

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP NILAI EDUKATIF PESERTA
PELATIHAN KLUB SEPATU RODA MATARAM *INLINE SKATE*
YOGYAKARTA DILIHAT DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGIS**



Oleh:

SINTA PRISMANING ASTITI

21633251009

**Tesis ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSEPSI ORANG TUA PESERTA PELATIHAN KLUB SEPATU RODA
MATARAM INLINE SKATE YOGYAKARTA DILIHAT DARI
PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS

SINTA PRISMANING ASTITI

NIM 21633251009

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan Jasmani

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.
NIP 19780102 200501 1 001

Mengetahui:

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

Koordinator Program Studi,



Dr. Drs. Ngatman, M.Pd.
NIP. 196706051994031001

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP NILAI EDUKATIF PESERTA
PELATIHAN KLUB SEPATU RODA MATARAM *INLINE SKATE*
YOGYAKARTA DILIHAT DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGIS**

Oleh:

SINTA PRISMANING ASTITI
NIM 21633251009

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap nilai edukatif peserta pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dilihat dari perspektif psikologis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan partisipan yang terdiri dari 5 orang tua dari peserta pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Human Insrumen* yang dilengkapi dengan protokol wawancara dan alat perekam. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu pengumpulan data, transkrip data, reduksi data, display data, penegasan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua peserta pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta meliputi keinginan orang tua supaya anaknya berprestasi, dan memiliki penanaman nilai edukatif yang baik serta menjadi ruang bersosialisasi bagi anak. Orang tua berharap dengan memasukkan anaknya ke dalam klub sepatu roda dapat menciptakan ruang kedisiplinan, berani, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri, serta memiliki kegiatan positif dan terhindar dari kegiatan negatif. Keinginan orang tua supaya anaknya berprestasi dan memiliki nilai edukatif ditinjau dari upaya memasukan anaknya ke dalam klub sepatu roda. Maka dari itu, orang tua mendukung anak mengikuti pelatihan di klub sepatu roda agar memiliki kegiatan positif yang mendukung proses tumbuh kembang anak, agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang negatif. Namun, keinginan beberapa orang tua tidak semua berjalan dengan lancar, karena terdapat orang tua yang hanya mengedepankan ambisi dan keegoisan pribadi. Sehingga menyebabkan anak menjadi depresi, tertekan, terjadinya fenomena *drop out* dini, dan merasa tidak bahagia dalam menjalanannya. Dengan demikian perlunya komunikasi antara orang tua, anak, pelatih serta ketua klub agar memiliki tujuan yang selaras kedepannya.

Kata kunci: *persepsi orang tua, nilai edukatif, sepatu roda, klub.*

**PERCEPTION OF THE PARENTS ON THE EDUCATIVE VALUE OF THE
TRAINING PARTICIPANT OF MATARAM INLINE SKATE CLUB
YOGYAKARTA SEEN FROM THE PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE**

By:

SINTA PRISMANING ASTITI
NIM 21633251009

Abstract

The objective of this research is to describe the parents' perceptions on the educational value of the training participants of Mataram Inline Skate Club Yogyakarta seen from a psychological perspective.

This research was a descriptive qualitative study with participants consisted of 5 parents of roller skate training participants of Mataram Inline Skate Club, Yogyakarta. The research instrument was the human instrument completed with an interview protocol and a recording device. The research validity used source triangulation and technique triangulation. The data analysis used the steps proposed by Burhan Bungin: data collection, data transcripts, data reduction, data display, and confirmation of conclusions.

The results of this research indicate that the perception of the parents of roller skating training participants of Mataram Inline Skate Club Yogyakarta include the parents' desire for their children to excel, and to have good educational value inculcation and to become a social space for the children. The parents hope that by enrolling their children into the inline skating club they can create space for discipline, courage, responsibility, independence, and self-confidence, as well as having positive activities and avoiding negative activities. The desire of parents for their children to excel and have educational value in terms of their efforts to get their children into the inline skating club. Therefore, parents support their children to participate in the training at the roller skating club so that they have positive activities that support the child's growth and development process, so that they do not do some negative activities. However, the wishes of some parents do not all go well, since there are parents who only prioritize their personal ambition and selfishness. So that it causes the children to become depressed, the phenomenon of early drop out occurs, and they feel unhappy in living it. Hence, it needs the communication among parents, children, coaches, and club leaders so that they have aligned goals in the future.

Keywords: *parents' perception, educational value, inline skating, club.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sinta Prismaning Astiti
Nomor Mahasiswa : 21633251009
Program Studi : Magister Pendidikan Jasmani

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Mei 2023



Sinta Prismaning Astiti

NIM. 21633251009

LEMBAR PENGESAHAN

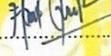
LEMBAR PENGESAHAN

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP NILAI EDUKATIF PESERTA PELATIHAN KLUB SEPATU RODA MATARAM *INLINE SKATE* YOGYAKARTA DILIHAT DARI PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS

Sinta Prismaning Astiti
NIM. 21633251009

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Pendidikan Jasmani
Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 23 Mei 2023

TIM PENGUJI

| Nama/Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|-----------|
| Prof. Soni Nopembri, M. Pd., Ph.D. Ketua/Penguji |  | 22/6/2023 |
| Dr. Nur Rohmah Muktiani, S.Pd., M.Pd. Sekretaris/Penguji |  | 23/6/2023 |
| Dr. Muhammad Hamid Anwar, M. Phil. Pembimbing/Penguji |  | 26/6/2023 |
| Caly Setiawan, M.S., Ph.D. Penguji Utama |  | 21/6/2023 |

Yogyakarta, Juni 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Plt. Dekan,


Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.

NIP. 198208152005011002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah mempermudah langkah saya dalam menyelesaikan studi magister di Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Tini Sufiatun, seseorang yang tak henti-hentinya mendoakan, memberi dukungan, dan curahan kasih sayang yang tak ternilai harganya, yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya untuk segera menuntaskan kewajiban dalam masa studi.
2. Ayahanda tersayang Agus Karyawan yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan memberi dukungan penuh kepada saya untuk menuntaskan kewajiban dalam masa studi.
3. Teman-teman dekat yang telah memberikan semangat serta dukungan.
4. Almamater tercinta, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Edukatif Peserta Pelatihan Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta Dilihat Dari Perspektif Perkembangan Psikologis” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Bapak Dr. Drs. Ngatman, M.Pd Koorprodi Magister Pendidikan Jasmani serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.

4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Tesis ini.
5. Pengurus klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Angkatan 2021 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, Mei 2023



Sinta Prismaning Astiti

NIM. 21633251009

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMBUNG | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| ABSTRAK | iii |
| <i>Abstract</i> | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | vi |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| C. Pembatasan Masalah | 11 |
| D. Rumusan Masalah..... | 11 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Manfaat Penelitian | 12 |
| BAB II..... | 13 |
| A. Kajian Pustaka | 13 |
| 1. Hakikat Persepsi Orang Tua | 13 |
| 2. Nilai Edukatif..... | 29 |
| 3. Olahraga..... | 34 |
| 4. Hakikat Pelatihan Klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | 51 |
| 5. Hakikat Sepatu Roda..... | 56 |
| 6. Kepercayaan diri ditinjau dari <i>Fashion</i> | 64 |
| 7. Hakikat Perspektif Psikologi..... | 71 |
| 8. Psikologi Olahraga..... | 80 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan | 120 |
| C. Pertanyaan Penelitian..... | 122 |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| BAB III | 123 |
| A. Pendekatan Penelitian | 123 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 124 |
| C. Partisipan Penelitian..... | 125 |
| D. Instrumen Penelitian | 126 |
| E. Keabsahan Data | 127 |
| F. Analisis Data..... | 128 |
| BAB IV | 131 |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 131 |
| B. Pembahasan..... | 149 |
| BAB V..... | 173 |
| A. Simpulan | 173 |
| B. Saran | 174 |
| DAFTAR PUSTAKA | 175 |
| LAMPIRAN..... | 185 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Profil klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | 124 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1. Panduan Wawancara | 185 |
| Lampiran 2. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | 187 |
| Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | 199 |
| Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | 207 |
| Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | 222 |
| Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | 230 |
| Lampiran 7. Triangulasi Sumber | 239 |
| Lampiran 8. Triangulasi Teknik | 246 |
| Lampiran 9. Dokumentasi | 250 |
| Lampiran 10. Surat Izin Penelitian | 251 |
| Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian | 252 |
| Lampiran 12. Kartu Bimbingan Tesis | 253 |
| Lampiran 13. Kartu Bimbingan Tesis | 254 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah suatu fenomena yang mendunia dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tanpa kita sadari aktivitas olahraga sering kita lakukan dimana aktivitas ini berkaitan dengan berbagai macam gerakan jasmani, bermain, dan rekreasi. Olahraga pada saat ini bisa terbilang sudah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian masyarakat, diberbagai tempat kita sering menjumpai sekelompok orang yang sedang melakukan aktivitas berolahraga. Seseorang melakukan aktivitas olahraga ini pasti mempunyai tujuan, yaitu untuk menjaga kebugaran tubuhnya. Olahraga termasuk kebutuhan hidup dari manusia yang harus terpenuhi karena dengan berolahraga seseorang telah memenuhi kebutuhan jasmani, dan dapat banyak manfaat juga yang didapatkan dengan melakukan kegiatan berolahraga (Khamdani, 2010: 1).

Olahraga sudah mulai diminati oleh berbagai banyak orang dan kalangan, seperti mulai berkembangnya sarana dan prasarana olahraga serta berbagai banyak *event* olahraga. Bahkan olahraga saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia, entah itu menjadi sebuah hobi maupun pekerjaan. Olahraga modern dan populer merupakan olahraga yang banyak diminati oleh semua kalangan entah hanya sebagai penikmat dalam arti menonton, sekedar menyalurkan hobi maupun terjun menjadi seorang atlet profesional. Olahraga modern yang sedang berkembang di Indonesia mempunyai berbagai macam cabang olahraga saat ini, salah satunya

adalah olahraga *Inline Skate* atau yang lebih dikenal dengan sepatu roda (Yoga, 2015:1).

Olahraga sepatu roda adalah cabang olahraga yang mulai banyak digemari oleh masyarakat diseluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari antusias para orang tua dengan membelikan anaknya sepatu roda yang dijual di pinggiran jalan, dengan maksud supaya anaknya bisa menjadi olahragawan sepatu roda, dan olahraga ini dapat dimainkan oleh semua kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa dan dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Masuknya olahraga sepatu roda ke Indonesia awalnya dari kalangan orang-orang Belanda dan anak-anak elite Indonesia yang bekerja pada Belanda. Pada tahun 60-an, anak-anak muda di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Makassar (dahulu Ujung Pandang) demam olahraga sepatu roda. Di Jakarta sendiri, khususnya kalangan mahasiswa, yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Djakarta (IMADA) mengadakan perkumpulan sepatu roda pada 1978. Pada tahun berikutnya, 7 Oktober 1979 terbentuk Pengurus Daerah Perserosi DKI Jakarta. Mulai menyelenggarakan berbagai *event* sepatu roda diikuti dengan pelaksanaan Munas Perserosi pertama pada 1981. Dalam Munas tersebut terbentuk kepengurusan untuk satu periode 1981-1985, kemudian dikukuhkan oleh Ketua KONI Pusat, Sri Sultan Hamengkubuwono. Melalui wadah Perserosi (Persatuan Olahraga Sepatu roda Seluruh Indonesia), olahraga sepatu roda semakin menyebar luas ke seluruh Indonesia. Perserosi menginduk ke KONI sebagai salah satu cabang yang diperlombakan dalam berbagai *event*, daerah (seperti PORDA dan Kejurda) maupun nasional (PON dan Kejurnas) bahkan ke

tingkat internasional (SEA Games, Asian Games dan Olimpiade) (Alamsyah, 2015: 19). Klub-klub sepatu roda berkembang di mana-mana dengan komunitasnya tersendiri. Hampir di tiap kampus besar dan tiap kota maupun kabupaten, penggemar olahraga sepatu roda bisa ditemui di berbagai tempat.

Di Kota Yogyakarta, olahraga sepatu roda mulai kembali diminati oleh masyarakat. Semakin bertambahnya klub sepatu roda tentu menjadi indikator olahraga sepatu roda yang mulai diminati masyarakat. Usaha pembinaan prestasi olahraga merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Dimana aktivitas olahraga melibatkan unsur-unsur kemampuan teknik, taktik, dan mental. Semua unsur tersebut harus diberikan kepada atlet agar mampu berprestasi dalam suatu perlombaan. Begitu juga pada olahraga sepatu roda, dimana olahraga sepatu roda menggandeng para pelajar dari siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai jenjang Mahasiswa untuk meningkatkan prestasi olahraga sepatu roda dalam berbagai *event* seperti PORDA, POPDA, KEJURNAS, PON.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ada beberapa klub sepatu roda di DIY diantaranya yaitu Mataram *Inline Skate* Yogyakarta, Nine Speed Jogja, PSSC Bantul, Black Hawk, Nine Speed Bantul, Warriors Inline Klub. Salah satu klub yaitu Mataram *Inline Skate* Klub Yogyakarta memiliki potensi yang besar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kejuaraan-kejuaraan yang pernah diikuti. Salah satunya atlet yang bernama Anindya Wening Melati menjadi salah satu atlet perwakilan DIY dalam ajang SEA GAMES XXVI/2011 di Jakabaring *Sport City*, Palembang, Sumatera Selatan yang telah membawa pulang

medali emas. Dikutip dari Kompas.com 2011 “sore harinya, dua emas tambahan digaes. Tim relay 3.000 meter putri yang terdiri dari Latifa Hikmawati, Anindya Wening Melati, dan Della Olivia Silviana sukses merebut emas. Medali perak direbut Singapura, sedangkan Malaysia berhak mendapatkan perunggu”. Untuk lokasi latihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* terletak di Stadion Mandala Krida yang mana adalah sebuah stadion yang terletak di Kota Yogyakarta Provinsi DIY, stadion ini dikelilingi oleh tiga jalan yaitu sebelah timur adalah Jalan Gondosuli, sebelah selatan adalah Jalan Kenari, dan sebelah barat adalah Jalan Andung, yang beralamat di Jl. Kenari, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Akan tetapi terkadang ada keterbatasan untuk sarana dan prasarana, jika lapangan parkir stadion mandala krida dipakai acara konser musik, perlombaan balap motor, dan acara lainnya terkadang klub harus cari tempat lain untuk berlatih. Lebih lanjut, orang tua memasukkan anaknya di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta ini dengan berbagai alasan yang belum diketahui peneliti.

Atlet di klub Mataram *Inline Skate* ini mempunyai atlet pemula, junior, sampai senior yang identitasnya banyak pelajar dari kalangan siswa TK, SD, SMP, SMA. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berusia diantara 16 sampai 18 tahun. Menurut Mappiere dalam Ali dan Asrori (2008: 9) masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.

Pembinaan atlet sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta tidak hanya anak remaja saja, namun dari anak-anak sampai remaja mengikuti pelatihan di klub ini, sehingga psikologi anak mungkin berbeda-beda dalam memandang persepsi kegiatan pelatihan sepatu roda ini, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait kepribadian atlet, kedisiplinan, emosi, motivasi, serta mental atlet muda. Pembinaan atlet sepatu roda yang banyak dari kalangan pelajar harapannya tidak hanya berprestasi dan mendapatkan piagam saja, akan tetapi bisa memberikan sesuatu yang bersifat mendidik. Tentu tidak terlepas dari yang namanya pendidikan dikarenakan pendidikan ialah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang, dan dalam upaya mendewasakannya. Melalui tahap pelatihan dan pengajaran, pendidikan juga dapat bermaksud sebagai suatu cara yang ditempuh dengan melibatkan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun segala sesuatu hal yang sifatnya mendidik, mengandung amanat dan memberikan pembelajaran bisa disebut edukatif. Status atlet masih banyak dari kalangan pelajar maka mereka mempunyai jadwal yang padat di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah.

Berdasarkan jadwal yang padat tersebut atlet pembinaan klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta, harus bisa menyeimbangkan antara jadwal latihan di klub dan akademik di sekolah. Sehingga olahraga sepatu roda di Yogyakarta mampu mencetak atlet-atlet yang berbakat dan berprestasi di dalam klub maupun akademik di sekolah. Lebih lanjut, atlet adalah orang yang selalu dihadapkan kepada permasalahan, baik permasalahan mengejar prestasi,

menghadapi tekanan-tekanan dari lawan maupun penonton, kemungkinan besar dapat mengalami kegagalan dan sebagainya (Hadi, 2011:49). Karakteristik atlet terdiri dari umur, pendidikan dan gaya spesialisasi yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin (Al Faruq & Adiningsih, 2015:35). Seorang atlet harus mempunyai kondisi perkembangan psikologis yang baik, karena dengan memiliki kondisi perkembangan psikologis yang baik kemungkinan besar seorang atlet memiliki ketegaran perkembangan psikologis dalam setiap kompetisi atau kejuaraan. Setiap atlet pasti memiliki perkembangan psikologis yang mendukung salah satunya perkembangan psikologis dalam bidang olahraga.

Perkembangan psikologi dalam bidang olahraga memiliki peran penting dalam meningkatkan *sport performance* atlet (Irwanto & Romas, 2019:35). Salah satu cara adalah dengan membimbing atlet melakukan berbagai teknik latihan mental. Dengan melakukan latihan-latihan mental, atlet akan mampu mengelola kondisi perkembangan psikologisnya sendiri, baik menurunkan tingkat aspek “negatif”, seperti stress atau kecemasan, maupun meningkatkan aspek “positif” seperti kepercayaan diri. Berdasarkan aspek negatif dan positif, terdapat contoh kasus perkembangan psikologis dalam cabang olahraga bola basket, dari segi negatifnya atlet yang sudah mengikuti tim bola basket di klub maupun di sekolah cenderung menjadi lebih mempunyai selera yang tinggi dalam segi *fashion* dengan tujuan ingin mendapatkan pengakuan dari publik. Namun tentunya bukan hanya segi negatif saja, tetapi juga terdapat segi positif seperti halnya, memiliki jiwa sosial dan pertemanan yang luas, serta kepercayaan diri yang tinggi.

Perkembangan psikologis atlet tidak lepas dari pengawasan orang tua, sehingga orang tua pasti mengetahui dan melihat bagaimana perubahan perkembangan psikologis anaknya sebelum dan sesudah melakukan pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta. Berbagai macam masalah di lapangan tidak hanya atlet saja yang mengalami, terkadang ambisi orang tua yang terlalu besar menginginkan anaknya menjadi atlet yang berpotensi dalam waktu dekat sehingga anaknya merasa tertekan dan harus bekerja sangat keras diusianya yang masih anak-anak karena ambisi orang tuanya. Berbagai macam karakter anak ada yang kuat dalam menerima tekanan itu sehingga masih melanjutkan karir sebagai atlet, namun ada beberapa anak yang mentalnya tidak kuat sehingga memilih untuk mengundurkan diri dari klub karena berbagai macam alasan diantaranya *burnout* jika dipaksa mengikuti latihan. Alasan anak mengikuti pelatihan biasanya sebagian besar anak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga untuk mendapatkan kegembiraan atau kesenangan, alasan lain adalah mereka melakukan sesuatu yang mereka senangi, meningkatkan *skill*, mendapatkan latihan dan menjadi *fit* bersama teman-teman mereka sehingga membentuk pertemanan baru. Menurut Gould, dkk dalam Weinberg dan Gould (2003). Alasan utama anak meninggalkan olahraga pada usia 10-18 tahun ada sesuatu atau hal lain yang dikerjakan dan adanya perubahan minat anak pada hal lain, adapun alasan lainnya adalah bahwa olahraga yang dilakukan tidak semenarik apa yang diinginkan, tidak lebih menyenangkan, ingin melakukan olahraga lain, bosan dan tidak suka ditekan, tidak suka pelatihnya, tidak menarik

dan latihan yang terlalu berat. Maka dari itu orang tua mempunyai peran untuk selalu memotivasi serta memberikan arahan kepada anak.

Sedangkan menurut Eiferman dalam Gunarsa (1996) pada umur 8-11 tahun, minat olahraga anak sangat besar dan kemudian akan menurun pada usia 12-14 tahun. Sehingga peran serta orang tua, sebagai tokoh pendukung, yang bisa menciptakan situasi yang kondusif akan sangat diperlukan oleh anak. Akan tetapi peran serta anak dalam olahraga tetap menitik beratkan pada motivasi intrinsik dari pada motivasi ekstrinsik. Terkadang permasalahan yang muncul bagi sebagian atlet sudah semangat mengikuti pelatihan sehingga menjadi *next level*, akan tetapi orang tua tidak sanggup jika membelikan peralatan sepatu roda yang lebih *upgrade*. Ada juga orang tua yang sudah memfasilitasi anak untuk peralatan sepatu roda yang *upgrade*, namun anaknya sendiri belum ada motivasi sehingga kemampuannya belum maju secara tekniknya serta data catatan penilaian waktu saat latihan. Kasus ini menjadi hal yang pro dan kontra bagi klub karena bagi orang tua yang menyadari anaknya belum berpotensi dibidang sepatu roda akan mencari jalan keluar serta mencari cara agar anaknya menjadi lebih baik kedepannya, namun ada orang tua yang tidak menyadari hal tersebut sehingga menyalahkan pelatih serta pengurus dan membuat kekacauan di dalam klub sendiri, karena keinginannya hanyalah membuat anak meraih kemenangan. Penelitian tentang mengapa anak bergabung ataupun mundur dari olahraga menghasilkan beberapa kesimpulan, Weinberg dan Gould (2003): a) tidak semua motivasi dari anak merupakan motivasi internal/*intrinsic*, padahal motivasi intrinsiklah yang membuat anak bertahan terhadap latihan atau kegiatan olahraga

yang dilakukannya, b) menang bukan satu-satunya alasan mereka bergabung, c) sebagian besar anak mempunyai alasan yang bermacam-macam, meskipun anak-anak mundur dari kegiatan olahraga karena ada kegiatan yang lain tapi sebagian kecil mundur karena ada alasan yang negatif karena banyak tekanan, tidak suka pelatihnya dan hal yang lainnya, d) apabila anak merasa nyaman dan mampu maka mereka akan lanjut latihan dan bila tidak maka akan mundur, e) mengajar atlet muda secara sukses adalah mengatasi serta membina berdasarkan tujuan anak bukan hanya kemenangan semata. Maka dari itu peran orang tua berpotensi untuk mendukung anak.

Karena peran orang tua juga mendukung dan berperan penting dalam perkembangan psikologis peserta pelatihan sepatu roda. Sehingga persepsi orang tua juga perlu diketahui apa alasan mereka memasukan anaknya di dalam klub sepatu roda. Maka dari itu persepsi merupakan proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya (John M 2006:116). Persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus (Walgito 2010: 87). Jadi persepsi orang tua adalah suatu proses yang terjadi dalam diri orang tua untuk memahami segala bentuk tingkah laku anak-anak sehingga orang tua dapat mengenali dan mengambil langkah atau tindakan yang tepat untuk mengarahkan dan membimbing kearah sikap yang positif dimana persepsi

tersebut sangat mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Persepsi orang tua yang negatif akan membawa dampak yang negatif bagi pertumbuhan anak, dan persepsi orang tua yang positif terhadap anaknya akan membawa dampak yang positif pula (Ibid 2010: 47). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Edukatif Peserta Pelatihan Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta Dilihat Dari Perspektif Psikologis”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini :

1. Peneliti ingin mengenal lebih jauh tentang klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.
2. Memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, karena harus bergantian dengan berbagai *event* di Stadion Mandala Krida seperti balap motor, konser, dan acara lainnya.
3. Mempunyai berbagai kegiatan padat di luar klub, sehingga kesusahan dalam membagi waktu.
4. Ambisi orang tua yang terlalu besar menginginkan anaknya menjadi atlet yang berpotensi dalam waktu dekat.
5. Keluarnya anak dari pelatihan sepatu roda di klub karena merasa mendapatkan tekanan dan *burnout*.
6. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan dalam memfasilitasi peralatan sepatu roda yang lebih *upgrade*.

7. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap makna memasukan anaknya ke dalam klub sepatu roda.
8. Peneliti ingin mengetahui Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Edukatif Peserta Pelatihan Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta Dilihat Dari Perspektif Psikologis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap nilai edukatif peserta pelatihan klub sepatu roda mataram *Inline Skate* yogyakarta dilihat dari perspektif psikologis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Edukatif Peserta Pelatihan Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta Dilihat Dari Perspektif Psikologis?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap nilai edukatif pelatihan klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dilihat dari perspektif psikologis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang pembinaan klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua peserta pelatihan di klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dapat mengetahui persepsi orang tua peserta pelatihan klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dilihat dari perspektif psikologis sebagai acuan dan motivasi mereka bahwa kondisi mereka seperti ini dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.
- b. Bagi klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta sebagai sarana untuk memberikan masukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pembinaan atlet peserta pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Persepsi Orang Tua

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (Rakhmat, 2011: 50).

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapatkan dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014:52). Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2004: 110). Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman (Sarwono S.W, 2010: 86).

Bimo Walgito (2004: 88) mengatakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Menurut William James persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki). Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh panca inderanya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

b. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Menurut Mulyana (2015:184) persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif dari pada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat dari pada persepsi terhadap objek.

Menurut Ibid (191-207) Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:

1. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
2. Persepsi bersifat selektif yaitu setiap manusia sering mendapatkan rangsangan inderawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
3. Persepsi bersifat dugaan yaitu terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.

4. Persepsi bersifat evaluative yaitu artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah suatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.
5. Persepsi bersifat kontekstual yaitu maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.

Dari beberapa penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh mencicipi sebuah minuman, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sedangkan persepsi terhadap manusia yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dilingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Kasali, R (2008: 23) dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya, bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.

b. Pengalaman masa lalu

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya dialami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek (Kasali, 2006: 21).

c. Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah (Mulyana, 2001:198).

d. Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang dimasyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.

Dari berita yang berkembang membuat khalayak mampu memberikan pengaruh baik secara sadar dan tidak sadar, hal ini mampu sampai kepada khalayak melalui beberapa tahapan dan untuk mengetahuinya maka digunakan teori *Stimulus Respons*. Teori ini pada dasarnya merupakan reaksi atau efek secara stimulus tertentu dan menjelaskan bagaimana media massa itu mampu mempengaruhi khalayak sehingga sampai terjadi perubahan pada sikapnya. Dengan demikian seseorang dapat menjelaskan suatu prinsip yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu (Bungin, 2006: 281). Teori ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen media massa. Pengirim pesan, yaitu media penyiaran yang mengeluarkan stimulus, dan khalayak media massa sebagai penerima yang menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori *stimulus respons* (Djamal & Fachrudin, 2011:65).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi itu ada berbagai macam diantaranya adalah latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, berita-berita yang berkembang. Sehingga informasi yang didapat bisa berbeda-beda serta menimbulkan persepsi yang mungkin tidak sama terhadap satu sama lain.

d. Pengertian Orang Tua

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Manusia memang bisa bersifat individual tetapi manusia hidup tidak akan terlepas dari orang lain. Manusia pertama hidup di dalam lingkungan keluarga dan interaksi pertama dilakukan dengan orang tua yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat serta membimbing dan mendidiknya. Dalam keluarga yang mendapat sorotan pertama adalah orang tua. Peran orang tua sangatlah besar dan sentral bagi anak-anaknya. Menurut Muttmainah (2021: 108) “orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. Menurut Astita (2016: 41) orang tua adalah seseorang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena pada setiap anak mula-mula akan mengagumi orang tuanya dan tingkah orang tuanya juga ditiru oleh anaknya. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan yang pertama dalam lingkungan keluarga. Orang tua disebut sebagai pendidik yang utama karena besar sekali pengaruhnya, merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja”.

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung (Salim & Yenny, 1991: 1061). Orang tua adalah sosok yang luar biasa, serba hebat, dan serba tahu. Orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya mulai dari mengasuh, membesarkan serta bertanggung jawab pula terhadap kebutuhan lahir dan batin seorang anak. Kebutuhan itu dapat berupa perhatian dari orang tua, baik berupa kasih sayang secara langsung maupun dalam bentuk perhatian yang lainnya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan orang tua bukan hanya sebatas orang tua kandung tetapi juga merupakan orang tua asuh yang merawat, memberi perhatian, dan bertanggung jawab terhadap anak tersebut.

Ayuna (2017: 7) menyatakan bahwa orang tua adalah orang tua dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Orang tua di dalam keluarga adalah sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan tingkah laku anggota keluarganya. Seorang anak biasanya menjadi target utama dari orang tua untuk mendapatkan kasih sayang yang penuh. Apalagi dalam upaya mendidik dan membimbing anak untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan sosok orang tua harus bisa menjadi seorang teladan untuk dapat ditiru oleh anak.

Dari uraian di atas diketahui bahwa orang tua yang paling dekat dengan anak dan bertanggung jawab penuh terhadap anak. Orang tua ideal yang mencakup aspek-aspek logis, etis, dan estetis atau kebenaran keserasian dan keindahan akan mempermudah orang tua untuk menjadi patokan saat bersosialisasi dengan anak-anaknya.

e. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik merupakan salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembang seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap putra-putrinya dalam melakukan kegiatan pelatihan sepeda diluar rumah akan berpengaruh kepada tingkah laku anak yang mengarah pada kedisiplin dalam belajar. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi seperti ini dapat tercipta jika terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membantu anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan (Prasetyo, 2018: 16).

Menurut Widayati (2018: 28-29) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
- 2) Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

- 4) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih diartikan sebagai peranan keluarga. Ahmadin, Mustari, & Gunawan (2012) menyatakan bahwa:

“Parents role about child in the family be motivator, facilitator, and mediator. As motivator parents always give motivation and propulsion about child to good deed and leave interdiction god, included demand 19 knowledge. As facilitator, parents must give facility, family requirement child example basic necessities, included education requirement).

Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga atau anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan”. Soekanto (2004: 23) menyatakan bahwa bentuk peran dan dukungan orang tua dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu:

1) Bentuk peran dan dukungan orang tua yang bersifat non-materill

a) Peran dan tanggung jawab orang tua

Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab dan peran yang sangat penting terhadap semua anggota keluarga, baik dalam pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan watak maupun pendidikan lain yang diberikan meskipun pendidikan lain yang bergantung pada teladan dan pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya. Maka dari itu sebagai orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan tentunya orang tua harus memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak. Adapun pengertian disini Soeryabrata, (1997: 14) mengatakan bahwa “perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek “.

b) Bentuk-bentuk perhatian atau dukungan orang tua

Adapun bentuk perhatian dan macam perhatian itu sendiri, Soeryabrata, (1997: 14) mengemukakan bahwa, macam-macam perhatian terbagi menjadi:

(1) Macam-macam menurut cara kerjanya

(a) Perhatian yang spontan, yaitu suatu perhatian yang timbulnya secara tidak sengaja atau tidak sekehendak subjek. Dalam hal ini sebagai orang tua sangat terasa mana kala terlihat pada anaknya, yang kurang disiplin dalam menggunakan waktu berlatih dan belajarnya.

(b) Perhatian yang reflektif, yaitu perhatian yang timbulnya secara disengaja atau kehendak subjek, hal ini memang kita maklumi sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban kita untuk memberi perhatian dan kasih sayang pada anak-anak kita.

Karena memang selalu mengharap curahan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

(2) Macam-macam perhatian menurut intensitasnya

(a) Perhatian yang intensif, yaitu suatu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsangan atau kehendak yang menyertai dan dipengaruhi aktivitas atau pengalaman batin itu sendiri.

(b) Perhatian yang tidak intensif yaitu perhatian yang pada dasarnya kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai atau mempengaruhi suatu aktivitas dan pengalaman batin.

(3) Macam-macam perhatian menurut luasnya

(a) Perhatian yang terpusat yaitu perhatian yang hanya tertuju kepada suatu lingkup objek yang dalam keadaan terbatas.

(b) Perhatian yang terpancar yaitu pada dasarnya suatu saat akan tertuju kepada lingkup objek sangat luas atau tertuju kepada lingkup yang bermacam-macam.

Dari bentuk dan macam-macam perhatian yang telah dijelaskan di atas, maka sudah sewajarnya bila orang tua memberikan bentuk perhatian yang khusus untuk anak-anaknya demi menunjang proses pelatihan sepatu roda yang dilaksanakan di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta. Orang tua yang memberikan motivator, fasilitator, serta moderator memiliki dampak yang baik pula untuk anak agar membantu masa depannya.

2) Bentuk peran dan dukungan orang tua yang bersifat materiil.

Bentuk peran dan dukungan orang tua yang bersifat materiil terutama pada pemenuhan kebutuhan anak yang berupa pemenuhan kebutuhan gizi, dan sarana dan prasarana yang memadai.

a) Pemenuhan kebutuhan gizi

Menurut Almatsier (2002: 3), zat gizi adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan. Secara klasikal kata gizi hanya dihubungkan dengan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangun, dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Tetapi sekarang kata gizi mempunyai pengertian yang lebih luas di samping untuk kesehatan, gizi dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas kerja.

Terpenuhinya kebutuhan gizi seimbang sangat penting bagi tubuh manusia, karena kekurangan asupan gizi akan menimbulkan efek negatif bagi tubuh kita, seperti diungkapkan oleh Marsetyo (1995: 2) bahwa kekurangan gizi akan berakibat pertumbuhan dan perkembangan kurang normal, serta kelesuan, tidak bergairah melakukan kegiatan sehari-hari. Usia sekolah berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, karena itu usia anak sekolah sangat membutuhkan zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan khususnya energi dan protein. Di samping itu anak sekolah merupakan konsumen yang aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang dikehendaknya. Kecepatan

pertumbuhan anak sekolah jika tidak diimbangi dengan zat gizi yang seimbang dikhawatirkan kesempatan tumbuh yang pesat tersebut akan terganggu. Memperhatikan kuantitas dan kualitas zat gizi diharapkan makanan yang dikonsumsi anak-anak dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Marsetyo, (1995: 1) manfaat zat-zat gizi adalah memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama bagi mereka yang masih dalam masa pertumbuhan serta menyediakan zat pembangun untuk membentuk berbagai jaringan tubuh. Beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa gizi merupakan proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh untuk menghasilkan tenaga. Gizi berguna untuk menyediakan energi, membangun, dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh.

b) Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana

(1) Sarana olahraga, istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*facilities*" yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

(a) Peralatan (*apparatus*) ialah sesuatu yang digunakan. Contoh : tas, sepatu, roda, *frame, bearing*.

(b) Perlengkapan (*device*) yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana misalnya : Helm, pelindung siku dan lutut.

(2) Prasarana olahraga

Menurut Soepartono, (2000: 5) secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang menunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi atau mempermudah dan memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Contoh: lapangan bulutangkis, bola basket, lapangan tenis, gedung olahraga (hall), stadion sepak bola, lintasan lari, lapangan sepeda roda dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu lembaga pendidikan sekolah untuk terlaksananya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketika pembelajaran diharuskan untuk terlaksana di rumah masing-masing maka peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat menyediakan atau memodifikasinya segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang pembelajaran.

Pengaruh lingkungan keluarga pada pertumbuhan jasmani dan rohani anak sangat besar. Keluarga tetap bertanggung jawab pada pendidikan anak di rumah dan didasari rasa kasih sayang. Orang tua merupakan pendidik sejati sesuai dengan kodratnya. Dalam hal ini dapat tercermin dalam bentuk upaya dan pendayagunaan segala kesadaran dalam berbagai aktivitasnya, untuk selalu memberikan suri tauladan yang sebaik-baiknya. Sesuai harapan di atas maka sebagai orang tua mengarahkan putra-putrinya dalam hal yang positif. Oleh karena itu orang tua patutlah memberikan dukungan yang berarti pada anak-anaknya dalam melaksanakan pendidikan di sekolah maupun kegiatan diluar

sekolah. Berikan kebebasan anak untuk bergerak dan berekspresi dalam hidupnya. Jangan terlalu ditekan agar tidak timbul kesan orang tuanya terlalu otoriter atau tidak demokratis. Kebebasan disini dalam arti bebas memilih segala bentuk yang dikehendakinya untuk kelangsungan pendidikan. Akan tetapi orang tua tidak bisa tinggal diam, tetapi ikut memberikan pengarahan dalam hal kebebasan tersebut. Kita tunjukkan jalan yang terbaik pada mereka, mana yang benar dan mana yang salah.

Tetapi di samping itu yang perlu diingat oleh orang tua yaitu, harus melalui pertimbangan yang matang dan jangan memberikan pilihan yang sulit bagi anak. Di samping itu orang tua harus mengingat dan menyesuaikan dengan perkembangan anak agar kelak memperoleh prestasi yang memuaskan sesuai harapan dan cita-cita, baik harapan orang tua dan cita-cita anaknya. Oleh karena itu bahwasanya tanggung jawab sebagai orang tua dalam keluarga haruslah disesuaikan dengan aspek kehidupan yang utama dalam hal pendidikan untuk merealisasikan harapan yang luhur, Jalaludin (1996) sebagai berikut :“keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik, kodrati, mereka pendidik bagi para anak-anaknya karena secara kodrat bapak dan ibu diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri timbul rasa kasih sayang orang tua pada anak-anak mereka. Hingga secara moral keduanya terasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka” Jalaludin, (1996: 204).

Peranan keluarga disini antara lain, keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua disisinya. Jadi kesimpulannya bahwa sesuai penjelasan di atas pada dasarnya orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik dikala anak-anaknya di rumah atau diluar sekolah. Karena kenyataannya menunjukkan bahwa waktu yang paling banyak untuk bertemu dan bergaul dengan anak adalah sewaktu anak berada di rumah. Untuk itu peranan dan perhatian dari orang tua mutlak dibutuhkan demi untuk menunjang kelancaran pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.

2. Nilai Edukatif

a. Pengertian Nilai Edukatif

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, berdaya, berlaku, dan akan mampu. Alensa (2020:27), nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang bernilai mensifati serta disifatkan yang berhubungan dengan sesuatu hal yang dapat dilihat ciri-cirinya dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan dan berkaitan dengan kepercayaan, norma, aksi, moral dan kenyataan. Frimayanti (2017:230), nilai ialah sesuatu yang dihargai, dan senantiasa dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam mendapatkan kebahagiaan hidup. Singkatnya nilai merupakan segala sesuatu hal yang berguna bagi kehidupan manusia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai dimaknakan sebagai sifat-sifat yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan ataupun sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia. Poerwadarminta berpendapat bahwa nilai adalah banyak atau sedikitnya kualitas, ataupun hal-hal yang berarti serta bermanfaat untuk kemanusiaan. Sedangkan Chabib Thoha mendefinisikan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem keyakinan yang berhubungan dengan subjek dan memberikan makna pada manusia yang meyakini. Jadi dapat diartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk manusia agar menjadi acuan dalam bertingkah laku.

Adapun Koyan menjelaskan bahwa nilai ialah semua hal yang berharga, beliau mengatakan bahwa terdapat dua jenis nilai yang pertama yaitu nilai ideal merupakan suatu nilai yang menjadi dambaan bagi setiap orang, adapun yang kedua yaitu nilai aktual yakni nilai yang biasa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga merupakan sebuah entitas yang melekat pada diri manusia yang harusnya dapat dilaksanakan dan dipertahankan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dari pada makhluk yang lain mempunyai akal, perasaan, moral, hati nurani, budi pekerti, kasih sayang, dan etika, yang dikenal dengan karakter, dan karakter yang melekat pada diri manusia inilah sebagai bentuk dari nilai itu sendiri. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia yang bisa dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan seperti halnya mengidentifikasi suatu tindakan tingkah laku apakah itu baik atau tidak, benar atau salah dan lain

sebagainya yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh ataupun mendidik. Edukatif bisa dimaksudkan dengan segala sesuatu hal yang bersifat mendidik. Tentang segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik haruslah mengandung nilai didik. Perihal segala sesuatu yang bersifat mendidik tentu tidak terlepas dari yang namanya pendidikan dikarenakan pendidikan ialah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang, dan dalam upaya mendewasakannya melalui tahap pelatihan dan pengajaran. Susanti (2017:8), pendidikan juga dapat bermaksud sebagai suatu cara yang ditempuh dengan melibatkan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun segala sesuatu hal yang sifatnya mendidik, mengandung amanat dan memberikan pembelajaran bisa disebut edukatif.

Menurut Firdaus (2019:17), arti sederhana edukatif menurut Hasbullah yakni suatu usaha dari seorang manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai serta kebudayaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Dalam perkembangannya, istilah edukatif mempunyai arti suatu bimbingan atau pertolongan yang akan diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada seseorang agar ia menjadi dewasa. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai edukatif merupakan suatu landasan tentang segala sesuatu yang sifatnya mendidik yang dapat menjadi tuntunan pada diri seorang manusia dalam pertumbuhannya dan juga perkembangannya hingga mencapai tingkat

kedewasaan baik jasmani ataupun rohani, dan dengan hal yang positif tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

b. Macam-macam Edukatif

Menurut Kamrani (2014: 104), tujuan pendidikan sebagai cita-cita pedagogis dirumuskan secara singkat, padat, dan sarat dengan nilai-nilai edukatif yang bersifat fundamental. Adapun macam-macam edukatif tersebut diantaranya:

1) Nilai Agama

KBBI (2019: 165), dalam kamus besar bahasa indonesia, nilai agama diartikan sebagai suatu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam agama Islam masalah pokok dalam kehidupan keagamaan tersebut meliputi tiga hal yaitu aqidah (keimanan), syar'iyah (idadah) dan akhlak. Jadi ketiga hal tersebut harus dapat dijadikan pedoman bagi terwujudnya tujuan pendidikan.

2) Nilai Estetika

Menurut Ludjito (1996: 31), bahasa menunjukkan cerminan pribadi bagi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan, karena penggunaan bahasa mencerminkan pribadi penuturnya. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Keindahan atau estetika merupakan nilai yang merujuk kepada manusia untuk mencapai akhlak yang baik (keindahan Internal), juga lingkungan yang bersih dan nyaman. Hidup dalam suasana yang saling menghargai dan bersama-sama mengupayakan terwujudnya keindahan lingkungan

hendaklah ditanamkan sedini mungkin pada diri peserta didik. Keindahan juga akan mendorong timbulnya emosi yang lembut dan mulia. Akan memacu lingkungan hidup yang serasi dan terintegrasi yang memberikan kesejukan dan ketentraman hidup.

3) Nilai Etika Sosial

Etika pada dasarnya identik dengan *philosophi of moral* atau pemikiran sistematis tentang moralitas dimana yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Etika sebagaimana dikemukakan William K. Frankena adalah pemikiran filosofi tentang moralitas, masalah-masalah moral dan putusan serta pilihannya. Tetapi harus dicatat bahwa etika tidak selalu dipakai untuk cabang filsafat, kadang-kadang kata etika dipakai sebagai kata lain dari moralitas dan kadang-kadang kata etika juga menunjuk pada arti ketentuan moral atau teori normatif tentang perorangan atau kelompok. Dengan kata lain, kata etika tidak identik dengan moral atau moralitas namun dalam banyak hal tidak jarang dimaksudkan sebagai hal yang identik antara etika dan moral, karena keduanya mempunyai sasaran bahkan maksud yang sama.

Dengan penjelasan diatas pada dasarnya etika sosial diartikan dengan filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia yang berarti bahwa secara sadar yang berpangkal dari hati nuraninya, seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik demi kepentingan masyarakat, di samping kepentingan dirinya

sebagai sesama manusia, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain. Hal ini berarti penekanan pada hubungan sesama manusia, ketika seseorang merasa berkewajiban itu berarti bahwa ia telah dan sedang memberi hak kepada orang lain, dan disini harus ada keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, yang akan menghasilkan keteraturan sosial. Dalam dunia pendidikan Islam, nilai-nilai yang mengandung keteraturan hubungan antar sesama manusia mendapatkan perhatian yang sangat besar. Termasuk diantaranya nilai moralitas atau etika yang pada dasarnya harus tertanam pada hati nurani seseorang yang kemudian ketika diimplementasikan menjadi kebaikan atau kesalehan sosial.

3. Olahraga

a. Hakikat Olahraga

Saat ini, masalah kesehatan pada individu sedang meningkat karena kurang olahraga dan aktivitas fisik, seperti mesin melakukan sebagian besar pekerjaan, yang membuat aktivitas tubuh penting secara individual. Di sisi lain, lewat acara olahraga, banyak orang terlibat dengan olahraga secara langsung atau tidak langsung, baik dengan aktif tampil atau dengan menonton olahraga. Secara umum, olahraga membantu individu menjaga kesehatan fisik dan mental mereka dan menjadi sumber kesenangan dan hiburan. Dari hal inilah bahwa dengan melakukan aktifitas fisik atau dengan kita berolahraga akan memberikan berbagai manfaat bagi tubuh kita (Yildiz, 2012: 689-696).

Olahraga saat ini menjadi sebuah trend atau gaya hidup bagi sebagian masyarakat umum, bahkan hingga menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam hidup. Olahraga menjadi kebutuhan yang sangat penting karena tidak terlepas dari kebutuhan mendasar dalam melaksanakan aktivitas gerak sehari-hari. Olahraga itu sendiri pada dasarnya merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan gerak, serta bertujuan untuk mempertahankan, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hal tersebut sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 bahwa, “olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”.

Secara sederhana olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya. Mutohir (2007: 23) menjelaskan bahwa, hakikat olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya. Harapannya adalah olahraga di Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara fisikal, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya.

Menurut Giriwijoyo (2005: 30) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Kusmaedi (2002: 1) menyatakan bahwa kata olahraga berasal dari:

- 1) *Disport*, yaitu bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- 2) *Field Sport*, kegiatan yang dilakukan oleh para bangsawan yang terdiri dari kegiatan menembak dan berburu
- 3) *Desporter*, membuang lelah.
- 4) *Sport*, pemuasan atau hobi.
- 5) *Olahraga*, latihan gerak badan untuk menguatkan badan, seperti berenang, main bola, agar tumbuh menjadi sehat.

Ruseski (2014: 396) mengatakan dengan berolahraga atau melakukan aktifitas fisik yang teratur dapat mengurangi resiko penyakit kronis, mengurangi stress dan depresi, meningkat kesejahteraan emosional, tingkat energi, kepercayaan diri dan kepuasan dengan aktivitas sosial. Hartmann & Kwauk. (2011: 285) mengatakan pada dasarnya olahraga adalah tentang partisipasi. Olahraga menyatukan individu dan komunitas, menyoroti kesamaan dan menjembatani perbedaan budaya atau etnis. Olahraga menyediakan forum untuk belajar keterampilan seperti disiplin, kepercayaan diri, dan kepemimpinan dan mengajarkan prinsip-prinsip inti seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat. Olahraga mengajarkan nilai usaha dan bagaimana mengatur kemenangan dan juga kekalahan. Saat ini aspek positif dari olahraga ditekankan, bahwa olahraga menjadi kendaraan yang kuat untuk melaluinya.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan suatu kegiatan yang bersifat fisik mengandung unsur-unsur permainan serta berisi perjuangan dengan diri sendiri dengan orang lain yang terkait dengan interaksi lingkungan atau unsur alam yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesenangan. Kegiatan olahraga tergantung dari sikap seseorang dari mana dia memaknainya, karena beragam definisi olahraga disebabkan oleh karakteristik olahraga itu sendiri yang semakin berkembang, semakin lama semakin berubah dan semakin kompleks baik dari jenis kegiatannya, dan juga penekanan motif yang ingin dicapai ataupun konteks lingkungan sosial budaya tempat pelaksanaannya.

b. Ruang Lingkup Olahraga

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 tahun 2005 Bab II pasal 4 menetapkan bahwa keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Selanjutnya pada Bab VI pasal 17 menetapkan ruang lingkup olahraga itu sendiri mencakup tiga pilar, yaitu: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar olahraga tersebut dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembiasaan dengan

penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra olahraga, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi. Adapun ruang lingkup dari ketiga pilar olahraga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Olahraga pendidikan sebagai bagian dari proses pendidikan secara umum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan baik satuan pendidikan formal maupun non formal, biasanya dilakukan oleh satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, guru pendidikan jasmani dengan dibantu oleh tenaga olahraga membimbing terselenggaranya kegiatan keolahragaan. Menurut Houlihan (2016: 171) dalam meningkatkan prestasi olahraga, salah satunya adalah melalui jenjang sekolah dan juga sistem pendidikan yang baik. Kebijakan olahraga di dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi olahraga. Sehingga sangatlah penting dalam mempertimbangkan bagaimana perumusan dan kebijakan olahraga dalam dunia pendidikan, karena sekolah merupakan elemen yang penting dalam pembangunan olahraga dimasa depan.

Di Indonesia lebih dikenal dengan nama Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), hal tersebut sesuai dengan yang diamanatkan dalam Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005 pasal 7 ayat 8). Selanjutnya dijelaskan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan didalamnya terkandung 3 (tiga) komponen isi yang seharusnya ada, yaitu: Pendidikan Jasmani; Pendidikan Olahraga; dan Pendidikan Kesehatan.

a) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani memiliki kajian tersendiri namun sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam konsep Penjasorkes. Definisi Pendidikan Jasmani menurut Sugiyanto (2012: 16) menyatakan “Pendidikan Jasmani, suatu bagian integral dari proses pendidikan total, adalah suatu bidang upaya yang bertujuan mengembangkan warga negara yang segar (fit) secara fisik, mental, emosi dan sosial melalui medium aktivitas fisik yang dipilih sesuai sudut pandang perealisasiian tujuan tersebut.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik dengan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Berkenaan dengan aspek fisik, tujuan utama pendidikan jasmani adalah untuk memperkaya perbendaharaan gerak dasar anak-anak dengan aktivitas fisik, sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya.

b) Pendidikan Olahraga

Pendidikan olahraga merupakan sebuah konsep hasil pengembangan dari Penjasorkes dimana memiliki tujuan yang lebih spesifik yaitu mengarah pada prestasi olahraga peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2012:34) yang berpendapat bahwa, “model pendidikan olahraga dinilai memiliki tujuan yang lebih ambisius dibanding dengan program olahraga di dalam pendidikan jasmani”.

Pendidikan olahraga berusaha mendidik murid untuk menjadi olahragawan yang kompeten, cerdas dan antusias. Selanjutnya dijelaskan bahwa olahraga yang kompeten berarti memiliki keterampilan yang memadai untuk berpartisipasi dalam pertandingan, memahami dan dapat melaksanakan strategi sesuai dengan kompleksitas permainan dan sebagai pemain yang berpengetahuan. Olahragawan yang cerdas berarti mudah untuk memahami peraturan, tata cara dan tradisi dalam olahraga serta dapat membedakan antara praktik olahraga yang baik dan buruk, baik pada anak-anak maupun olahragawan profesional. Olahragawan yang antusias berarti berpartisipasi dan berperilaku dalam cara memelihara, melindungi dan mempertinggi budaya olahraga. Sebagai anggota kelompok olahraga turut mengembangkan olahraga pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

c) Pendidikan Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap aktivitas kehidupan dimana kesehatan harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Untuk menjaga kesehatan adalah dengan berolahraga dan menjaga pola hidup sehat. Slogan yang berbunyi “kesehatan merupakan harta yang paling berharga” adalah benar adanya. Banyak orang yang tidak peduli akan kesehatan bahkan tidak mementingkan kesehatan untuk dirinya sendiri. Ketidaktahuan akan cara yang benar untuk menjaga kesehatan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kehidupan sekolah yang terlalu membebankan kepada tugas-tugas berkombinasi pula dengan kehidupan di rumah yang tidak menekankan pentingnya hidup sehat akan berdampak buruk pada kesehatan itu sendiri. Kemajuan teknologi yang semakin tidak terkendali akan memberikan efek yang buruk jika tidak diimbangi dengan kemawasan diri akan pentingnya hidup sehat sehingga anak-anak akan terfokus pada kemajuan teknologi dan tidak menyediakan waktu luang untuk berolahraga. Hal ini dapat menyebabkan kebugaran tubuh anak-anak sekarang akan cenderung semakin rendah.

Seiring semakin rendahnya kesegaran jasmani, maka akan meningkatkan kemalasan seseorang dalam melakukan gerak tubuh, lambat laun hal ini dapat menimbulkan gejala penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan gerak (*hipokinetik*) seperti kegemukan, tekanan darah tinggi, kencing manis, nyeri pinggang bagian bawah. Selain itu penyakit jantung yang biasanya menyerang manusia pada saat dewasa bisa saja beralih

menyerang pada masa kanak-kanak. Sejalan dengan itu, pengetahuan dan kebiasaan makan yang tidak sehatpun semakin memperburuk masalah kesehatan anak-anak. Dengan pola gizi yang tidak seimbang, mereka menghadapkan diri mereka sendiri pada resiko penyakit *degenerative* (menurunnya fungsi organ) yang semakin besar. Sangat penting untuk menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani oleh karena itu pendidikan kesehatan menjadi krusial khususnya untuk pelajar di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Giriwijoyo dan Sidik (2012: 28), bahwa “olahraga kesehatan meningkatkan derajat sehat dinamis (sehat dalam gerak), pasti juga sehat statis (sehat dikala diam), tetapi tidak pasti sebaliknya, gemar berolahraga: mencegah penyakit, hidup sehat dan nikmat. Malas berolahraga: mengundang penyakit. Tidak berolahraga: menelantarkan diri”.

Sugiyanto (2013: 34) menyatakan bahwa, “pendidikan kesehatan pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat multi disiplin”. Isinya diambil dari banyak bidang ilmu lain kedokteran, kesehatan masyarakat, kejasmanian, psikologi, biologi dan sosiologi. Lingkup kajiannya pun luas yang mencakup antara lain hakikat sehat dan penyakit, kegizian, pencegahan cedera, pertolongan pertama pada kecelakaan, pencegahan penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang, hakikat perilaku dan kebiasaan hidup sehat dan pemeliharaan kesehatan. Aspek layanan yang termasuk di dalamnya meliputi penanganan kehidupan sekolah yang sehat

melalui pembelajaran pendidikan kesehatan dan diaplikasikan dalam bentuk organisasi UKS dan PMR.

2) Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara khusus dengan cara, terprogram, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi yang dilakukan selanjutnya para olahragawan yang memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan prestasinya akan dimasukan kedalam asrama maupun tempat pelatihan khusus agar dapat dibina lebih lanjut guna mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan dengan didukung bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang lebih modern. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas maupun kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kristiyanto (2012: 12) yang menyatakan bahwa, “Dalam lingkup olahraga prestasi, tujuannya adalah untuk menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya. Artinya bahwa berbagai pihak seharusnya berupaya untuk mensinergikan hal-hal dominan yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi dibidang olahraga. Untuk mendapatkan atlet olahraga yang berprestasi, disamping proses latihan yang terprogram dan terencana dengan menerapkan prinsip-prinsip latihan, juga harus

memperhatikan asupan gizi para atlet, selain itu harus pula diikuti dengan pengadaan kompetisi-kompetisi secara rutin agar atlet dapat menerapkan teknik dan taktik yang diperoleh selama pelatihan di arena sesungguhnya dan itu dapat mengasah mental para atlet itu sendiri dalam menghadapi kompetisi yang sesungguhnya. Semakin banyak jam terbang atlet dalam suatu kompetisi maka akan semakin berpengalaman pula atlet itu dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah dalam pertandingan. Pembinaan olahraga prestasi bertujuan untuk mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Keterbatasan dari pemerintah menuntut cabang-cabang olahraga lain yang belum menjadi prioritas pendanaan pemerintah, perlu menggalang dana kolektif dari masyarakat dan swasta. Para pemerhati olahraga di Indonesia perlu menyatukan suara guna membangun kejayaan olahraga. Salah satunya dengan menetapkan sebuah badan yang benar-benar independen dan hanya berfokus pada pembangunan olahraga di Indonesia serta bebas dari segala kepentingan politik di dalamnya.

Pembinaan olahraga prestasi berbentuk segitiga atau sering disebut pola piramida berporos pada proses pembinaan yang berkelanjutan. Dikatakan berkelanjutan karena pola itu harus didasari cara pandang yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Program tersebut memandang arti penting pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani

yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi intersklastik, serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk *training camp* bagi para bibit atlet yang terbukti berbakat.

Membangun strategi pembinaan olahraga secara nasional memerlukan waktu dan penataan sistem secara terpadu. Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi dalam kelembagaan lain yang terkait dengan pembinaan sistem keolahragaan secara nasional. Penataan olahraga prestasi harus dimulai dari pemassalan olahraga dimasyarakat yang diharapkan memunculkan bibit-bibit atlet berpotensi dan ini akan didapat pada atlet yang dimulai dari usia sekolah. Pembinaan olahraga prestasi harus berjangka waktu kehidupan atlet, dimulai pada saat merekrut seorang anak untuk dikembangkan menjadi seorang atlet. Dalam merekrut calon atlet, postur dan struktur tubuhnya harus dilihat apakah tubuh (termasuk kemampuan jantung dan paru-paru) calon atlet itu bisa dibentuk dengan latihan-latihan untuk menjadi kuat, cepat dan punya *endurance* atau daya tahan.

Untuk dapat menggerakkan pembinaan olahraga harus diselenggarakan dengan berbagai cara yang dapat mengikutsertakan atau memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara aktif, berkesinambungan, dan penuh kesadaran akan tujuan olahraga yang sebenarnya. Pembinaan olahraga seperti ini hanya dapat

terselenggara apabila ada suatu sistem pengelolaan keolahragaan nasional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan dalam semangat kebersamaan dari seluruh lapisan masyarakat. Pembinaan atlet usia pelajar sering kali tidak terjadi kesinambungan dengan pembinaan cabang olahraga prioritas. Hal ini bisa dilihat dari berbagai cabang olahraga yang merupakan andalan untuk meraih medali emas tidak dibina secara berjenjang. Untuk itu perlu dilakukan penyusunan program pembibitan atlet usia dini dengan cabang olahraga yang menjadi prioritas. Sebagai langkah berikutnya perlu melakukan kerja sama antara Menteri Pemuda dan Olahraga dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia Pusat serta induk organisasi cabang olahraga untuk membicarakan cabang-cabang olahraga yang menjadi prioritas utama baik di daerah, nasional maupun internasional.

3) Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran, kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kegembiraan. Hal ini sejalan dengan pasal 19 Bab VI UU Nomor 3 Tahun 2005 dinyatakan bahwa “olahraga rekreasi bertujuan untuk memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani dan kegembiraan, membangun hubungan sosial atau melestarikan serta meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional”. Selanjutnya dinyatakan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan serta memajukan olahraga rekreasi. Menurut Kristiyanto (2012: 6) berpendapat bahwa “olahraga rekreasi terkait

erat dengan aktivitas waktu luang dimana orang bebas dari pekerjaan rutin. Waktu luang merupakan waktu yang tidak diwajibkan dan terbebas dari berbagai keperluan psikis dan sosial yang telah menjadi komitmennya". Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi dan kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan.

Kegiatan rekreasi merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kegiatan tersebut ada yang diawali dengan mengadakan perjalanan ke suatu tempat dan sebagainya. Secara psikologi banyak orang yang di lapangan merasa jenuh dengan adanya beberapa kesibukan dari masalah, sehingga mereka membutuhkan istirahat dari bekerja, tidur dengan nyaman, bersantai sehabis latihan, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, mempunyai teman bekerja yang baik, kebutuhan untuk hidup bebas, dan merasa aman dari resiko buruk. Melihat beberapa pernyataan di atas, maka rekreasi dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sebagai pengisi waktu luang untuk satu atau beberapa tujuan, diantaranya untuk kesenangan, kepuasan, penyegaran sikap dan mental yang dapat memulihkan kekuatan baik fisik maupun mental.

Beragam jenis olahraga rekreasi yang merupakan kekayaan asli dan jati diri bangsa Indonesia perlu dilestarikan, dipelihara dan diperkenalkan kepada generasi muda penerus, serta didokumentasikan dengan serius dan cermat, sehingga aset budaya dan jati diri bangsa Indonesia tidak hilang atau diakui oleh bangsa lain. Disamping itu, gerakan *sport for all*, yang menjadikan

olahraga sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan kualitas sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan dan kebugaran masyarakat serta aspek lain yang dibutuhkan oleh pembentukan karakter serta jati diri suatu bangsa, menjadikannya sebagai kekuatan yang ampuh dalam upaya memepersatukan bangsa Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Manfaat Olahraga

Menurut Kemdikbud (2017) berolahraga artinya melakukan gerak badan. Olahraga merupakan aktivitas fisik yang baik bagi kesehatan tubuh, membantu merangsang otot-otot, bagian tubuh lainnya untuk bergerak terutama jika dilakukan secara rutin karena dengan berolahraga tubuh kita menjadi sehat dan bugar. Perlunya aktivitas fisik untuk membuat badan merasakan manfaat yang baik.

Aktivitas fisik seperti jalan cepat, jogging atau lari-lari kecil, menaiki tangga, bersepeda, sepatu roda, futsal, berenang, dan senam juga termasuk olahraga. Dikutip dari Anna (2013) hasil studi *Canadian Health Measures Survey* menunjukkan bahwa orang yang berolahraga selama total 150 menit setiap minggunya adalah yang paling sehat dengan intensitas olahraga sedang hingga berat. Menurut Ian Janssen dari *School of Kinesiology and Health Study* dari *Queens University, Canada* (dikutip dari Widiyani, 2013), berolahraga sebanyak dua sampai tiga kali seminggu boleh saja, tetapi berolahraga dalam waktu yang singkat asal rutin akan lebih baik karena akan lebih membantu mencapai tujuan kebugaran seperti ingin mengikuti perlombaan olahraga atau menurunkan berat badan.

Selain membantu mempertahankan berat badan yang diinginkan, orang dewasa yang aktif secara fisik memiliki beberapa keuntungan lain seperti membangun otot, menguatkan jantung dan paru menurunkan tekanan darah, melindungi dari penyakit, meredakan kekhawatiran dan depresi, juga memanjangkan umur (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Pernyataan ini juga didukung oleh artikel yang ditulis oleh Nuraeni (2015) ada beberapa manfaat olahraga jika dilakukan secara rutin mulai dari dapat meningkatkan kemampuan otak, mengurangi stres, melawan penyakit dan menjaga kesehatan, dan membuat tidur nyenyak. Selain itu olahraga juga dapat meningkatkan stamina tubuh, membuat wajah awet muda dan kencang, dan fungsi olahraga yang paling diincar adalah dapat menurunkan berat badan sehingga membuat tubuh ideal. Debra (dalam Daley, 2015) dalam bukunya menyebutkan beberapa manfaat berolahraga yaitu mencegah dan menyembuhkan penyakit kronis, membuang kebiasaan buruk, mengelola cedera jaringan lunak, mengendalikan berat badan, meningkatkan energi, meningkatkan suasana hati, memperlambat efek penuaan, dan menjaga ketajaman pikiran.

Alasan setiap individu untuk berolahraga tentunya berbeda-beda, seperti sekedar melaksanakan hobi, menurunkan berat badan, berolahraga untuk sekedar bermain, membentuk otot supaya tubuh terlihat kencang dan indah, mengikuti perlombaan atau kejuaraan, pemulihan dan pencegahan penyakit, dan sebagainya. Terdapat dua buah studi oleh Kilpatrick dkk (2005) dengan hasil yang mirip tentang tujuan pria dan wanita berolahraga yaitu pria cenderung berolahraga untuk kompetisi dan kesenangan sedangkan wanita berolahraga dengan tujuan yang

berkaitan dengan tubuh dan penampilan, wanita memiliki motivasi berolahraga lebih tinggi dibanding pria dalam hal pengaturan berat badan. Sebuah penelitian lain oleh Bollók, Takács, Kalmár, & Dobay (2011) dengan subjek usia 17-19 tahun juga menegaskan perbedaan motivasi pria dan wanita dalam berolahraga, mengatakan bahwa siswa perempuan lebih tertarik berolahraga untuk kesehatan, tubuh bugar, dan penampilan bagus (*appearance*).

Menurut Kurniawan (dalam Susilawati, 2015) hanya 16% masyarakat Indonesia berolahraga secara rutin dengan intensitas sedang tiga puluh menit sehari sebanyak lima kali dalam seminggu dan sisanya 84% tidak melakukan olahraga secara rutin bahkan tidak melakukannya sama sekali. Menurut Badan Pusat Statistik (Anonim, 2016) hanya 27,61% penduduk Indonesia yang rutin berolahraga minimal sekali dalam seminggu. Dua puluh delapan orang dari seratus penduduk Indonesia yang berusia diatas sepuluh tahun berolahraga secara rutin dan tujuh puluh dua orang lainnya tidak rutin dalam berolahraga yang artinya partisipasi masyarakat Indonesia dalam berolahraga masih sangat kurang.

Dari pembahasan dan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jika manusia tidak berolahraga maka seperti mesin yang jika tidak digunakan atau digerakkan dalam jangka waktu lama perlahan-lahan bagiannya akan rusak karena tidak terlatih untuk terus bergerak dan bekerja, tubuh pun akan bermasalah dan tidak sehat jika kurang bergerak. Dengan berolahraga, metabolisme tubuh akan optimal dan otak sebagai pusat saraf akan bekerja menjadi lebih baik, melatih otot-otot sehingga tidak kaku dan peredaran darah juga sirkulasi oksigen dalam tubuh menjadi lancar. Selain itu olahraga juga merupakan salah satu komponen

utama gaya hidup sehat bersamaan dengan pola makan sehat dan penghindaran zat lain yang berbahaya bagi kesehatan.

4. Hakikat Pelatihan Klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai kata *training*. Secara harfiah akar kata *training* adalah *train*, yang berarti memberi pelajaran dalam praktik, menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki, persiapan dan praktik. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pelatihan diartikan sebagai pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh sesuatu keterampilan. Menurut Widodo (2017:4) dalam penjelasan pengertian pelatihan diatas mengandung arti bahwa pelatihan erat kaitannya dengan keterampilan individu untuk membiasakan diri dalam mengerjakan sesuatu sehingga menjadi terampil dan mampu memiliki kompetensi. Nadler dan Wiggs mendefinisikan pelatihan (*training*) sebagai teknik-teknik yang memusatkan pada belajar tentang keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang dibutuhkan untuk memulai suatu pekerjaan atau tugas-tugas dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas.

Pelatihan merupakan perpaduan secara instruksional atau pengalaman dengan tujuan pengembangan pola tingkah laku seseorang dalam area pengetahuan, keahlian, atau sikap. Pelatihan ini menjadi salah satu cara atau proses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, yang terkadang diikuti juga dengan perubahan perilaku, sikap, dan pandangan seseorang terhadap hal yang telah dia latih. Maka dapat disimpulkan pelatihan adalah suatu proses

peningkatan secara sistematis dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman yang dapat merubah pola pikir, sikap, perilaku, dan pandangan seseorang.

b. Pengertian Klub

Dalam proses pembinaan olahraga, klub atau perkumpulan merupakan ujung tombak pembinaan. Klub disebut ujung tombak pembinaan karena merupakan organisasi yang kedudukannya berada pada posisi paling depan, merupakan wadah pembinaan yang secara langsung berhadapan dengan atlet. Menurut Soegijono (1997:16) tempat berkumpulnya para atlet yang berminat dan berbakat, tempat interaksi antara para pelatih atau pembina dengan para atlet. Di dalam klub olahraga terdapat proses kegiatan pembinaan olahraga yang menjadi dasar serta melandasi pembinaan pada tingkat organisasi yang lebih besar. Pembinaan olahraga yang ada pada klub olahraga antara lain :

- a) Penerimaan anggota baru berupa atlet junior yang berperan sebagai kader penerus kelangsungan peningkatan prestasi olahraga.
- b) Tempat pembinaan latihan mulai tingkat pengenalan teknik gerak dasar sampai latihan olahraga menuju prestasi.
- c) Klub olahraga tempat wadah penelitian dan pengembangan ilmu olahraga.
- d) Klub olahraga tempat wadah pelatih dan ilmuan olahraga untuk mengimplikasikan ilmu yang dimiliki.
- e) Klub olahraga merupakan unsur dan unit organisasi pembinaan olahraga yang terkecil.

Berkaitan dengan sebuah organisasi atau klub olahraga Acosta (2002:159) mengatakan bahwa keberhasilan sebuah organisasi atau klub olahraga sangat tergantung dari kesadaran manajer pada faktor internal seperti tingkat pekerjaan, keterampilan, kinerja, kecakapan pegawai, aturan dan motivasi berkenaan pada obyek organisasi. Untuk menjadi seorang manajer organisasi atau klub olahraga yang efektif, harus mengetahui dasar keseluruhan tentang manajemen, mengerti bagaimana dapat mampu memasukkan dalam olahraga, dan kemudian menerapkan pada tipe organisasi Acosta, (2002:156) Seorang manajer klub olahraga idealnya memahami dan mengerti fungsi-fungsi dalam proses manajemen.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2022) perkumpulan yang kegiatannya mengadakan persekutuan untuk maksud tertentu, (diakses pada 5 September 2022 pukul 20.20 WIB). Perkumpulan atau persatuan orang-orang yang memiliki minat yang sama terhadap suatu kegiatan yang biasanya bertujuan sosial, maupun rekreasi dengan didukung kerjasama serta dengan mengadakan pertemuan berkala. Perkumpulan orang-orang dari berbagai tujuan dengan minat yang umumnya sama, seperti olahraga, seni, politik, atau alasan sosial (menurut *Fact Index, The Mitchell Beazley Joy of knowledge Library*).

Lebih lanjut Webster's Third International Dictionary (1993) mengartikan klub sebagai berikut:

- 1) Pertemuan sosial atau acara berkumpul dimana pengeluaran yang ada ditanggung bersama.

- 2) Berkumpulnya beberapa orang dengan tujuan sosial maupun rekreasi yang semuanya merupakan anggota dari perkumpulan tersebut.
- 3) Berkumpulnya beberapa orang yang berpartisipasi dalam suatu rencana dimana ada persetujuan untuk secara teratur membayar iuran demi untuk beberapa keuntungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa klub merupakan perkumpulan sosial yang mempunyai minat, rencana, tujuan tertentu, untuk mencapai keuntungan bersama. Demi tercapainya tujuan klub perlu kerjasama antara organisasi klub, orang tua, atlet.

c. Klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Salah satu klub yaitu Mataram *Inline Skate* Klub Yogyakarta memiliki potensi yang besar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kejuaraan-kejuaraan yang pernah diikuti. Salah satunya atlet yang bernama Anindya Wening Melati menjadi salah satu atlet perwakilan DIY dalam ajang SEA GAMES XXVI/2011 di Jakabaring *Sport City*, Palembang, Sumatera Selatan yang telah membawa pulang medali emas. Dikutip dari Kompas.com 2011 “sore harinya, dua emas tambahan digaget. Tim relay 3.000 meter putri yang terdiri dari Latifa Hikmawati, Anindya Wening Melati, dan Della Olivia Silviana sukses merebut emas. Medali perak direbut Singapura, sedangkan Malaysia berhak mendapatkan perunggu”, (diakses pada 20 April 2023 pukul 21.00 WIB). Untuk lokasi latihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* terletak di Stadion Mandala Krida yang mana adalah sebuah stadion yang terletak di Kota Yogyakarta Provinsi DIY, stadion ini dikelilingi oleh tiga jalan yaitu sebelah timur adalah Jalan Gondosuli, sebelah selatan adalah

Jalan Kenari, dan sebelah barat adalah Jalan Andung, yang beralamat di Jl. Kenari, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166.

Dikutip dari SOLO (KRJogja.com) klub sepatu roda asal Yogyakarta, Mataram *Inline Skate Club* Yogyakarta berhasil membawa pulang piala juara umum kategori Standart pada kejuaraan sepatu roda tingkat nasional Piala Walikota Solo 2016 yang berlangsung di *Velodrome* Manahan Solo pada 30-31 Juli 2016 kemarin. Ferry Wiharsasto dari Mataram *Inline Skate Club* Yogyakarta dalam siaran pers yang diterima KRjogja.com, Senin (01/08/2016) mengatakan, “kejuaraan yang sudah diselenggarakan kali ketiga ini diikuti oleh 800 atlet dari 64 klub diseluruh Indonesia. Mataram *Inline Skate Club* Yogyakarta sendiri membawa pasukan sebanyak 63 atlet baik standart maupun speed”.

Mataram *Inline Skate Club* Yogyakarta berhasil meraih 5 medali emas, 3 medali perak, dan 6 medali perunggu untuk kategori standart sekaligus membawa pulang piala juara umum. Selain itu, di kategori speed juga berhasil meraih 5 medali emas, 2 medali perak, dan 4 medali perunggu. Selain memboyong juara umum kategori standart, Mataram *Inline Skate Club* Yogyakarta juga mendapat apresiasi dari *Takino Racing* sebagai sponsor dengan meraih penghargaan *All Winner Standart Klub* dan *All Winner Standart Coach*. Untuk atletnya, Retta Aptasari Putri Sigit merebut *MVP Speed A Women*, Naila Rafifah Asyلامuzaqi merebut *MVP Standart A Women*, dan Navidz Muhammad Ramdhan merebut *MVP Standart A Men*.

5. Hakikat Sepatu Roda

a. Pengertian Sepatu Roda

Roller skating adalah olahraga dan bentuk kegiatan rekreasi yang menyenangkan. Pada dasarnya ada tiga jenis sepatu roda *skate quad*, *Inline Skate*, dan tri-sepatu. Ada beberapa variasi lain seperti sepatu roda yang tunggal roda. *Roller skating* mencakup banyak jenis pertunjukan seperti tari solo, tari tim, dan tari gaya bebas. Menurut Saiful (2013) dalam blog pribadinya menceritakan bahwa ide pertama sepatu roda muncul pada saat seorang pemain *ice skating* ingin berseluncur dimusim panas namun nama orang tersebut belum diketahui, dan orang yang mendapatkan nama sebagai penemu *Inline Skate* adalah Jhon Joseph Merlin pria asal Belgia ini menemukan *Inline Skate* dengan versi 3 buah roda metalik yang populer ditahun 1700-an. Sementara, *roller skate* pertama yang memiliki hak paten adalah *petitbled* yang diproduksi di Paris pada tahun 1819, namun karena dalam penggunaannya sulit dipakai maka *petitbled* ini menuai banyak kritik dan akhirnya menghilang seiring dengan penemuan sepatu roda biasa yang disebut dengan *quad skate* pada tahun 1863. Pada awal tahun 1900-an *Inline Skate* mulai diproduksi oleh Peck dan Synder company dengan dua buah roda. Zulfa (2014) dalam blognya juga menuliskan bahwa olahraga *Inline Skate* ini muncul pada tahun 1980-an dimana dua pemain hockey asal Amerika Serikat yakni Scott dan Brenann Olson dapat tetap latihan pada saat musim panas, kemudian mereka modifikasi dengan memasang roda pada *frame/blade*, yang kemudian mereka mendirikan sebuah perusahaan yang bernama *Rollerblade, Inc.*

Menurut Powel (2009: 3) sepatu roda adalah olahraga bilah gelinding (*roller blading*), dan sepatu luncur (*the skate*) sebagai bilah gelinding (*roller blade*). *Inline Skate* adalah jenis sepatu roda yang digunakan untuk inline skating. Tidak seperti sepatu quad, yang memiliki dua depan dan dua roda belakang, *Inline Skate* biasanya memiliki 3-4 roda diatur dalam satu baris. Beberapa terutama yang untuk rekreasi, memiliki karet "berhenti" atau "rem" blok melekat pada bagian belakang dari satu atau kadang-kadang kedua sepatu sehingga *skater* dapat memperlambat atau berhenti bersandar pada kaki dengan skate rem. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sepatu roda olahraga yang menyenangkan selain untuk berolahraga juga bisa dikhususkan untuk berprestasi.

b. Faktor-faktor yang Mendukung Prestasi Olahraga Sepatu Roda

“Usaha mencapai prestasi merupakan usaha multikomplek yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal” Irianto, (2018: 16-17). Berikut adalah penjelasan usaha untuk mencapai sebuah prestasi.

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan pendukung utama tercapainya prestasi olahraga, sebab faktor ini memberikan dorongan yang stabil dan muncul dalam diri olahragawan itu sendiri. Ada dua faktor internal yakni: bakat dan motivasi. Selain bakat dan motivasi, faktor internal yang menjadi pendukung utama tercapainya prestasi olahraga adalah memiliki keterampilan psikologis yang baik. Bompa dalam Primasoni dan Sulistiyono (2018: 9-10) mengungkapkan “untuk mencapai sebuah prestasi optimal seorang atlet harus melakukan beberapa persiapan yaitu

fisik, taktik, dan psikologis”. Senada yang dijelaskan oleh (Lee E. Brown, 2005: 18) bahwa “kekuatan, daya, fungsional fleksibilitas, percepatan, dan teknik yang tepat. Termasuk panduan untuk pengembangan kecepatan, latihan untuk pencapaian kecepatan maksimum, dan hal-hal lain yang berkontribusi peningkatan kecepatan”. “Faktor penentu keberhasilan seorang pemain dipengaruhi oleh sejumlah komponen, diantaranya adalah komponen fisik, komponen teknik, dan komponen psikis” Gunarsa, (2004: 3-5).

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan penguat yang berpengaruh terhadap kualitas yang selanjutnya akan mempengaruhi prestasi. Faktor tersebut meliputi:

1) Kemampuan dan kepribadian pelatih

Kemampuan baik yang berupa pengetahuan, keterampilan cara melatih yang efektif mutlak untuk dikuasai oleh setiap pelatih. Demikian juga dengan sikap dan kepribadian, sebab pelatih adalah figur panutan bagi setiap atletnya. Kemampuan seorang pelatih untuk mengembangkan pemain-pemainnya sangat diharapkan oleh sebuah tim, yang nanti imbasnya adalah kepada peningkatan prestasi tim. Oleh karena itu seorang pelatih selain harus memiliki instingnya juga harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni untuk mengembangkan potensi pemain-pemainnya.

2) Peran Orang tua

Keberhasilan atlet pasti ada dukungan dan doa orang tua di dalamnya yang menuntut keberhasilan dan kesuksesan atlet. Apalagi atlet yang dididik sejak anak-anak hingga dewasa. Tumbuh kembangnya dalam berproses di dalam pelatihan juga berkat dukungan orang tua yang memfasilitasi, memberikan dukungan fisik maupun perkembangan psikologis atlet. Sehingga peran orang tua dalam keberhasilan atlet sangat berperan penting.

3) Fasilitas

Untuk menunjang prestasi diperlukan dukungan fasilitas baik fisik maupun non fisik. Fasilitas fisik antara lain: peralatan, anggaran, teknologi, organisasi dan manajemen. Fasilitas non fisik meliputi: perhatian, motivasi, suasana yang kondusif. Fasilitas merupakan faktor penting dalam tercapainya sebuah prestasi. Dalam sebuah roda fasilitas sebagai penunjang untuk menciptakan pemain elit. Berkembangnya teknologi, tentunya fasilitas-fasilitas penunjang peningkatan performa semakin lengkap dan bermanfaat untuk pemain itu sendiri pada khususnya dan tim pada umumnya.

4) Hasil riset

Temuan ilmu-ilmu terbaru biasanya melalui kegiatan riset, demikian halnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan metodologi latihan. Untuk itu pelatih maupun pemain dituntut untuk memiliki kemampuan untuk membaca hasil-hasil riset dalam proses berlatih melatih. Untuk itu sebuah

pembinaan klub sepatu roda harus benar-benar memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan ini agar proses latihan lebih efektif dan efisien. Pola latihan tidak lagi menjadi bagian yang terisolir, tetapi sudah menggunakan pola latihan yang modern, baik pola latihan teknik, taktik, fisik, dan juga mental.

5) Pertandingan

Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat digunakan sebagai sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding pemain. Sebuah negara akan mencapai prestasi apabila memiliki sebuah kompetisi di dalamnya, karena dari kompetisi tersebut akan terlihat dari potensi-potensi pemainnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fakta-fakta yang mempengaruhi keberhasilan seorang atlet sepatu roda adalah ada tiga komponen secara umum, yaitu komponen fisik, komponen teknik, dan komponen mental atau psikologis. Komponen mental merupakan faktor penentu dalam keberhasilan seorang atlet sepatu roda.

c. Manfaat Olahraga Sepatu Roda

Dikutip oleh Healthdetik.com olahraga sepatu roda yang sedang jadi topik perbincangan ini ternyata menyimpan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Menurut Karta Wibawa (2022) pelatih Pelatda DKI Jakarta cabang sepatu roda dan asisten pelatih Timnas sepatu roda, menyatakan olahraga sepatu roda banyak memberi manfaat kesehatan bagi anak-anak dan orang dewasa. "Kalau untuk

anak-anak lebih ke motorik dia, karena kan ada belok kiri-kanan, ada juga kekompakan dan intinya melatih ke kesehatan fisik yang bagus," ujarnya ditemui detik.com pada sesi latihan di JIRTA (*Jakarta International Roller Track Arena*), Sunter, Rabu (11/05/2022). "Untuk dewasa tergantung, ada yang untuk fun aja ada yang atlet memang rutin, yang dewasa fun-fun aja biasanya seminggu 3 kali latihannya buat menjaga kesehatan aja," sambungnya.

Karta Wibawa (2022), juga mengatakan bahwa berlatih sepatu roda melatih otot-otot bagian bawah tubuh. Terutama otot perut, paha, dan kaki. "Kalo otot lebih ke *lower body* yang bekerja, pinggang ke bawah. Efeknya sih nanti daya tahan kakinya lebih kuat. Paha bagian belakang, dan paling utama otot perut karena pusat," ujarnya. Menurut healthdetik.com beberapa manfaat dari bermain sepatu roda :

- 1) Membakar Kalori

Menurut Dr. Brian Cole, dokter Ahli Bedah Ortopedi Olahraga, dikutip dari *Sports Medicine Weekly* (12/5/2022) "Orang tidak mengerti bahwa *Inline Skate* membakar kalori juga selain untuk bersenang-senang. Ini bentuk olahraga yang sangat baik dan memiliki banyak manfaat kesehatan yang tidak disadari orang. Selain itu, jika kamu melakukannya terus-menerus selama lebih dari satu jam, sepatu roda bisa membakar lebih banyak kalori dari pada olahraga lain seperti jogging atau lari," Dikutip dari Healthline, pemain sepatu roda yang cukup terampil untuk mempertahankan kecepatan yang agak kuat, dengan latihan ini bisa sangat membakar kalori. Olahraga sepatu roda memiliki nilai *METs (Metabolic Equevalents)* 7 yang menunjukkan

intensitasnya setara dengan bersepeda atau menggunakan mesin *rowing*. Maka dari itu, pemain sepatu roda dengan berat 160 pon (73 kg) dengan intensitas bermain yang konsisten selama 30 menit dapat membakar sekitar 267 kalori.

2) Membentuk Otot

Dikutip dari CNN, Ahli Kebugaran Stephanie Mansour menulis, sepatu roda dapat membangun kekuatan otot inti dan meningkatkan stabilitas ditubuh bagian bawah. Sepatu roda juga meningkatkan kekuatan dan mobilitas tubuh bagian atas karena gerakan memompa dan mengayunkan lengan. "Saat memutar badan dengan menggunakan otot inti, kamu menggunakan bahu dan lengan untuk membantu mendorong maju. Gerakan dari sisi ke sisi, juga meningkatkan mobilitas dan kekuatan pinggul. Paha depan, paha belakang, betis, glutes, dan pinggul bekerja secara bersamaan saat mulai meluncur, berhenti meluncur, mempercepat dan memperlambat," tulisnya.

3) *Cardio*/Kardio

Latihan kardiovaskular adalah suatu keharusan bagi mereka yang inginkan penurunan berat badan secara keseluruhan. Juga, sedikit latihan kardio setiap hari akan menjaga kesehatan tetap bugar. Berlari atau jogging biasanya menjadi pilihan latihan kardio, namun ternyata bermain sepatu roda bisa menghasilkan efek yang sama seperti kardio dengan berlari.

4) Melatih Keseimbangan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh dr Thomas Muehlbauer dari *University of Duisburg-Essen*, tentang pengaruh bersepatu roda pada keseimbangan dan

kekuatan tubuh anak menunjukkan hasil, bersepatu roda meningkatkan kemampuan keseimbangan dan kekuatan pada anak-anak.

Tridhonanto & Agency (2009:77) membagi manfaat sepatu roda menjadi dua macam, yaitu secara fisik dan mental. Manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Manfaat secara fisik, menjaga kesehatan jantung dan paru-paru, serta membakar banyak kalori sehingga sangat baik untuk mengontrol berat badan. 2) Manfaat secara mental dan emosional, sangat baik untuk relaksasi sehingga dapat menyegarkan kembali emosi dan keletihan pikiran. Selain itu *Rollerblade* (2021) juga menjelaskan berbagai manfaat sepatu roda, antara lain sebagai berikut: 1) sepatu roda untuk mengontrol berat badan, sepatu roda tidak hanya membakar sekitar 6 kalori per menit, atau 360 kalori per jam, tetapi juga mengubah lemak menjadi otot dengan manfaat ganda. Untuk hasil terbaik disarankan agar melakukan olahraga sepatu roda secara teratur. 2) sepatu roda meningkatkan kemampuan aerobik, sepatu roda meningkatkan detak jantung dan membuat paru-paru bekerja, keduanya merupakan komponen dalam latihan aerobik. Kita dapat meningkatkan kemampuan aerobik ini dengan bersepatu roda ditanjakan, latihan dengan kecepatan yang meningkat, atau berlatih secara *interval*.

Selain itu latihan aerobik meningkatkan sistem kardiovaskular, mengurangi penyakit jantung, *stroke* dan tekanan darah tinggi. Sepatu roda adalah tentang keseimbangan dinamis, atau keseimbangan saat tubuh anda bergerak. Dengan memulai belajar teknik dasar kemudian melakukan gerakan seperti teknik belokan *crossover*, bahkan yoga kita dapat memiliki keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dalam olahraga sepatu roda ini

sangat beragam seperti, dapat bermanfaat secara fisik yaitu membakar kalori, menyehatkan paru dan jantung, mengontrol berat badan, melatih aerobik dan anaerobik, meningkatkan keseimbangan, dinamis, koordinasi, dan kelincahan. Bahkan manfaat yang lain ada secara mental dan emosional contohnya seperti dapat menyegarkan kembali emosi dan keletihan pikiran. Maka sepatu roda juga memiliki potensi bermanfaat bagi perkembangan psikologi siswa usia dini sampai usia dewasa.

6. Kepercayaan diri ditinjau dari *Fashion*

a. Definisi Kepercayaan diri

Guilford, 1959 (Darmawan, 2017) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki kemudian ditunjukkan dengan adanya sikap yakin. Menurut Anthony (1992), kepercayaan diri yaitu sikap yang ada dalam diri seseorang yang bisa menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Menurut Kumara (1988), kepercayaan diri yaitu suatu ciri yang ada pada diri seseorang bahwa seseorang tersebut memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Alfatin dan Andayani (1998) memiliki pendapat yang hampir sama dengan Kumara yaitu, kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan serta keterampilan yang dimilikinya (Ghufron dan Rini, 2017).

Menurut VandenBos (2007) dalam kamus APA (*American Psychological Association*), kepercayaan diri memiliki dua arti, pertama yaitu keyakinan diri yang percaya pada kemampuan, kapasitas dan penilaian. Karena hal tersebut biasanya dilihat sebagai sikap positif. Memperkuat kepercayaan diri sering menjadi penengah atau tujuan akhir dalam psikoterapi. Kemudian yang kedua adalah keyakinan bahwa seseorang berhasil dalam melakukan perintah dalam tugas. Kepercayaan diri menurut Darajat (2016) yaitu pengalaman-pengalaman seseorang yang telah dilalui sejak kecil. Suasana hati seseorang yang sedang gembira akan menambah rasa percaya diri tersebut. Percaya diri juga dapat membuat orang menjadi optimis dalam menjalankan hidupnya, setiap masalah yang datang akan dihadapi dengan hati yang tenang sehingga dapat lebih menganalisa masalah tersebut dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif yang didukung oleh rasa yakin dalam diri seseorang sehingga seseorang dapat melakukan kegiatan dengan optimis dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa takut untuk salah. Suasana hati juga dapat mendukung rasa percaya diri seseorang. Ketika suasana hatinya sedang senang dan gembira, maka rasa percaya diri akan tumbuh dalam diri tersebut. Namun sebaliknya, ketika suasana hati seseorang sedang sedih, maka rasa percaya diri akan menurun.

b. Definisi *Fashion*

Fashion merupakan sebuah fenomena kultural, yang dimana dapat diartikan bahwa *fashion* merupakan cara yang digunakan suatu kelompok atau individu untuk memberitahukan identitasnya pada kelompok atau orang lain. Kata *fashion* berasal dari Bahasa Latin yaitu *factio* yang berarti membuat atau melakukan. Arti sebenarnya dari kata *fashion* mengacu pada kegiatan. Polhemus dan Procter (Hendraningrum dkk, 2008) mengungkapkan bahwa istilah *fashion* digunakan oleh masyarakat kontemporer Barat sebagai persamaan kata dari dandan, gaya dan busana. Jadi seseorang dapat melihat dan menilai cara kita berpakaian karena dari pakaian yang sedang dikenakan dapat mengekspresikan diri seseorang.

Fashion dapat mengekspresikan diri dalam berbagai peran dalam hidup. *Fashion* merupakan perubahan yang penting agar hidup bisa selalu menyenangkan. *Fashion* dapat menjadi cermin yang bisa menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum *fashion* dapat diklasifikasikan menurut sifatnya yang tidak bertahan lama dan berubah-ubah yang berlangsung secara terus menerus (Newman, 2001; Tyaswara dkk, 2017). Menurut Featherstone (2001), *fashion* sering diartikan sama dengan busana, padahal pengertian dari *fashion* dapat mencakup sesuatu yang berkaitan dengan *adornment* (perhiasan), *style* (gaya) dan *dress* (pakaian).

Menurut Alex Thio (1989) dalam buku *Sociology*, “*fashion is a great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation*”. Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu *fashion* merupakan antusiasme yang besar meskipun singkat diantara sejumlah besar orang untuk inovasi tertentu. Maksudnya yaitu, *fashion* dapat mencakup apa saja yang sedang tren dan diikuti banyak orang. *Fashion* berkaitan dengan unsur baru sehingga *fashion* cenderung memiliki umur yang singkat dan tidak bersifat lama (Susan & Trisnawati, 2011). Berdasarkan beberapa pengertian *fashion* diatas dapat disimpulkan bahwa *fashion* merupakan persamaan kata dari dandan, gaya dan busana yang memiliki sifat sementara karena *fashion* terus berubah-ubah yang terus berlangsung dan tidak kekal. *Fashion* dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan identitas seseorang atau suatu kelompok pada orang lain dan kelompok lain. Selain menjadi sebuah identitas diri, *fashion* juga dapat mengekspresikan diri dalam berbagai peran dalam hidup seseorang yang sedang memakainya.

c. Fungsi *Fashion* dalam Kehidupan

Menurut Barnard (2011), ada empat fungsi *fashion* dalam kehidupan, yaitu sebagai berikut: 1) *Fashion* sebagai pencitraan diri, *fashion* atau gaya berpakaian yang ditampilkan oleh seseorang dapat menjadi sebuah sampul yang membuat pemakainya terlihat berbeda dan menjadi salah satu cara untuk menciptakan citra diri. Pada dasarnya pakaian berfungsi untuk pelindung badan atau tubuh dan daya tarik, tetapi sekarang pakaian atau *fashion* sudah menjadi bagian dari *lifestyle*. Karena melalui *fashion*, seseorang dapat mengekspresikan dirinya. Wibawa seseorangpun bisa terlihat berbeda saat menggunakan *fashion* yang sedang tren

atau *fashionable*. Citra diri pada fashion dapat dipahami secara faktual, bahan yang digunakan, waktu dan tempat pembuatannya, seseorang yang memakainya, dan lain sebagainya. 2) *Fashion* sebagai identitas sosial, studi tentang fashion tidak hanya sekedar tentang pakaian, tetapi membahas tentang makna dan peran pakaian dalam tindakan sosial. Selain itu, *fashion* juga dapat menjadi identitas sosial yang didalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas. *Fashion* atau pakaian dapat mengekspresikan suatu identitas sosok tertentu karena pakaian merupakan suatu simbol yang dapat terlihat dengan jelas dari penampilan luar seseorang. Kemudian, *fashion* merupakan salah satu cara suatu kelompok untuk membuat identitas diri mereka sebagai penanda bahwa mereka berasal dari suatu kelompok tertentu agar kelompok tersebut memiliki ciri khas atas penampilan mereka sendiri dan lebih percaya diri. *Fashion* sebagai identitas dapat menentukan peranan seseorang dalam kelompok sosial karena penampilan atau *fashion* menjadi sebuah kriteria untuk diterimanya seseorang atau ditolaknya seseorang dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini disebabkan dengan adanya pengaruh *fashion* yang membuat masyarakat menjadi menentukan posisi sosial seseorang. 3) *Fashion* sebagai komunikasi, *fashion* merupakan salah satu hal yang kaitannya sangat erat dengan diri seseorang. Suatu pakaian saat dikenakan oleh seseorang dapat menunjukkan siapa pemakainya.

Hal ini membuktikan bahwa pakaian atau *fashion* yang dikenakan seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain melalui gaya, dandanan, dan busana. *Fashion* juga dapat berfungsi sebagai penghubung visual non verbal antara diri manusia yang secara personal dalam lingkungan kehidupan.

Tetapi seseorang harus dapat membedakan antara penampilan pribadi orang itu sendiri dengan penampilan yang memberikan pesan yang ingin dikomunikasikannya, karenanya tidak setiap *fashion* adalah sebagai pesan utama itu sendiri. Selama menjadi sarana komunikasi, tentunya seseorang yang membaca pesan dari pemakai *fashion* tersebut tidak selalu paham atau sering salah mengartikan karena kurangnya pengetahuan atau berbedanya budaya seseorang tersebut sehingga pengalamannya pun juga berbeda. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna menjadi sebuah pengertian yang tidak konsisten, tergantung pada lingkup budaya dimana pesan tersebut disampaikan. 4) *Fashion* sebagai ciri modernitas, kronologi sejarah modernitas manusia tidak terlepas dari bagaimana manusia mulai berbusana. Masyarakat yang tidak masuk dalam peradaban Barat tidak menggunakan *fashion*, tetapi gaya mereka menggunakan busana yang baku. Bentuk pakaian itu menjadi baku karena tidak berubah seiring berjalannya waktu dan tempat tertentu, namun semua berubah dengan adanya pengaruh Barat atau biasa disebut dengan pengaruh globalisasi.

d. Kepercayaan Diri dan *Fashion*

Kumara (1988) berpendapat bahwa, kepercayaan diri yaitu suatu ciri yang ada pada diri seseorang bahwa seseorang tersebut memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Alfatmahan dan Andayani (1998) memiliki pendapat yang hampir sama dengan Kumara yaitu, kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan serta keterampilan yang dimilikinya (Ghufron dan Rini, 2017). *Fashion* tidak hanya tentang pakaian yang dikenakan untuk bergaya melainkan, *fashion* dapat

mengekspresikan diri dalam berbagai peran dalam hidup. *Fashion* merupakan perubahan yang penting agar hidup bisa selalu menyenangkan. *Fashion* dapat menjadi cermin yang bisa menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum *fashion* dapat diklasifikasikan menurut sifatnya yang tidak bertahan lama dan berubah-ubah yang berlangsung secara terus menerus (Newman, 2001; Tyaswara dkk, 2017).

Hal ini telah dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranoto & Mahardayani (2010) yang mengacu pada teori Tambunan (2001) bahwa remaja yang memiliki kekurangan pada fisiknya membuat remaja tersebut akan merasa kurang percaya diri pada kelompok sosialnya atau teman sebayanya dan remaja tersebut akan mudah terbujuk oleh penawaran produk-produk *fashion* bermerek terbaru yang menurutnya bisa membuat dirinya lebih bisa percaya diri. Bagi remaja atau seseorang yang kurang mempunyai rasa percaya diri pada dirinya maka mereka akan cenderung tertarik untuk membeli produk-produk *fashion* bermerek terbaru untuk meningkatkan kualitas penampilan pada dirinya, sehingga remaja atau seseorang tersebut menjadi lebih percaya diri dihadapan kelompok sosialnya atau teman sebayanya ketika memakai produk-produk *fashion* bermerek.

Kemudian banyak hasil dari penelitian yang telah membuktikan bahwa rasa percaya diri pada remaja atau seseorang sebagian besar sangat dipengaruhi oleh penampilan fisiknya (Santrock dalam Kusumaningtyas, 2009). Hubungan kepercayaan diri ditinjau dari *fashion* yaitu bahwa adanya hubungan secara

psikologis setiap wanita yang penampilannya menarik dan nyaman lebih memiliki percaya diri dibandingkan dengan wanita yang penampilannya tidak menarik. Hal ini menjadikan rasa percaya diri mempengaruhi semangat dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan dan beraktivitas (Hendraningrum dan Susilo, 2008).

7. Hakikat Perspektif Psikologi

a. Pengertian Perspektif

Kata perspektif berasal dari Bahasa Latin "*perspicere*" yang artinya "gambar, melihat, pandangan". Jika dilihat secara bahasa, perspektif adalah sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Sebab, manusia adalah makhluk sosial yang kerap mempunyai pendapat dan juga pandangan yang berbeda ketika berhadapan dengan suatu hal. Oleh karena itu, seringkali ada perbedaan perspektif yang memicu terjadinya perbedaan pendapat juga. Di dalam berbagai bidang, perspektif mempunyai arti yang cenderung berbeda-beda, dimana hal itu disesuaikan dengan tujuannya masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, perspektif terkadang menjadi salah satu acuan untuk menentukan keputusan guna menyelesaikan sesuatu yang sedang mereka pikirkan ataupun sedang dikerjakan.

Menurut Sumaatmadja dan Winardit (1999) dalam Bawa Atmadja (2007) perspektif adalah cara pandang dan juga cara berperilaku seseorang terhadap suatu masalah ataupun kegiatan. Dalam hal tersebut, mereka menyiratkan bahwa manusia akan selalu memiliki perspektif yang digunakan untuk memahami sesuatu. Menurut Collins Dictionary perspektif adalah cara seseorang dalam berpikir mengenai sesuatu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan.

Dalam ilmu seni, perspektif dapat membuat beberapa objek dalam gambar terlihat jauh dari yang lain. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif adalah upaya dalam melukiskan sesuatu pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang sudah terlihat oleh mata telanjang dengan tiga dimensi yakni panjang, lebar, dan tinggi. Selain itu, perspektif juga mempunyai makna lain yaitu sebagai sebuah sudut pandang, pandangan. Melalui pendapat dari berbagai ahli di atas bisa kita simpulkan bahwa perspektif memiliki arti sebagai suatu pandangan atau cara pandang seseorang yang berguna untuk memaknai ataupun memahami sebuah kejadian dan permasalahan tertentu.

b. Pengertian Psikologi

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa. Perbedaan pandangan bukanlah merupakan hal yang baru dalam lapangan ilmu lebih-lebih dalam lapangan ilmu sosial. Masing-masing ahli mempunyai sudut pandangan sendiri-sendiri mana yang dianggap penting, sehingga akan berbeda dalam meletakkan titik beratnya. Perbedaan pandangan ini mungkin karena perbedaan bidang studi ataupun metode yang digunakan dalam pendekatan masalah. Ini akan jelas apabila dilihat tentang batasan apakah yang dimaksud dengan psikologi itu. Seperti dikemukakan oleh Drever:

“Psychology: as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist” (Drever, 1974: 227).

Menurut pandangan Aristoteles anima yang lebih tinggi mencakup sifat-sifat atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anima yang lebih rendah. *Anima intelektual* merupakan tingkatan anima yang paling tinggi, sedangkan *anima vegetativa* merupakan tingkatan anima yang terendah. Pengertian jiwa atau *psyche* sebagai unsur kehidupan (*the principle of life*) juga dikemukakan oleh Drever (1960). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian jiwa itu adalah sebagai unsur kehidupan, yang oleh Ki Hadjar Dewantara dibatasi pada unsur kehidupan pada manusia.

Sekalipun sulit untuk memberikan jawaban atas pertanyaan apa sebenarnya jiwa itu, namun adanya kenyataan bahwa manusia itu berjiwa. Kenyataan ini kiranya tidak ada orang yang membantah. Sekalipun jiwa itu sendiri tidak nampak, tetapi dapat dilihat keadaan-keadaan yang dapat dipandang sebagai gejala-gejala kehidupan kejiwaan. Misalnya orang yang sedang menggerutu, suatu pertanda bahwa orang ini sedang tidak senang dalam hatinya, orang yang lari menandakan bahwa ada sesuatu yang harus segera diselesaikan dan sebagainya.

Lalu apa yang dimaksud dengan psikologi itu? untuk memberikan jawaban ini dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli yang menunjukkan adanya pandangan yang berbeda seperti telah dipaparkan. Sebagai contoh baiklah dikemukakan beberapa pendapat, antara lain: Menurut Wundt (lih. Devidoff, 1981) psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Para ahli psikologi akan mempelajari proses-proses elementer dari kesadaran manusia itu. Dari batasan ini dapat dikemukakan bahwa

keadaan jiwa direfleksikan dalam kesadaran manusia. Unsur kesadaran merupakan hal yang dipelajari dalam psikologi itu. Di samping itu Woodworth dan Marquis (1957) mengajukan pendapat bahwa yang dimaksud dengan psikologi itu merupakan ilmu tentang aktivitas- aktivitas individu. Secara lengkap dikemukakan:

Psychology can be defined as the science of the activities of the individual. The word "activity" is used here in very broad sense. It includes not only motor activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting) activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and emotional activities like laughing and crying, and feeling or sad (Woodworth and Marquis, 1957: 30).

Dari apa yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis tersebut jelas memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, pengertian aktivitas dalam arti yang luas, baik aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Kalau pada Wundt digunakan pengertian kesadaran, maka pada Woodworth dan Marquis digunakan aktivitas-aktivitas. Namun keduanya baik kesadaran maupun aktivitas-aktivitas, hal tersebut menggambarkan tentang refleksi dari kehidupan kejiwaan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Branea dikemukakan pula oleh Morgan, dkk. (1984: 4) yang menyatakan bahwa *psychology is the Science of human and animal behavior*, namun pengetrapan dari ilmu itu pada manusia. Demikian pula yang dikemukakan oleh Sartain, dkk. (1967: 19) yang menyatakan bahwa psikologi itu merupakan *the Science of human behavior*. Tetapi para ahli psikologi juga mempelajari perilaku hewan, dan dari hasil penelitian tersebut mungkin dapat berguna untuk mengerti tentang keadaan manusia. Apabila ditelaah pendapat dari Woodworth dan Marquis, Branea, Morgan, dkk., dan Sartain, dkk., kiranya menunjukkan keadaan yang

senada. Namun demikian dengan contoh-contoh tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa para ahli itu tidak mempunyai kata sepakat yang seratus persen sama satu dengan yang lainnya, seperti telah dikemukakan oleh Drever tersebut di atas.

Dengan demikian maka timbullah persoalan ialah pengertian atau definisi manakah merupakan definisi yang tepat. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini, juga merupakan hal yang sulit. Karena sesuatu definisi tepat bagi seseorang, tetapi tidak tepat bagi orang atau ahli lain. Dengan demikian sulitlah untuk memberikan suatu definisi yang memuaskan secara umum universal. Namun demikian, ini bukanlah penghalang untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang akan dibicarakan. Dengan penuh kesadaran bahwa besar kemungkinannya sesuatu pengertian tidak akan memuaskan bagi semua pihak, namun penulis ingin mencoba memberikan pengertian apa yang dimaksud dengan psikologi itu.

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi itu merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Akan tetapi oleh karena jiwa itu sendiri tidak menampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku maupun aktivitas-aktivitas yang lain. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas, dan perilaku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Perilaku atau aktivitas-aktivitas disini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang menampak (*overt behavior*)

dan juga perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*), atau kalau yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis ialah baik aktivitas motorik, aktivitas kognitif, maupun aktivitas emosional.

c. Ruang Lingkup Psikologi

Seperti telah dikemukakan di atas, psikologi dilihat dari segi objeknya, psikologi dapat dibedakan dalam dua golongan yang besar, yaitu psikologi yang meneliti dan mempelajari manusia serta psikologi yang meneliti dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan. Dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan psikologi yang membicarakan hewan atau psikologi hewan. Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini ialah psikologi berobjek manusia (walaupun kadang-kadang dikemukakan eksperimen-eksperimen dengan hewan), yang sampai pada waktu ini masih dibedakan adanya psikologi yang bersifat umum dan psikologi yang khusus.

Psikologi umum ialah psikologi meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang berkultur (dalam arti tidak terisolasi). Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dalam hubungan dengan manusia yang lain. Psikologi khusus ialah psikologi yang meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Psikologi khusus ini ada bermacam-macam, antara lain:

a) Psikologi Perkembangan

Psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup:

- 1) psikologi anak (mencakup masa bayi)
 - 2) psikologi remaja
 - 3) psikologi orang dewasa
 - 4) psikologi orang tua
- b) Psikologi Sosial, yaitu psikologi yang khusus membicarakan tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.
- c) Psikologi Pendidikan, yaitu psikologi yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya.
- d) Psikologi Kepribadian, yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia.
- e) Psikopatologi, yaitu psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang tidak normal (abnormal).
- f) Psikologi Kriminal, yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.
- g) Psikologi Perusahaan, yaitu psikologi yang berhubungan dengan soal-soal perusahaan.

Psikologi khusus masih berkembang terus sesuai dengan bidang-bidang berperannya psikologi. Pada umumnya psikologi khusus merupakan psikologi praktis, yang diaplikasikan sesuai dengan bidangnya. Di samping psikologi dipelajari secara praktis, psikologi dapat dipelajari secara teoretis. Psikologi dipelajari secara teoretis apabila orang dalam mempelajari psikologi itu demi untuk ilmu itu sendiri, tidak dihubungkan dengan soal praktik. Dalam segi yang praktis ini orang mencari jalan bagaimana dapat mempraktikkan psikologi untuk kehidupan sehari-hari. Seperti apa yang dikemukakan oleh Burt:

"... is designed especially for the reader who, having some familiarity with basic principles, may be interested in what psychology can contribute to practical problem, especially in the field of education, medicine, law and business" (Burt, 1960).

Karena itu psikologi yang dipelajari secara praktis dapat dipraktikkan dalam bermacam-macam bidang. Misalnya dalam bidang pendidikan (psikologi pendidikan), dalam bidang industri atau perusahaan (psikologi industri atau psikologi perusahaan), dalam bidang klinik (psikologi klinis) dan sebagainya.

d. Kajian Perspektif Psikologi

Gerungan W.A (1996: 22) manusia dalam perspektif psikologi terdiri dari dua bagian, pertama: manusia merupakan makhluk individual, artinya: manusia merupakan suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi-bagi, dan kedua: manusia merupakan makhluk individual yang tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa raga, tetapi dalam arti juga bahwa tiap-tiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya, termasuk kecakapan-kecakapannya sendiri. Perspektif memiliki arti sebagai suatu pandangan atau cara pandang seseorang

yang berguna untuk memaknai ataupun memahami sebuah kejadian dan permasalahan tertentu.

Seperti telah dikemukakan di atas psikologi itu merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Akan tetapi oleh karena jiwa itu sendiri tidak menampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku maupun aktivitas-aktivitas yang lain. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas, dan perilaku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Perilaku atau aktivitas-aktivitas disini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan juga perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*), atau kalau yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis ialah baik aktivitas motorik, aktivitas kognitif, maupun aktivitas emosional.

Sehingga perspektif psikologi yaitu cara pandang seseorang dalam memahami perilaku atau aktifitas-aktifitas yang terlihat maupun tidak terlihat tentang jiwa baik aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Dalam penelitian ini orang tua dapat melihat dari sudut pandang berbeda dalam perspektif psikologi yang melihat dari perilaku terlihat dan tidak terlihat. Maka dari itu, peneliti dan orang tua mencoba untuk memahami atlet sepatu roda dari sudut pandang perspektif psikologi.

8. Psikologi Olahraga

a. Sejarah Psikologi Olahraga

a) Sejarah

Awal mula percobaan psikologi secara eksperimental mulai berkembang pada akhir abad ke 19, yang diawali dengan didirikannya laboratorium psikologi oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1886 di Leipzig Jerman. Menurut Kohnstamm objek studi psikologi adalah gejala jiwa yang diselidiki dari segala tingkah laku dan pengalaman manusia. Para ahli psikologi berusaha menerapkan hasil-hasil penelitian psikologi dalam kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan itu, tumbuh dan berkembanglah psikologi terapan (*applied psychology*) diberbagai bidang, seperti bidang pendidikan, kedokteran, industri, kriminal, dan salah satunya di bidang olahraga dengan dikembangkannya psikologi olahraga.

Orang pertama yang melakukan studi dalam bidang psikologi olahraga adalah Norman Triplett tahun 1898, yang meneliti atlet balap sepeda. Setelah penelitian Triplett, sejumlah penelitian lain seputar psikologi olahraga bermunculan. Tahun 1899, E.W. Scriptuno dari *Yale University*, melukiskan ciri-ciri kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh keterlibatannya dalam olahraga. Pada tahun 1903, Patrick membahas mengenai bagaimana para penonton *American Football* mengekspresikan emosi terhadap para pemain dalam olahraga tersebut. Selanjutnya, George W. Fitz tahun 1895, menyelidiki waktu reaksi yang tercantum dalam "*Psychological Review*". Fitz telah menciptakan alat-alat untuk mengukur kecepatan dan ketepatan seseorang menyentuh objek yang dihadapi tiba-tiba dan dalam posisi yang tidak terduga. Selain itu, William G. Anderson,

tokoh pendidikan jasmani dan pendiri “*American Association for Health, Physical Education, Re. Creation, and Dance*” bereksperimen mengenai *mental practice, transfer of training, dan transfer of muscular strength*.

Coleman Robert Griffit tahun 1918, telah mulai mengadakan penelitian di Universitas Illinois dengan menyelenggarakan serangkaian observasi informal mengenai faktor-faktor psikologis yang terlibat dalam olahraga bola basket dan sepak bola. Mitsuo Matsui pada tahun 1920, melakukan riset di Jepang mengenai psikologi olahraga dan aktivitas fisik atau *psychology of physical activity and sport*. Pada tahun 1925, Griffith sudah mengadakan persiapan untuk mendirikan laboratorium psikologi olahraga. Kemudian secara resmi Griffith menjadi direktur dari “*The Athletic Research Laboratory*” di Universitas Illinois.” Griffith juga disebut sebagai Bapak Psikologi Olahraga, khususnya di Amerika 'Griffith mengembangkan sejumlah alat test dan alat-alat tertentu, meliputi: (1) alat pengukur waktu reaksi otot yang diberi beban, (2) tes kecerdikan dalam bola basket: (3) tes ketegangan otot dan relaksasi, (4) tes untuk membedakan 4 tme Serial reaction times, (5) tes untuk mengukur ketenangan, koordinasi otot-otot, dan kemampuan belajar, (6) tes waktu reaksi terhadap sinar, suara, dan tekanan, (7) tes untuk mengukur fleksibilitas koordinasi: (8) tes untuk mengukur kepekaan otot: dan (9) tes kesiapan mental yang dikembangkan khusus bagi atlet.

Di Indonesia, kegiatan psikologi olahraga belum berkembang secara luas. Pada tahun 1992, PBSI mendatangkan Robert N. Singer, mantan presiden *International Society for Sport Psychology*, dari Universitas of Florida. Tahun 1997, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, mendatangkan Daniel Gould

untuk memberikan ceramah kepada para pelatih dan pejabat teras KONI Pusat dalam rangka persiapan menjelang SEA Games. Menurut Monty P. Setiadarma dalam Gunarsa (2008: 20), psikologi olahraga di Indonesia merupakan cabang psikologi yang baru, sekalipun pada praktiknya kegiatan para psikolog di dalam berbagai cabang olahraga di Indonesia telah berlangsung beberapa tahun lamanya. Secara resmi Ikatan Psikologi Olahraga (IPO) di Indonesia yang berada di bawah naungan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) baru dibentuk pada tanggal 3 Maret 1999, dan baru ditandatangani secara resmi pada tanggal 23 Juli 1999, dan diketuai oleh Monty P. Setiadarma. Akan tetapi, Singgih D. Gunarsa dan Sudirgo Wibowo telah memelopori kegiatan psikologi dalam cabang olahraga bulutangkis sejak tahun 1967, dan sejak saat itu banyak atlet bulutangkis nasional yang memanfaatkan jasa psikolog dan ilmu psikologi dalam mencapai prestasi puncak baik nasional maupun internasional.

Pada pertengahan era 1980-an, psikolog Jo Rumeser turut aktif memberikan sumbangan jasa psikologi pada cabang olahraga bisbol dan sepak bola. Jo Rumeser sendiri merupakan atlet bisbol nasional. Selanjutnya, Psikolog Myrna R. Soekasah juga memberikan sumbangan jasa psikologi dalam mengembangkan olahraga loncat indah dan renang. Adapun Myrna R. Soekasah adalah seorang pemegang medali loncat indah tingkat Asia yang kemudian membaktikan dirinya di dalam olahraga spesifikasinya, Setiadarma (2000: 12). Tahun 1990 merupakan dekade yang paling aktif bagi sejumlah psikolog untuk memberikan sumbangan ilmu bagi keolahragaan nasional. Tercatat PBSI, PSSI, PRSI, Pertina, dan Perpani menggunakan psikolog untuk secara aktif berperan

membina atlet baik untuk memberikan bimbingan, atau bekerja sama dengan pelatih untuk meningkatkan prestasi atlet. KONI Pusat pun memperbantukan psikolog-psikolog yang aktif dalam berbagai pengurus besar olahraga untuk membantu cabang-cabang olahraga lainnya. Pada saat pelaksanaan SEA Games di Jakarta tahun 1997, tercatat 13 psikolog berperan aktif membantu para atlet untuk mencapai prestasi puncak, yakni: (1) Singgih D. Gunarsa, (2) Monty P. Setiadarma, (3) Enoch Markum, (4) Myrna R. Soekasih, (5) Surastuti Nurdadi, (6) Rosa Hertamina, (7) Feisal, (8) Latief, (9) Gunawan, (10) Wardhani, (11) Ari Prawoto, (12) Ning, dan (13) Wismaningsih. Para psikolog ini bertugas untuk melakukan seleksi, evaluasi, konseling, dan melakukan pelatihan mental, serta terapi.

b) Orientasi Psikologi Olahraga

Psikologi olahraga adalah psikologi yang diterapkan dalam bidang olahraga, meliputi faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap atlet dan faktor-faktor di luar atlet yang dapat memengaruhi penampilan (*performance*) atlet tersebut (Gunarsa, 2008: 1). Menurut Setyobroto (2002: 8) psikologi olahraga adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan pengalaman manusia berolahraga dalam interaksinya dengan manusia lainnya dan dalam situasi sosial yang merangsang. Psikologi olahraga juga berkaitan dengan perasaan nyaman dan bugar (*wellness*), serta keharmonisan kepribadian seseorang. Artinya, berolahraga secara teratur memiliki pengaruh tertentu terhadap kondisi psikis seseorang, yang berpengaruh terhadap kualitas

kepribadian. Kondisi psikis akan berpengaruh secara positif dengan berolahraga, dan membentuk aspek ciri kepribadian yang positif pula.

c) Pengertian Psikologi Olahraga

Menurut Maksum (2008:2) ada dua istilah yang kiranya perlu diberikan pengertian, sebelum kita memberikan batasan mengenai psikologi olahraga. Pertama istilah “psikologi” dan kedua istilah “olahraga”. Secara sederhana, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Tingkah laku di sini bisa berarti sesuatu yang nampak seperti berjalan dan berlari, bisa juga berarti sesuatu yang tidak nampak seperti berperasaan dan berpikir. Sementara itu, olahraga adalah segala aktivitas fisik yang sistematis untuk mendorong, membina, dan mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Aktivitas fisik tersebut bisa berorientasi pada pendidikan dan karena itu disebut olahraga pendidikan, bisa berorientasi pada prestasi dan karena itu disebut olahraga prestasi, dan bisa juga berorientasi pada rekreasi dan karena itu disebut olahraga rekreasi.

Lalu, apa yang dimaksud dengan psikologi olahraga. Robert N. Singer, seorang tokoh psikologi olahraga menyatakan: *“Sport psychology is the science of psychology applied to athletes and athletic situations”*. Dengan kata lain, psikologi olahraga adalah ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam konteks olahraga. Misalnya bagaimana kepribadian berpengaruh terhadap penampilan atlet, bagaimana stress mempengaruhi tingkah laku atlet menjelang pertandingan, dan bagaimana aktivitas olahraga mempengaruhi tingkah laku individu yang bersangkutan. Memperhatikan pengertian psikologi olahraga di atas, maka sesungguhnya tujuan pokok psikologi olahraga adalah: (1)

mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologi mempengaruhi performa (*performance*) individu dan (2) memahami bagaimana partisipasi dalam olahraga mempengaruhi perkembangan individu termasuk kesehatan dan kesejahteraan hidupnya. Pengkajian satu tema acap kali melibatkan tema yang lain. Hal ini mengingat perilaku manusia, termasuk di dalamnya atlet, pada dasarnya penyebab dan konsekuensinya tidak tunggal, tetapi bersifat multifaktor dan berjalannya berkelanjutan antara satu faktor dan lainnya.

b. Kepribadian Atlet

a) Kepribadian (*Personality*) dan Olahraga

Setiap seorang individu memiliki ciri, sifat bawaan (*heredity*), dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, individu tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya karena manusia dengan segala potensi dan tingkah lakunya merupakan satu kesatuan yang utuh. Individu berbuat dan bertindak sebagian besar dilakukan secara sadar. Kepribadian dibentuk dan berkembang selama hidup. Perkembangan kepribadian selalu dinamis, tidak statis, dan tidak akan pernah berhenti, serta perubahan-perubahannya bisa terjadi selama hayat. Beberapa sifat, perangai atau watak, dan kebiasaan bisa saja mendominasi kepribadian pada usia muda dan kemudian hilang pada saat dewasa.

Kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Karakteristik bawaan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang, atau merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis

yang diwariskan, dan pengaruh sekitarnya. Akan Tetapi, kepribadian tidak mudah tampak dan diketahui karena kepribadian adalah kesatuan kebulatan jiwa yang kompleks. Kepribadian dapat dilihat dari cita-cita, watak, sikap, sifat, dan perbuatan. Menurut Hidayat (2008: 135) kepribadian adalah totalitas karakteristik individu yang menyebabkan pola-pola yang bersifat menetap dan khas dalam hal pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya sekaligus membedakannya dengan orang lain. Menurut Feist & Gregory J. Feist (2008: 3-4) kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Diperjelas lagi oleh Weinberg & Gould (2003: 28) *personality is the sum of those characteristic that make a person unigue*. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *personality* adalah karakteristik individu yang berupa pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang unik dan khas yang bersifat permanen dan individu.

Menurut Hidayat (2008: 101) ada empat persamaan yang menjadi karakteristik untuk memahami kepribadian di antaranya: 1) kepribadian bersifat menetap, artinya, kepribadian merupakan sifat individu yang bersifat tetap dan ajeg, serta tidak mudah berubah. Apabila terjadi perubahan, biasanya merupakan respons pada suatu kejadian yang luar biasa. 2) kepribadian bersifat umum, kepribadian menggambarkan sifat umum individu seperti pikiran dan perasaan yang berpengaruh pada tingkah laku. 3) kepribadian bersifat khusus/khas, kepribadian menunjukkan sifat individu yang unik sehingga berbeda dengan yang lainnya termasuk anak kembar sekalipun tidak ada yang memiliki kepribadian yang sama. 4) kepribadian bersifat kesatuan, kepribadian yang menggambarkan

individu sebagai sebuah struktur yang membentuk kesatuan organisasi yang dinamik dalam diri individu itu sendiri.

b) Teori Kepribadian

Teori kepribadian menurut Cox (1985) dalam Setyobroto (2002: 39) terdiri atas teori psikodinamik (*psychodynamic theory*), teori sifat (*traits theory*), dan teori belajar asosial (*social learning theory*). Berikut akan dibahas secara lebih rinci.

1) Teori Psikodinamik

Sering disebut *psychoanalyse* atau Teori Freud. Menurut Husdarta (2010: 20) Freud dalam teorinya menyebutkan bahwa tingkah laku, manusia adalah interaksi antara id, ego, dan superego. Diperkuat oleh Koeswara (1991: 32) *personality* dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri atas 3 unsur atau sistem yakni id, ego, dan superego, menurut Koeswara (1991: 32) id adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Artinya, id adalah dorongan intrinsik yang mewakili alam tidak sadar yang berorientasi pada pemenuhan kenikmatan serta kepuasan biologis dan bersifat mementingkan diri sendiri. Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (Koeswara, 1991: 33-34). Artinya, ego adalah fase kesadaran (pengambil keputusan) yang berorientasi pada realitas untuk memuaskan kebutuhan id.

Superego adalah jembatan penghubung untuk membantu memecahkan konflik antara id dan ego yang terkait dengan norma dan nilai masyarakat seperti baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas, dan lain sebagainya. Diperkuat oleh Koeswara (1991: 34-35) yang menyatakan superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Adapun fungsi utama dari superego antara lain: (a) sebagai pengendali dorongan atau impuls naluri id agar impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat (b) mengarahkan ego kepada tujuan yang sesuai dengan moral dan pada kenyataan, dan (c) mendorong individu kepada kesempurnaan.

Artinya dapat disimpulkan bahwa id dan superego bertentangan dan sebagai penyeimbangannya adalah ego. Misalnya, seorang guru penjas mendapati siswanya yang tidak mau berolahraga, id-nya ingin sekali mencubit siswa tersebut, tetapi superego-nya berkata bahwa dia tidak pantas untuk melakukan hal itu karena dia sebagai guru, siswa juga bisa melapor kepada orang tuanya dan dia sebagai guru bisa diberi peringatan oleh kepala sekolah. Kemudian ego yang menentukan pilihannya, apakah mau mencubit siswa tersebut atau mendatangi siswa dan bertanya “Kenapa dia tidak mau berolahraga?” Akhirnya, ego-lah yang akan menentukan, apakah mengikuti id atau superego. Apabila guru mengikuti id maka guru tersebut sudah tahu risiko yang akan diterimanya.

2) Teori Sifat

Teori sifat Allport menyatakan bahwa sifat merupakan sesuatu yang stabil dan konsisten terhadap situasi yang berbeda. Hidayat (2008: 112) menyatakan bahwa teori sifat lebih banyak membahas tentang prediksi atau ramalan tentang keberhasilan seseorang dalam bidang tertentu atau menempatkan orang yang tepat pada tempat yang tepat. Berdasarkan perspektif teori sifat, individu akan memperlihatkan kebutuhan untuk mencapai sukses. Oleh sebab itu, individu akan menunjukkan predisposisi untuk menginternalisasi kesediaan berkompetisi, mempertahankan diri, dan berkembang dalam banyak situasi.

Memahami sifat-sifat atlet merupakan salah satu cara untuk dapat memahami kepribadian atlet. Salah satu instrument atau alat tes yang digunakan untuk mengukur sifat-sifat *personality* yang sering digunakan ahli psikologi adalah “*the cattel 16 personality factor inventory (cattel 16 PF)*”. Sifat-sifat yang diukur, antara lain keterbukaan, intelegensi, sifat merendahkan diri, ketenangan dan kelincahan, kecenderungan berpikir dan merasa, mudah percaya atau curiga, konservatif atau suka bereksperimen, relaks atau tegang, mudah terpengaruh perasaan atau memiliki stabilitas emosional, kecerdikan dan ketelitian, sifat pemalu atau berani, tenang atau mudah khawatir, sifat tergantung pada kelompok atau mandiri. Akan tetapi, sifat-sifat yang perlu diperhatikan untuk cabang olahraga yang satu dengan yang lainnya tidak selalu sama.

3) Teori Belajar Sosial

Mekanisme belajar sosial dari Hull adalah individu belajar model dan penguatan sosial, ketika tingkah laku merupakan perpaduan antara motif-motif yang tidak disadari, fungsi belajar sosial, dan pengaruh situasi. Contohnya, orang yang mengikuti pendidikan dari SD sampai dengan S-3, tingkah lakunya akan sangat berbeda. Biasanya orang yang telah menempuh jenjang pendidikan S-2 dan S3, akan selalu berpikir panjang untuk mengambil Tindakan atau bertingkah laku karena akan dikaitkan dengan pendidikannya. Dalam olahraga, kecemasan seorang atlet yang sering bertanding jauh lebih kecil dibandingkan dengan atlet yang baru pertama kali bertanding, sebab atlet yang sering bertanding belajar dari pengalamannya sehingga dia dapat mengatasi kecemasannya.

c) **Teori Sikap Dalam Kepribadian**

Individu tidak hanya sekedar berbuat atau bertindak, apa yang diperbuat sebagian besar dilakukan dengan sadar, dan kesadaran merupakan salah satu faktor penentu perbuatan. Kesadaran dalam melakukan suatu tindakan dilakukan berulang-ulang. Sebagian besar perbuatan dilandasi kesediaan psikologis untuk mereaksi keadaan yang disebut sikap (*attitude*). Beberapa sifat dari sikap tersebut antara lain: (1) sikap bukan bawaan, (2) dapat berubah melalui pengalaman, (3) organisasi keyakinan, (4) kesiapan untuk mereaksi, (5) relatif bersifat tetap, (6) hanya cocok untuk situasi tertentu dapat berubah, (7) selalu berhubungan dengan objek atau subjek tertentu, (8) penilaian dan penafsiran terhadap sesuatu, (9)

bervariasi dalam kualitas dan intensitas, dan (10) mengandung komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Berdasarkan hal di atas, jelas bahwa sikap dapat berubah jika dipengaruhi, dan dibina untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, termasuk olahraga. Sikap-sikap yang diperlukan dalam olahraga dapat dijadikan sasaran pembinaan mental, seperti *team building*. Sikap merupakan faktor yang terbentuk dan berkembang melalui faktor internal dalam diri individu, dan faktor eksternal berupa pengalaman dari proses belajar.

c. Disiplin dan Penguasaan Diri

a) Pengertian Disiplin

Menurut Hurlock (1999: 82) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Konsep populer dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

Kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif MSDM yang terpenting karena semakin baik disiplin atlet, semakin tinggi prestasi yang dapat dicapainya Hasibuan, (2002: 193). Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung

jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan kelompok dan norma-norma sosial yang berlaku Hasibuan, (2002: 193). Disiplin memberi rasa aman dan nyaman karena dapat mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan menghindari rasa bersalah dan perilaku malu akibat perilaku yang salah, disiplin memungkinkan seseorang untuk hidup yang disetujui kelompok sosial, disiplin atau kedisiplinan pula dapat berfungsi sebagai motivasi pendorong ego seseorang untuk mencapai apa yang diharapkan darinya. Karena pada hakikatnya disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

b) Karakter Disiplin

Menurut Shochib (2010:10), “Disiplin memiliki peran yang penting untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti yang mantap dan stabil, proses untuk memiliki budi pekerti tersebut memerlukan latihan disiplin yang baik juga”. Menurut Tu’u (2004: 37) menyatakan mengenai pentingnya karakter disiplin pada siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Disiplin muncul karena kesadaran diri siswa, jika siswa memiliki kesadaran diri terhadap pentingnya disiplin, maka siswa tersebut akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, jika siswa tersebut tidak patuh

terhadap tata tertib sekolah, maka akan berdampak kurang baik terhadap belajarnya.

- 2) Memberikan dukungan positif pada proses pembelajaran karena memiliki kondisi lingkungan yang tertib dan kondusif. Jika tanpa disiplin yang baik, maka suasana sekolah dan proses pembelajaran pun tidak akan tertib serta kondusif.
- 3) Mejadikan siswa memiliki sikap tertib dan teratur, karena orang tua siswa itu senantiasa berharap di sekolah anak-anaknya dibiasakan dengan norma, nilai kehidupan dan disiplin.
- 4) Disiplin dapat mencapai kepada kesuksesan siswa baik dalam sukses belajar maupun kegiatan sekolah lainnya, karena siswa tersebut secara sadar menaati peraturan-peraturan sekolah dengan baik.

Menurut Nyoman dalam jurnal Nadeak, Natuna, dan Daek (2017:5), menyatakan bahwa disiplin itu memiliki komitmen pribadi sebagai kesadaran dan semangat atau upaya yang berada dalam diri untuk meningkatkan diri dengan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya yang dapat diamati dalam bentuk: 1) menaati waktu, 2) gigih dalam melaksanakan tugas, 3) tidak menunda-nunda pekerjaan, dan 4) mampu menunjukkan prestasi kerja secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.

c) Faktor-Faktor Kedisiplinan

Menurut Rawambaku (2006: 35) Ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikan.
- 3) Alat pendidikan untuk mengperagahi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Selain ke empat faktor tersebut masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

Menurut Prijodarminto (1994: 25) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

1) Faktor fisiologis

Kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan dan menerapkan tingkah laku disiplin di dalam dirinya dan orang lain.

2) Faktor lingkungan

Meliputi keluarga, kebudayaan, kelas sosial dan lingkungan sekolah dimana seorang tinggal. Namun demikian, kebiasaan hidup berdisiplin bermula dari kehidupan dalam lingkungan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan utama yang bersifat non formal.

3) Faktor psikologis

Menyangkut persepsi terhadap stimulus yang diterima kepribadian, proses belajar dan motivasi yang mendorong seorang lebih disiplin.

Menurut Hurlock (1999: 95) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi disiplin antara lain:

1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.

Bila orang tua merasa bahwa remaja berhasil mendidik anak dengan baik maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka.

2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Terutama remaja yang lebih muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok remaja dianggap cara

sebagai “terbaik” dari pada oleh pendirian remaja sendiri mengenai apa yang terbaik.

- 3) Usia salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin adalah usia.

Usia memengaruhi pembentukan disiplin. Apabila seseorang diajarkan cara disiplin sejak dini, maka pada usia-usia selanjutnya seseorang sudah terlatih untuk disiplin, karena disiplin dalam dirinya sudah ditanamkan sejak usia masih muda.

- 4) Status sosial ekonomi

Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokrasi.

- 5) Jenis kelamin

Anak perempuan diperlakukan lebih otoriter sehingga lebih penurut.

- 6) Situasi

Ketakutan akan adanya hukum akan mengendalikan tingkah laku menantang, negativism dan agresif.

Soeharto (dalam Tulus, 2004: 32) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yaitu :

- 1) Disiplin sebagai latihan
- 2) Disiplin sebagai hukuman
- 3) Disiplin sebagai alat pendidikan

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor internal meliputi usia, status sosial ekonomi dan jenis kelamin, faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, penyesuaian dengan cara

yang disetujui kelompok, dan situasi, faktor lingkungan. Faktor psikologis merupakan suatu faktor yang menyangkut persepsi terhadap stimulus yang diterima oleh kepribadian, proses belajar dan motivasi untuk mendorong seseorang lebih disiplin. Selain itu disiplin akan tumbuh dan dapat dibina serta dapat ditata dari unit yang paling kecil selain itu disiplin diproses mulai pembinaan sejak dini yang lebih mudah untuk ditegakkan dari kesadaran diri. Disiplin merupakan keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada atlet sepatu roda untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan atlet juga dipengaruhi oleh pandangan atlet tentang bagaimana cara pelatih melakukan pendekatan dan cara melatih, sehingga memunculkan keinginan pada diri atlet untuk tetap berlatih.

d. Emosi

a) Pengertian Emosi

Emosi adalah suatu aspek psikis yang berkaitan dengan perasaan dan merasakan. Misalnya merasa senang, sedih, kesal, jengkel, marah, tegang, dan lain-lain, emosi pada diri seseorang berhubungan erat dengan keadaan psikis tertentu yang distimulasikan oleh faktor dari dalam atau internal maupun faktor dari luar atau eksternal (Gunanrsa, 2008:62). Menurut Darwis, (2006:18) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, secara psikis

memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan, Namun hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.

Menurut Ali dan Asrori (2008: 62-63) emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut. Gejala emosi apa pun, apakah itu kegembiraan, kemurahan, ataukah kesedihan, dapat berpengaruh terhadap kondisi kefaalan tubuh, sehingga mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis. Karena adanya kesatuan antara aspek psikis dan aspek fisik, maka meskipun kegembiraan atau kesedihan merupakan suatu hal yang bersifat psikis, maka keduanya tetap akan mempengaruhi aspek-aspek fisiologis, Misalnya, kegembiraan yang berlebihan akan menyebabkan perubahan fisiologis seperti jantung berdebar-debar, ekskresi air mata, atau kekejangan otot-otot dalam batas-batas, tertentu.

Sebaliknya, jika terjadi peristiwa emosi negatif yang intens, misalnya disebabkan kemarahan, kasedihan atau kecewa yang mendalam, tentu juga dapat mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis. Gejala fisiologis yang terjadi dapat bervariasi, seperti kekejangan otot-otot, denyut nadi meningkat, berkeringat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jelas ada kesatuan yang tidak berpisah antara aspek psikis dan aspek organo-fisiologis. Dari sudut pandang psikologi olahraga, dapat dimengerti mengapa seorang petenis Amerika yang begitu terkenal, John McEnroe mengumbar kata-kata yang mungkin merupakan sumpah serapahnya karena kemarahan yang ditahannya. Jadi baginya hal seperti itu dilakukan sebagai *emotional outburst* atau upaya meredakan diri sendiri (*emotional release*). Agar setelah itu ia menjadi puas, lebih tenang, dan dapat kembali meneruskan permainannya, tentu hal ini tidak berlaku bagi semua atlet, karena kemarahan yang secara spontan diekspresikan, tentunya di depan publik atau penonton, malah mungkin akan tetap mengganjal, merasa menyesal (*guilt poling*) dan berakibat tidak menguntungkan pada penampilannya. Tentu ada kaitan dengan nilai budaya yang memberi nuansa tersendiri bagi warga Barat dalam mengekspresikan emosi, di samping adanya perbedaan individual.

Menurut para ahli psikologi olahraga, kondisi psikis seorang atlet akan berada pada keadaan tegang yang sangat tinggi pada malam hari sebelum pertandingan besar. Pada saat itu, dapat muncul ketegangan otot dengan dengan reaksi-reaksi fisiologis seperti bibir yang terkatup sehingga sulit berbicara, sakit perut, panas badan meningkat, bahkan buang-buang air besar atau diare.

Ketegangan emosinya menyebabkan ambang kepekaan meninggi, mudah tersinggung, mudah marah, dan insomnia (sulit atau tidak bisa tidur). Karena dianggap sebagai waktu yang sangat rentan terhadap munculnya berbagai reaksi somatik akibat memuncaknya ketegangan, maka diperlukan pengamatan khusus terhadap atlet pada hari-hari menjelang pada setiap atlet dengan kondisi emosi yang tegang dan sangat sensitif, sejumlah atlet mungkin lebih menyenangi kesendirian. Mereka menghabiskan waktunya dengan beristirahat, melamun, membaca, atau pun menyibukan diri dengan berbagai kegiatan yang tidak ada sangkut pautnya dengan olahraga, seperti bermain kartu, halma, catur. Bagi sejumlah atlet yang lain, keadaan emosi yang menegangkan tersebut ditutupi dengan melakukan berbagai aktivitas ke luar seperti mengobrol atau melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengalihkan perhatiannya dari ketegangannya.

Oleh karena itu, seorang pelatih ataupun psikolog olahraga harus cermat dalam melakukan pengamatan observasi, analisis, dan evaluasi terhadap ciri khusus, kebiasaan, serta keinginan yang berbeda-beda pada tiap atlet. Dengan kata lain, tidak semua atlet merasa senang jika diajak bercakap-cakap, sebagaimana hal tersebut bisa dilakukan terhadap atlet lain. Ada kalanya seorang atlet akan merasa lebih tenang sekalipun pelatih atau psikologi hanya duduk di sampingnya tanpa banyak berbicara. Gejala emosi berupa ketegangan yang muncul pada saat menjelang dimulainya pertandingan dapat diatasi atau dikurangi melalui pemanasan (*warm-up*) yang cukup. Intensitas gejala emosi dapat meningkat oleh gejala emosi pada pelatih, Ternyata banyak pada pelatih pun akan muncul gejala emosi dan ketegangan. Namun hendaknya harus proporsional, tidak

berlebihan dan jangan sampai terlihat oleh atlet asuhannya. Pelatih juga harus menghentikan sikap-sikap otoriter dan keinginan memberikan instruksi yang berlebihan. Hal ini diperlukan untuk menghindari munculnya gejala emosi yang baru. Selain itu, isi instruksi yang diberikan pada saat pertandingan yang akan dimulai pada dasarnya tentu sudah diketahui dengan baik oleh atlet yang bersangkutan, sehingga tidak lagi diperlukan. Tetapi ucapan-ucapan, atau terpucau pada pundaknya yang sifatnya memberi dorongan atau dukungan yang sederhana dan praktis masih dapat diberikan bahkan diperlukan.

b) Bentuk-Bentuk Emosi

Daniel Goleman (1995) Dalam M. Ali dan M. Asrori (2008:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi , yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan pobia.
- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.

- 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk emosi adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Sehingga emosi banyak bentuknya, agar manusia lebih memahami apa yang dirasakannya.

c) **Karakteristik Emosi**

Menurut Syamsu (2008:116-117) ciri-ciri emosi adalah:

- 1) Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
- 3) Banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

- 1) Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit , lelah, kenyang, dan lapar.

- 2) Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, diantaranya adalah:
- (a) Perasaan Intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk: (a) rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, (b) rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, (c) rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
 - (b) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang berhubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti (a) rasa solidaritas (b) persaudaraan (c) simpati (d) kasih sayang.
 - (c) Perasaan Susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya (a) rasa tanggung jawab (*responsibility*) (b) rasa bersalah apabila melanggar norma (c) rasa tentram dalam menaati norma.
 - (d) Perasaan keindahan (*estetis*), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
 - (e) Perasaan ketuhanan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki

sebagai „*Homo Divinans*“ dan „*Homo Religius*“, yaitu sebagai makhluk yang berkeTuhan-an atau makhluk beragama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosi antara lain lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, bersifat *fluktuatif* (tidak tetap), dan banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera. Sedangkan bentuk emosi dikelompokkan menjadi dua yaitu emosi sensoris dan psikis.

d) Perkembangan Emosi

Perasaan seseorang berlangsung seiring dengan kematangan fisik dan psikis masing-masing. Kematangan fisik ditandai dengan pertumbuhan normal secara fisiologis berdasar tahapan-tahapan yang ada. Adapun tahapan-tahapan perkembangan emosi dari masa bayi sampai remaja akhir adalah dijelaskan sebagai berikut (Hurlock, 1980).

1) Masa bayi

Masa bayi adalah masa yang berlangsung dari dua tahun pertama setelah periode baru lahir dua minggu. Dominasi emosi pada masa bayi adalah emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Ada dua ciri khusus dari emosi pada bayi (Hurlock, 1980) yaitu:

- (a) Emosi bayi sangat berbeda dengan emosi orang dewasa, dan kadang-kadang dari anak yang lebih tua. Emosi bayi misalnya, disertai oleh reaksi perilaku yang terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam hal marah dan takut. Emosi tersebut

singkat tetapi kuat, dan sering muncul tetapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain kalau perhatian bayi dialihkan.

(b) Emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan pada periode yang lain. Ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan intelektual bayi sehingga mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu lalu membangkitkan reaksi emosional.

2) Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun)

Selama masa kanak-kanak emosi sangat kuat, ini merupakan saat tidak keseimbangan karena anak keluar dari fokus, dalam arti bahwa dia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal (Hurlock, 1980:114). Emosi yang meninggi pada masa awal kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Pola emosi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak awal adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang.

3) Masa kanak-kanak akhir (6-10/11 tahun)

Pada masa kanak-kanak akhir sudah ada keinginan untuk dapat mengendalikan emosinya, karena ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya. Anak merasa jika menampakan emosi yang kurang baik dianggap sebagai pengecut, menyakiti hati orang lain dan tidak suportif. Tidak semua emosi pada masa ini

menyenangkan, banyak ledakan amarah karena anak menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa. Anak perempuan sering menangis sedangkan anak laki-laki mengungkapkan kekesalan dan kekhawatiran dengan cemberut dan merajuk (Hurlock, 1980).

4) Masa remaja awal (13/14-17 tahun)

Pola emosi pada remaja awal adalah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya. Perlakuan sebagai anak kecil atau tidak adil membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja mengungkapkan marahnya dengan jalan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan marah (Hurlock, 1980). Emosi yang sangat menonjol pada masa remaja awal adalah rasa sedih. Remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan kepadanya. Kesedihan akan muncul jika ejekan tersebut berasal dari teman sebaya, terutama yang berlainan jenis. Sebaliknya perasaan gembira akan nampak apabila remaja mendapat pujian, terutama pujian terhadap diri dan hasil karyanya. Perasaan gembira ini akan berpengaruh pada remaja terutama menyangkut rasa percaya diri pada remaja. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada remaja awal adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif umumnya remaja awal belum dapat mengontrolnya dengan baik.

5) Masa remaja akhir (17-21/22 tahun)

Perkembangan emosi pada remaja akhir akan relatif stabil karena kematangan emosi dicapai pada akhir remaja awal. Pengungkapan emosi pada remaja akhir sudah lebih dapat diterima dengan melihat saat yang tepat untuk mengungkapkannya. Remaja menilai sesuatu dengan kritis sebelum bereaksi secara emosional. Dengan demikian remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Remaja yang matang emosinya, akan memberikan emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa remaja yang sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak meledak emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Yusuf (2005) mengungkapkan, kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Soesilowindradini (1995) untuk mencapai kematangan emosional remaja harus mempunyai pandangan luas terhadap situasi-situasi yang menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang hebat. hal ini bisa diperoleh bila remaja bersedia untuk membicarakan problem-problemnya dengan orang lain. Dalam kamus psikologi Chaplin (1999) mendefinisikan kematangan emosi adalah sesuatu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan

karena itu pribadi tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Perkembangan kematangan emosi adalah suatu kondisi yang telah mencapai tingkat kedewasaan seseorang dari perkembangan emosional sehingga individu tidak akan terus secara apriori atau bersikap berjuang secara emosi, atau melarikan diri dari problem, tapi dia akan sanggup untuk menghadapi problema-problema itu secara obyektif.

e. Motivasi

a) Konsep Motivasi

Motivasi mengacu pada mengapa individu memilih melakukan suatu aktivitas tertentu dan bukan aktivitas lain. Salah satu unsur dari motivasi adalah motif (*motive*). Motif adalah alasan atau sesuatu yang memotivasi (Irianto, 2005: 53). Anak didik atau atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan memperlihatkan minat yang besar, perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar atau latihan, memusatkan fisik dan psikis, tidak mengenal rasa bosan atau menyerah dan kalah, apalagi putus asa. Berbeda dengan anak didik atau atlet yang memiliki motivasi yang rendah, anak didik atau atlet menunjukkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan pembelajaran atau latihan.

1) Teori Motivasi

Seseorang akan belajar apabila mempunyai kemauan untuk belajar. Kemauan belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi adalah energi psikologis yang bersifat abstrak dan refleksi kekuatan interaksi antara kognisi, pengalaman, dan kebutuhan (Husdarta, 2010: 31). Motivasi tersebut mengacu pada faktor dan

proses yang mendorong seseorang untuk bereaksi atau tidak bereaksi dalam berbagai situasi. Menurut Irianto (2005: 53), motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang/kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Diperkuat oleh Sabran (2009: 7) yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan di dalam yang berupa harapan dan keinginan yang bersifat menggiatkan dan menggerakkan individu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bereaksi atau tidak bereaksi untuk menentukan arah aktivitas terhadap pencapaian tujuan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar, penampilan olahraga, dan pencapaian prestasi belajar atau pertandingan.

2) Motivasi Berolahraga

Olahraga diminati oleh anak-anak hingga orang tua karena memiliki daya tarik untuk mengembangkan berbagai kemampuan, menumbuhkan harapan-harapan, memberikan pengalaman yang membanggakan, meningkatkan kesehatan jasmani, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam hidup sehari-hari, dan sebagainya. Motivasi berolahraga bervariasi antara individu yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan. Selanjutnya, motivasi tersebut bisa berkembang yang awalnya tidak ada hasrat untuk bertanding akhirnya termotivasi untuk berprestasi dan mengikuti pertandingan. Gunarsa (1996: 112) menyatakan dalam rangka pembinaan terhadap atlet muda, upah yang baik untuk lebih memacu motivasi atlet supaya menang dalam pertandingan,

dengan pujian dan perasaan senang atau bangga terhadap usaha-usahanya dalam pertandingan yang telah ditunjukkan tanpa terlalu menekankan kemenangan sebagai tolak ukurnya.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi berolahraga dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi pembawaan atlet, tingkat pendidikan, pengajaman masa lalu, cita-cita, dan harapannya. Sementara itu, faktor ekstern meliputi fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana, metode latihan, program latihan, dan lingkungan pembinaan.

b) **Motivasi Berprestasi dan Pengaruh Motivasi**

Menurut buku psikologi olahraga (2020: 143) motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Tercapainya tujuan untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan dalam dirinya yang dianggap perlu. Motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai dalam perbuatan seseorang berdasarkan kriteria yang paling baik. Individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang kuat cenderung berkeinginan untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan yang bersifat menantang, bukan untuk memperoleh keuntungan status, melainkan untuk kebaikan.

Motivasi berprestasi dalam olahraga sering diistilahkan dengan daya saing (*competitiveness*). Daya saing diartikan sebagai disposisi, berusaha untuk memperoleh kepuasan sehingga memengaruhi perilaku dalam situasi sosial,

sedangkan motivasi berprestasi lebih terkait dengan hakikat kompetisi diri. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk mengungguli dalam hubungannya dengan ukuran-ukuran yang dipertandingkan. Individu yang memiliki motif berprestasi akan dapat menyelesaikan sesuatu yang sukar, menguasai, memanipulasi dan mengorganisasi objek fisik atau ide, melakukan sesuatu dengan cepat dan bebas, mengatasi rintangan dan mencapai standar yang tinggi, mengungguli diri sendiri, mengatasi orang lain, dan meningkatkan harga diri dengan kesuksesan dalam menggunakan kemampuan khusus. Sementara itu, orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi biasanya sanggup dan mampu untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik, melakukan sesuatu pekerjaan dengan sukses, terampil dalam melaksanakan tugas, terkenal dan populer terhadap bidang tertentu, mengerjakan pekerjaan yang penting dan berarti, dapat menyelesaikan masalah yang sukar dan bersifat menantang, melakukan sesuatu dengan baik dari pada orang lain dan bermutu, berinisiatif dalam melakukan sesuatu, bekerja bukan untuk mendapatkan uang atau jasa, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu.

f. Pentingnya Mempelajari Psikologi Atlet Muda

Olahraga adalah tempat yang ideal bagi anak dimana mereka bisa berpartisipasi secara intensif yang bermakna bagi mereka sendiri, teman sebaya dan keluarga serta komunitas yang sejenis (Coleman dalam Weinberg dan Gould, 2003). Olahraga dalam ini akan membantu anak untuk bisa bergabung ataupun sosialisasi dengan kelompoknya, sehingga hal ini erat kaitannya dengan tahap

perkembangan sosial anak. Menurut Hurlock (1978) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosialnya.

Selanjutnya Hurlock (1978) menjelaskan bahwa proses sosialisasi ini memerlukan tiga proses, yaitu; (a) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, setiap kelompok sosial memiliki standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima, untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima, (b) memainkan peran sosial yang dapat diterima, setiap kelompok *social* mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid, (c) perkembangan sikap sosial, untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang-orang dan aktivitas *social*. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian *social* yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok *social* tempat mereka menggabungkan diri.

Beberapa aplikasi penting dalam psikologi adalah dalam olahraga anak-anak. Sebagian besar anak, mengalami puncak partisipasi dalam olahraga sekitar usia 12 tahun. Karena pada umur ini merupakan periode kritis dibandingkan dengan periode lain karena pada umur ini merupakan periode yang sangat penting bagi pengembangan diri dan perkembangan sosial anak. Maka dari itu pengalaman olahraga anak dapat menjadi efek seumur hidup pada kepribadian dan perkembangan psikologi anak. Akan tetapi pengembangan karakter,

kepemimpinan dan peningkatan orientasi tidak secara mendadak. Keuntungan ini akan mengikuti proses oleh karena pemimpin yang mengerti bagaimana susunan program yang menyediakan pengalaman belajar yang positif.

g. Pentingnya Hubungan Teman Sebaya Dalam Olahraga Anak

Anak membutuhkan teman tidak hanya untuk kepuasan pribadi, tetapi juga untuk dapat memperoleh pengalaman belajar, teman yang berbeda akan memainkan peran yang berbeda pula dalam proses sosialisasi. Bila teman seorang anak sesuai dengan usia dan taraf perkembangannya, mereka akan dapat membantu si anak kearah perkembangan penyesuaian *social* yang baik, sebaliknya apabila mereka tidak memiliki kesesuaian taraf perkembangan, mereka tidak hanya mengganggu penyesuaian *social* anak tetapi juga akan mendorong timbulnya penyesuaian pribadi yang buruk dan menambah rasa tidak bahagia pada anak, (Hurlock, 1978), dan hal ini juga berlaku dalam hubungan *social* anak dalam klub-klub olahraga yang diikutinya.

Selain itu, menurut Weinberg dan Gould (2003) motivasi terbesar anak untuk bergabung dengan klub olahraga adalah afiliasi. Para psikolog perkembangan mempunyai pandangan bahwa teman dan sebaya mempunyai peranan penting dalam perkembangan psikologi anak. Hubungan dengan teman sebaya berhubungan juga dengan perasaan menerima oleh anak, penghargaan diri dan motivasi, jadi wajar bila para peneliti psikologi olahraga mengalihkan perhatian pada bidang ini. Berdasarkan penelitian Weiss, Smith, Theeboom (1996), mengidentifikasi dua hal yaitu positif dan negatif dengan bergabungnya anak-anak dalam klub olahraga atau kegiatan olahraga. Beberapa poin positif yang

penting dari bergabungnya anak-anak dalam kegiatan/klub olahraga antara lain: kesetiakawanan, senang untuk berada dengan teman-temannya dalam kondisi yang sama, saling untuk bisa memberikan pembimbingan dan bantuan, keakraban dan loyalitas. Akan tetapi ada beberapa hal negatif juga yang berhasil diidentifikasi dari penelitian ini yaitu: konflik verbal, kualitas personal yang tidak atraktif, tidak loyal, dan kurang komunikasi.

Kemudian dijelaskan pula bahwa anak-anak perempuan biasanya lebih cakap dari pada anak laki-laki dalam mengidentifikasi emosi sebagai dukungan positif dalam pertemanan, sedangkan anak yang lebih dewasa akan menunjukkan keakaraban yang lebih baik dari pada yang muda dan anak yang berusia dibawah 13 tahun lebih loyal, akan tetapi pada anak yang berusia dibawah 10 tahun akan menunjukkan sikap yang atraktif dalam hubungannya dengan teman lain. Teman dalam olahraga: implikasinya terhadap latihan, menurut Weiss dalam Gould dan Weiberg (2003), ada beberapa implikasi hubungan pertemanan dengan latihan, antara lain yaitu: pertama, ada baiknya anak diberi waktu untuk bertemu dengan teman-temannya lebih lama dan membentuk hubungan pertemanan baru. Kedua, untuk menjaga keutuhan partisipasi anak dalam olahraga, orang tua dan pelatih harus bisa menciptakan situasi yang mendukung bagi anak untuk mendapatkan waktu bersama-sama teman sebayanya, ketiga, pentingnya kerjasama, untuk meraih tujuan yan diharapkan perlu ditingkatkan dan diterapkan.

h. Mental Atlet Ditinjau Dari Usia, Jenis Kelamin, dan Pengalaman Bertanding.

Penampilan seorang atlet dalam pertandingan tidak dapat lepas dari tingkah laku dan aspek psikis yang mendasarinya. Kondisi fisik meliputi kekuatan, kelenturan otot, struktur anatomis-fisiologis, ketrampilan terknis merupakan faktor yang memengaruhi penampilan. Namun kondisi fisik itu saja tidak cukup, seorang atlet harus mampu mengendalikan dan mengarahkan pikiran, emosi, dan perilakunya untuk menampilkan performa terbaiknya, hal tersebut dapat terjadi dengan adanya perpaduan berbagai faktor, dan faktor psikologis memiliki peran besar dalam hal tersebut (Gunarsa, 1989).

Ketika atlet menghadapi suatu pertandingan, terkadang mengalami kekhawatiran yang cukup serius yang berakibat negatif pada penampilannya (Firdaus, 2012). Pernah dilakukan wawancara oleh seorang peneliti pada atlet pencak silat. Atlet sendiri menceritakan pengalamannya, dimana sebelum bertanding, sempat merasakan jantung berdebar-debar pada saat akan memasuki arena pertandingan. Pada saat itu sempat berpikir mengenai lawan bertandingnya dan mengenai hasil akhirnya yang tidak sesuai dengan harapan. Pada atlet lain juga mengaku merasa takut apa bila kehilangan konsentrasi, perasaan beban karena dianggap unggulan dan juga takut mendapat cedera pada saat pertandingan berlangsung. Hal itu didukung oleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara ketangguhan mental dengan kecemasan saat bertanding. Setelah dilakukannya penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata atlet yang pernah mengikuti kejuaraan baik tingkat provinsi maupun

nasional memiliki ketangguhan mental yang tergolong tinggi. Ketangguhan mental sendiri memiliki kontribusi sebesar 37,7% dalam mengurangi kecemasan bertanding pada atlet (Raynaldi et al., 2016).

Mengenai kasus diatas, kita dapat mengetahui dimana pada saat atlet akan bertanding sering merasa cemas dan jantung berdebar-debar. Kurang yakin akan kemampuan yang telah dimiliki selama berlatih. Ketika pertandingan dimulai, atlet merasa motivasinya menurun dan kesulitan dalam mengeluarkan performa terbaiknya. Selain itu membuat tubuhnya merasa berat dan mudah merasa lelah. Dampak yang paling dirasakan oleh atlet adalah permainan yang menjadi buruk dan tidak sesuai dengan harapannya pada saat atlet melakukan latihan. Peristiwa di atas menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami atlet pada saat bertanding merupakan tanda dari ketangguhan mental yang rendah (Clough et al., 2015). Pada tingkat dunia, faktor psikologis memiliki peran penting selain kemampuan fisik yang tidak boleh dianggap sebelah mata. Seorang pemegang medali emas dan rekor cabang olahraga maraton, Joan Benoit memberikan keterangan mengenai rahasia keberhasilannya, ia menjelaskan secara singkat bahwa “*my mental concentration, my mental toughness*” (Gunarsa, 1989).

Ketangguhan mental dapat mengukur semangat dan kepercayaan diri individu, dan mampu memprediksi kesuksesan dalam ranah pendidikan, tempat kerja, atau olahraga sebagai konsep yang luas. Ketangguhan mental di dalam konteks olahraga muncul sebagai sekumpulan atribut yang memungkinkan seseorang untuk menjadi atlet yang lebih baik dan mampu mengatasi bentuk latihan dan situasi persaingan yang sulit, sehingga atlet mampu tampil prima tanpa

kehilangan kepercayaan dirinya (Kumar, 2017). Ketangguhan mental merupakan salah satu hal yang sering digunakan, namun tidak banyak yang mengetahui istilahnya pada psikologi olahraga. Secara luas, ketangguhan mental sendiri dikenal sebagai komponen yang mengantarkan pada kesuksesan dalam olahraga. Menjaga performa atlet selama menghadapi kesulitan, perasaan tertekan saat bertanding, menjaga pikiran, perasaan dan mengontrol perilaku dalam keadaan yang dapat menimbulkan stres (Richard G. Cowden, 2017).

Kesimpulannya adalah mental atlet yang mempengaruhi psikologi atlet sangat penting, karena atlet yang bisa mengontrolnya dengan baik jauh lebih bisa bertanding dengan lebih fokus dibandingkan yang tidak bisa mengontrol dirinya. Ketangguhan mental yang baik dapat membuat atlet terhindar dari stress, cemas, perasaan tertekan, dan insomnia. Maka perlulah pembinaan ketangguhan mental untuk atlet di klub olahraga agar mental atlet semakin baik dan berkualitas saat pertandingan.

i. Menyikapi Kekalahan dan Kemenangan

Menurut Hoedaya (2007: 23-24) kunci untuk meningkatkan prestasi terletak pada komitmen kuat dari atlet dan pelatih terhadap tugasnya masing-masing, serta keterbukaan dan kejujuran atlet dan pelatih dalam mengevaluasi hasil suatu pertandingan. Evaluasi yang dilakukan bisa mengacu pada teori atribusi. Atribusi adalah suatu proses kognitif di mana seseorang mengamati, menarik, dan mengelompokkan kesimpulan yang diperoleh dari suatu kejadian yang diamati atau dialaminya. Asumsinya adalah bahwa seseorang senantiasa mencoba untuk dapat mengerti sebab-sebab suatu kejadian. Dunia olahraga penuh

dengan kejadian atau kasus di mana pelatih bisa menarik pelajaran yang berharga apabila diartikan sejujur-jujurnya dengan benar.

Atlet berada dalam lingkungan sosial dan tidak bisa menghindar dari macam-macam komentar, gosip, isu-isu, pendapat, kritik, cemoohan, sanjungan orang. Di sini peranan pelatih sebagai orang terdekat dengan atlet sangat penting. Olahraga prestasi di mata umum hanya mengenal dua kesimpulan akhir yaitu kemenangan atau kekalahan. Opini masyarakat terutama melalui mas media terkadang bisa ramah, tetapi lebih sering bisa negatif dengan segala ungkapan provokatif dan menghakimi. Keempat elemen (kemampuan, kesukaran tugas, usaha, dan keberuntungan) sifatnya saling berhubungan. Ditinjau dari dimensi stabilitas, kemampuan dan kesukaran tugas yang dihadapi dianggap sebagai faktor-faktor yang relatif stabil. Artinya, keduanya tidak berubah pada saat pertandingan berlangsung. Yang dimaksud dengan kesukaran tugas misalnya peraturan waktu setiap babak yang dibatasi, ketinggian net bulutangkis, ketinggian postur tubuh lawan, peraturan permainan atau pertandingan. Usaha dan keberuntungan merupakan faktor yang relatif tidak stabil Artinya, bisa berubah setiap waktu.

Ditinjau dari dimensi pusat kendali, kemampuan dan usaha yang dilakukan atlet bersumber dari dalam diri atlet sendiri (internal). Artinya, ungkapan kedua faktor tersebut muncul disebabkan usaha murni atlet itu sendiri. Kesukaran tugas dan keberuntungan merupakan dua faktor yang berada di luar kendali atlet. Jadi sumbernya dari luar (eksternal). Hubungan diantara keempat faktor tersebut bisa dijadikan acuan untuk menjelaskan dan menganalisa kemenangan atau kekalahan

dalam bertanding. Kunci untuk meningkatkan prestasi terletak pada keterbukaan dan kejujuran pelatih dan atlet dalam mengevaluasi hasil suatu pertandingan. Bila hal ini terpenuhi, maka aplikasi yang tepat dari teori atribusi bisa bermanfaat dalam peningkatan prestasi atlet selanjutnya. Kemenangan yang diperoleh hendaknya tidak menjadikan atlet lengah hingga tidak lagi berusaha untuk meningkatkan dirinya. Kekalahan yang diderita jangan dicari-cari alasannya untuk menghindari kenyataan yang sebenarnya. Di dalam proses mencapai jenjang prestasi tertinggi, kalah bertanding ibarat kalah bertempur. Boleh kalah di dalam suatu pertempuran, tetapi pada akhirnya memenangkan peperangannya.

j. Peran Serta Orang Tua Dalam Olahraga Anak

Orang tua memiliki peran yang sangat vital bagi proses pendampingan bagi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan olahraga, akan tetapi perlu diperhatikan kode etik orang tua dalam olahraga, menurut Weinberg dan Gould (2003), beberapa hal penting yang bisa dijadikan kode etik bagi orang tua dalam olahraga anak, diantaranya yaitu; (1) jangan nasehati pelatih bagaimana cara melatih, (2) jangan memberikan komentar yang berlebihan pada pelatih, *officials* ataupun orang tua lain didalam tim, (3) jangan coba-coba untuk melatih anak dalam pertandingan, (4) jangan minum alcohol selama pertandingan atau datang pada pertandingan dalam keadaan mabuk, (5) beri semangat anak, (6) tunjukkan sikap menarik, antusias, dan dukungan pada anak, (7) kontrol emosi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Ardhiano Reza Maulana yang berjudul “Pengaruh *Training For Speed* Terhadap Daya Ledak Otot Tungkai dan Kecepatan Atlet Sepatu Roda Klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode latihan *training for speed* atlet Sepatu Roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta. Penelitian yang dipergunakan atlet sepatu roda yang meliputi daya ledak otot, dan kecepatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *Sampling Purposive* dan subjek penelitian adalah atlet Sepatu Roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta yang berjumlah 10 peserta. Instrumen yang digunakan *Standing Long Jump* dan *Sprint 30 m*. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis dengan analisis uji t (*paired sample t test*). Hasil analisis *uji t paired sample t test* telah diperoleh nilai-nilai t hitung $>$ t tabel, dengan nilai p $(0,000) <$ dari 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel. Dengan demikian disimpulkan terdapat pengaruh metode *training for speed* terhadap kecepatan dan daya ledak otot tungkai atlet Sepatu Roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.
2. Penelitian Zulfikar Affan yang berjudul “Survei Pembinaan Klub-klub Sepatu Roda Usia Dini Di Kota Semarang Tahun 2015”. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus, pelatih, dan atlet. Objek penelitian berjumlah

tiga klub sepatu roda di kota Semarang yaitu klub Kairos, klub Eagle, dan klub Ikos. Analisis data dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, telaah data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini, yaitu pada klub Kairos pembinaan yang dilakukan meliputi pembibitan, dan pemanduan bakat, sedangkan pemassalan belum terlaksana. Program latihan sudah dibuat dan dilaksanakan dengan baik oleh pelatih dan atlet. Sarana dan prasarana masih kurang untuk mendukung latihan. klub menggunakan beberapa lapangan untuk latihan. Pengelolaan organisasi klub Kairos masih kurang, Sedangkan prestasi yang diraih klub Kairos sudah baik di tingkat daerah maupun Nasional. Pada klub Eagle pola pembinaan sudah terlaksana dengan pemassalan, pembibitan dan pemanduan bakat yang sudah dilakukan. Program latihan dilakukan dengan melihat susunan jadwal latihan yang sudah dibuat. Sarana dan prasarana klub Eagle berlatih di beberapa tempat. Pengelolaan organisasi klub Eagle masih kurang. Prestasi yang diraih klub Eagle sudah baik di tingkat daerah maupun Nasional. Pada klub Ikos pola pembinaan yang dilakukan meliputi pembibitan, dan pemanduan bakat, sedangkan pemassalan belum terlaksana. Program latihan yang dilakukan sesuai dengan rencana program latihan yang sudah dibuat, tetapi masih baru menjalankan program latihan jangka pendek dan menengah saja. Sarana dan prasarana yang digunakan masih kurang dengan hanya berlatih di lapangan sepatu roda di Jatidiri. Pengelolaan organisasi klub Ikos masih kurang lengkap. Prestasi yang diraih klub Ikos adalah baik dan dapat bersaing di tingkat daerah dan Nasional.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Edukatif Peserta Pelatihan Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta Dilihat Dari Perspektif Psikologis” adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana persepsi orang tua terhadap peserta pelatihan klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dilihat dari perspektif psikologis?
- b) Bagaimana persepsi orang tua terhadap nilai edukatif terhadap peserta pelatihan klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dilihat dari perspektif psikologis?
- c) Apa motivasi yang mendukung sehingga anak masih bertahan dalam berlatih di klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta?
- d) Apa perubahan sikap anak dalam menghadapi situasi setelah mengikuti pelatihan sepatu roda di Club Mataram *Inline Skate* Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2013:234) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti Moleong (2019:11). Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu data yang bersifat deskriptif yang merujuk pada persepsi orang tua peserta pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta. Alasan menggunakan jenis deskriptif karena dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji suatu hipotesis, namun meneliti gambaran secara nyata sesuai fakta yang ada di lapangan terkait dengan variabel yang diteliti dan gejala yang ada.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019: 6). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk memperoleh atau menjawab rumusan masalah “Bagaimana Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Edukatif Peserta Pelatihan Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta Dilihat Dari Perspektif Psikologis” data yang diperoleh bukan angka, namun dengan cara deskripsi berupa kata-kata. Adapun data angka hanya untuk memperkuat data penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Berada di Stadion Mandala Krida yaitu sebuah stadion yang terletak di Kota Yogyakarta Provinsi DIY. Stadion ini dikelilingi oleh tiga jalan yaitu sebelah timur adalah Jalan Gondosuli, sebelah selatan adalah Jalan Kenari, dan sebelah barat adalah Jalan Andung, yang beralamat di Jl. Kenari, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Penelitian ini dilaksanakan 21-28 Maret 2023.

Tabel 1. Profil klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

| Alamat Latihan | Halaman Parkir Sisi Barat Stadion Mandala Krida | | |
|-----------------------|---|--|------------------------|
| Jadwal Latihan | Selasa | 16.00 – 18.00 | Pemula, Junior, Senior |
| | Rabu | 16.00 – 18.00 | Junior, Senior |
| | Kamis | 16.00 – 18.00 | Pemula, Junior, Senior |
| | Jumat | 16.00 – 18.00 | Junior, Senior |
| | Minggu | 07.30 – 08.30 | Pemula |
| | | 08.30 – 10.30 | Junior, Senior |
| Jumlah Pelatih | 7 | Astana Hariawan Ardhiano Reza Muhammad Damar Sugeng Lasono Sinta Prismaning Astiti Princessa Siska Ivy | |

| Prestasi | |
|-----------------|---------------------------------------|
| 1. | Juara Umum 1 Solo Open 2017 |
| 2. | Juara Umum 2 Piala Bupati Malang 2018 |
| 3. | Juara Umum 1 Hamengku Buwono Cup 2019 |
| 4. | Juara Umum 1 Piala Bupati Malang 2019 |
| 5. | Juara Umum 2 Solo Open 2019 |
| 6. | Juara Umum 3 Siak Open 2020 |
| 7. | Juara Umum 3 Kejurda DIY 2022 |

C. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian akan melibatkan 5 orang tua peserta pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta. Kriteria penetapan partisipan berdasar pada usia anaknya yang menginjak anak-anak sampai remaja. Serta memiliki pengalaman yang cukup agar dapat melihat perubahan-perubahan anaknya. Partisipan direkrut berdasarkan keperluan pengembangan teori yang sedang ditemukan menggunakan strategi berikut:

1. *Identifikasi*: peneliti mengidentifikasi klub-klub sepatu roda di DIY. Peneliti kemudian akan memilih keterwakilan karakteristik salah satu klub di DIY yaitu klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.
2. *Akses*: Peneliti mendatangi partisipan secara langsung di lapangan serta melihat proses pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.
3. *Rekrutmen*: peneliti memberikan surat permohonan kepada pengurus yang disampaikan kepada orang tua untuk setuju berpartisipasi dan formulir pernyataan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan pemaparan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka untuk mendapatkan data yang akan dilakukan dengan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman penelitian merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data dari orang yang di *interview*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengeksplorasi persepsi orang tua terhadap nilai edukatif peserta pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dilihat dari perspektif psikologis. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur karena pertanyaan dapat bertambah secara spontan selama proses wawancara. Wawancara tersebut sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara secara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat serta ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh partisipan (Sugiyono, 2020: 306).

Peneliti mendapatkan akses berhubungan dengan partisipan melalui pengurus klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta. Kesulitan mereka saat proses penelitian yaitu terkendala waktu dan tempat karena waktu di lapangan yang terbatas serta tempat yang kurang kondusif dalam wawancara. Sehingga untuk menentukan waktu wawancara sulit dan lama. Peneliti dan partisipan harus komunikasi terlebih dahulu saat akan melakukan wawancara. Peneliti

menghubungi partisipan menggunakan *whatsapp* kemudian menentukan waktu secara bersamaan dan melakukan proses wawancara dihari yang sudah disepakati bersama. Rata-rata waktu wawancara setiap partisipan yaitu satu jam wawancara dengan total transkrip setiap partisipan yaitu 12 halaman.

2. Perekam Suara

Recorder atau perekam suara merupakan instrument tambahan yang digunakan dalam penelitian ini dalam upaya untuk mendapatkan informasi nyata berdasarkan situasi nyata. Alat ini digunakan untuk merekam wawancara antara peneliti dan partisipan. Rekaman ini juga dapat didengarkan berulang kali sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dengan mudah.

E. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atau uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016: 366) terdiri dari uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Peneliti dalam penelitian ini melakukan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data. Sugiyono (2016: 368) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai

sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

F. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Transkrip Data

Transkrip data merupakan proses pengubahan data dari bentuk satu menjadi bentuk lainnya. Transkrip data dilakukan ketika data mentah berbentuk lisan kemudian diubah menjadi bentuk tulisan agar lebih mudah dalam proses analisis data selanjutnya.

3. Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

4. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

5. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen

pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

a) Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak.

Dukungan orang tua adalah kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang. Dukungan orang tua ada banyak macam, salah satunya dukungan dengan memperkenalkan olahraga sepatu roda terhadap anak sehingga jika anak tertarik dan belajar mengikuti pelatihan sepatu roda di klub, harapannya akan menjadi atlet yang berprestasi jika berlatih dan terus belajar. Sehingga orang tua terus mendukung perkembangan prestasi anak dengan memasukkan anaknya di klub sepatu roda. Hal ini seperti pernyataan Risa dalam wawancara.

Kalo dari Fatih sendiri, anaknya yang minta untuk dibelikan sepatu roda mbak awalnya, lalu saya belikan sepatu roda di Gramedia. Karena awalnya saya tidak ada niatan masuk klub jadi saya belikan sepatu yang apa adanya. Kebetulan rumah saya dekat dengan Mandala Krida jadi saat hari libur Fatih saya ajak olahraga di Mandala, malah melihat klub sepatu roda MIC Yogyakarta. Sehingga anaknya meminta ikut klub, dan saya tanya kepada anak saya “yakin mau ikut klub sepatu roda?” saya juga menanyakan kepelatih pada saat itu sepatu rodanya belum memenuhi standard di klub jadi tidak bisa mengikuti latihan sebenarnya. Saya coba tanyakan lagi ke Fatih untuk meyakinkan karena kalau mau ikut klub harus membeli sepatu dan perlengkapan seperti helm, pelindung siku dan kaki. Karena anaknya yakin maka saya beli dan lengkapi peralatan sepatu roda dan latihan sampai sekarang.

Peran orang tua dalam mendidik karakter dan perilaku berbeda-beda bentuknya, karena perkembangan zaman yang semakin berkembang serta teknologi juga semakin maju, tidak hanya perusahaan besar dan kantor-kantor saja yang menggunakan teknologi canggih. Contohnya seperti *gadget* yang hampir semua masyarakat menggunakannya terutama anak-anak. Banyak hal positif yang bisa kita akses lewat *gadget* terutama kemudahan informasi yang bisa kita dapat, namun ada dampak negatif juga kalau pemakaiannya berlebihan dan tidak sesuai dengan tempatnya. Banyak orang tua yang meresahkan hal tersebut saat anaknya kecanduan main *gadget* sepanjang waktu, biasanya anak jadi tidak mau makan, tidak mau belajar, dan tidak mau bersosialisasi dengan teman dilingkungan rumahnya karena lebih memilih main *gadget*. Maka Sista memutar pikiran dengan berdiskusi bersama suaminya bagaimana agar anaknya tidak kecanduan main gadget dan mau bergerak agar badan aktif, sehat. Dukungan mereka sangat diperlukan agar harapan kedepannya anak memiliki kegiatan yang positif. Pernyataan ini sesuai dengan penyampaian Sista dalam wawancara.

Rino itu saat pandemic main hp terus, sampai ayahnya itu diskusi sama saya bagaimana biar anaknya gak hanya ngame aja di rumah, tiduran, karena kan saat pandemic sekolah saja ditutup ya mbak. Karena sepupunya Rino atlet sepatu roda lalu ditawarkan lah sama ayahnya main ke Mandala Krida, melihat latihan sepatu roda. Jadi kami kenalkanlah Rino dengan olahraga sepatu roda dan anaknya tidak kami paksa mau mengikuti atau tidak. Ternyata anaknya mau dan tertarik mbak dengan olahraga sepatu roda, dari situ akhirnya kami memasukkan Rino di klub sepatu roda.

Dalam hal saat pertandingan di lapangan dukungan orang tua sangat diperlukan karena bentuk *support system* kepada anak. Terkadang orang tua ingin mendukung dan melihat secara langsung bagaimana anaknya bertanding walaupun anaknya sendiri sudah cukup umur untuk melakukan hal yang mandiri. Seperti penyampaian Risa dalam wawancara.

Saya mengantar Fatih juga bentuk *support system* saya sebagai orang tua. Sampai anak saya menginjak SMA ini pun saya selalu berusaha mengawal anak saya walaupun sebenarnya Fatih sudah bisa mandiri. Tetapi bagaimanapun saya tetap ada rasa ingin melihat langsung dan mengawal anak saya. Takutnya kalau terjadi apa-apa. Itu yang saya khawatirkan.

Begitupun penyampaian Yemi dalam wawancara.

Mendukung anak secara langsung menurut saya juga perlu supaya anak mendapat energi dan merasa aman sih mbak.

b) Sosialisasi Anak di Lingkungan Klub dan Teman-Temannya

Sosialisasi adalah suatu proses dimana individu mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan (adat istiadat, perilaku, bahasa, dan kebiasaan-kebiasaan) masyarakat yang dimulai dari lingkungan keluarganya dan kemudian meluas hingga lingkungan masyarakat. Lambat laun dengan keberhasilan penerimaan atau penyesuaian tersebut, maka individu akan merasa menjadi bagian dan keluarga atau masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang saya dapatkan dari orang tua atlet, saat pertama kali mengikuti pelatihan sepatu roda ada anak yang memiliki kemampuan mudah beradaptasi dan ada yang butuh waktu untuk beradaptasi. Adapun anak yang tidak ada kesulitan dalam bersosialisasi cenderung mudah bergaul dengan teman sebaya atau orang yang beda umurnya. Berikut hasil penyampaian dari Sista dalam wawancara.

Rino anaknya aktif mbak, jadi dia pertama kali masuk klub tidak ada kesulitan untuk beradaptasi. Kadang saking dia aktifnya ada orang tua yang suka menyapa “ibunya Rino ya”. Padahal saya belum kenal dia siapa, malah dia tau saya karena anak saya. Anak saya kadang suka kaya sok kenal sok dekat gitu lah mbak kalo sama orang. Sama orang baru sok kenal sok dekat apalagi sama yang sudah dekat atau sering ketemu mbak. Emang anaknya tipe seperti itu.

Dalam sosialisasi tidak semua anak cepat dalam beradaptasi, didikan orang tua, lingkungan sekitar, kegiatan yang pernah diikuti menjadi faktor anak dalam kemampuan sosialisasi mereka. Mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi juga beragam tidak semuanya sama, dan ada berbagai faktor yang membuat mereka bisa nyaman dalam beradaptasi dilingkungan baru, dalam hasil wawancara anak yang masih menyesuaikan dalam beradaptasi di klub sepatu roda MIC Yogyakarta cenderung merasa nyaman jika ada temannya yang akrab dan sebaya dengan mereka. Berdasarkan wawancara Dina mengatakan.

Sedikit malu-malu mbak kalo Sisi, pas masuk pertama pendiem. Lalu lama-lama ada teman namanya Dinda masuknya juga hampir bareng lah, itu mereka jadi akrab mbak akhirnya saat di lapangan ya bareng terus dan semakin percaya diri kalo latihan karena ada barengan temennya yang akrab. Lama-kelamaan akrab sama teman-teman lainnya, sama seniornya, jadi semakin terbiasa sekarang. Memang anaknya perlu penyesuaian dulu mbak nanti kalo udah akrab sama ada temannya yang cocok gitu dia enjoy.

Lingkungan dan kegiatan yang dilakukan akan membentuk karakter serta kepribadian anak, ada pula anak yang pertama kali masuk klub cenderung masih malu-malu namun setelah sekian lama melewati berbagai pengalaman anak tersebut sudah menemukan titik yang membuat mereka nyaman. Lingkungan yang membuat anak nyaman akan mengembangkan kepercayaan dirinya serta anak merasa memiliki nilai dalam dirinya, apalagi jika anak tersebut menorehkan prestasi dibidangnya. Berikut yang disampaikan Yemi dalam wawancara.

Kalo Aji saat awal seperti anak pada umumnya ya malu-malu diem gitu, kalo sama orang tua di rumah gitu ya aktif. Tapi saat pertama di klub masih malu-malu, seiring berjalannya waktu kan mbak sudah mulai adaptasi karena bertemu dengan teman sebayanya di klub. Jadi mulai timbul percaya diri dan beradaptasi dengan teman lainnya, seniornya, pelatihnya. Saat di sekolah juga lebih percaya diri mbak setelah mengikuti sepatu roda, mungkin karena merasa memiliki prestasi jadi lebih merasa punya value.

c) Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan

Kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua. Individu yang mandiri akan mempunyai kepercayaan terhadap gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, dan tidak ada keragu-raguan dalam menetapkan tujuan serta tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan. Kemandirian pada masa kanak-kanak akhir adalah kemampuan anak usia 7-12 tahun dalam melakukan segala tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Terutama anak pada jenjang kelas yang lebih tinggi yaitu kelas 4-6 SD anak harus mencapai kemandirian pribadi yaitu dapat menentukan perencanaan diri, mengatasi masalah sendiri, dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri. Dalam penelitian ini anak memiliki kemandirian saat diawal mengikuti klub sepatu roda namun kemandirian anak tersebut belum sepenuhnya stabil, masih banyak hal yang membutuhkan bantuan orang tua dalam melaksanakan kegiatan agar tertata dan management waktu. Berikut yang disampaikan Dina dalam wawancara.

Sisi sudah mandi sendiri mbak semenjak masuk SD tapi terkadang ya masih dimandiin, untuk makan sudah sendiri, tapi terkadang menurut saya kelamaan banget jadi yaudah saya suapin kalo emang lagi terburu-buru. Kalo lagi santai ya dia makan sendiri bisa, yaitu emang kelamaan mbak. Jadi sambil saya suapin dia bisa sambil mengerjakan yang lain. Misalkan saat mau latihan Sisi saya suapin, dia sambil pake skinsuit atau menyiapkan sepatu rodanya.

Kemandirian anak lainnya juga bisa kita tinjau dari awal saat memasuki klub dan bagaimana perkembangan saat memasuki usia remaja apakah ada perubahan atau tidak. Berkaitan dengan transportasi sangat dibutuhkan oleh banyak orang dalam memudahkan untuk mencapai tujuan lokasi tertentu. Banyak pilihan untuk kita dalam memilih akan ke lokasi tujuan mana yang akan mengarahkan kita menggunakan transportasi. Transportasi umum seperti bus, ojek online, taxi online sudah mudah aksesnya untuk kita menggunakannya, sedangkan kita juga bisa memilih menggunakan transportasi pribadi seperti mobil atau motor yang kita punya. Tentunya orang tua mempunyai cara untuk mengantarkan anaknya ke tujuan yang akan dituju, banyak pilihan mau menggunakan transportasi umum atau pribadi. Tentunya anak yang masih dibawah 17 tahun tidak boleh menggunakan transportasi pribadi sendiri, maka dari itu Yemi memilih untuk mengantarkan anaknya menggunakan transportasi pribadi saat akan latihan sepatu roda, ditengah kesibukan pekerjaan Yemi dan suaminya bekerjasama untuk bergantian dalam mengantar anak menuju tempat latihan, dan saat pekerjaan sudah selesai mereka memilih untuk menemani anaknya latihan di lapangan. Karena menurutnya Aji lebih semangat diantar dan ditemani oleh orang tuanya saat latihan di lapangan. Berikut yang disampaikan Yemi dalam wawancara.

Masih diantar mbak karena saya merasa Aji masih butuh pengawasan, misalkan saya pulang kerja sore gitu nanti ayahnya yang mengantar. Sering juga mengantar berdua sama ayahnya habis pulang sekolah gitu terkadang pulang sore jadi anak istirahatnya di mobil langsung perjalanan ke lapangan. Sampai sekarang pun masih saya antar berdua mbak sama ayahnya, soalnya Aji itu kalau ditinggal malah jadi gak semangat latihannya, semisalkan ditunggu jadi semangat anaknya mbak. Bahkan suka bilang atau tanya “mah latihanku bagus gak?” “mah latihanku tadi bagus, minta belikan kebab ya” memang terkadang anaknya suka minta hadiah dibelikan makanan.

Setelah beberapa waktu mengikuti pelatihan sepatu roda kemandirian anak berkembang dalam hal sifat, karakter, kedisiplinan. Maka dari itu ada perubahan setelah mengikuti pelatihan sepatu roda saat anak sudah beranjak remaja, tidak terlepas dari didikan orang tua juga yang selalu membantu dan mendukung anaknya di lapangan saat latihan maupun pertandingan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya dirasakan oleh anak saja tetapi orang tua juga merasakan perubahan-perubahan yang dilalui anaknya saat mengikuti pelatihan sepatu roda di klub MIC Yogyakarta setelah beberapa waktu. Hal ini disampaikan oleh Nina dalam wawancara.

Mulai SMP itu dia sudah paham dan mulai bisa menata dirinya, saat harus makan ya makan, dulu diutamakan mainnya. Sekarang saatnya mau lomba minum vitamin dan makan dulu, dan itu masih saya pantau sampai sekarang mbak. Karena kalau anaknya tidak diingatkan takut lupa. Tapi alhamdulillah sekarang sudah lebih bisa bertanggung jawab akan dirinya dan lebih tertata saja sih mbak.

Kemandirian saat pertandingan juga memperlihatkan anak dalam tumbuh kembangnya, saat masih usia anak-anak orang tua merasa masih perlu mengantar dan mendampingi anaknya karena khawatir jika terjadi sesuatu. Walaupun sudah berangkat bersama teman-teman klubnya orang tua khawatir bagaimana anaknya makan jika tidak teratur, minum vitaminnya, perlengkapan skinsuit, nomor lomba

hingga peralatan sepatu roda, helm, pelindung siku dan lututnya. Karena banyaknya hal yang harus diatur orang tua tidak tega jika anaknya berangkat sendirian atau dipasrahkan ke orang lain, maka dari itu masih perlu pendampingan saat pertandingan menurut Dina dalam wawancara.

Masih mbak saya dampingi Sisi kalau setiap pertandingan, saya belum tega juga kalau saya lepas sendiri. Karena menurut saya masih kecilkan, jadi menurut saya masih perlu pendampingan dari orang tua, saya juga harus memantau bagaimana makannya, persiapan perlengkapan pakaian dan sepatu rodanya, dan tentunya juga dukungan dari saya mbak masih diperlukan. Karena kalau dipasrahkan ayahnya kan gak bisa juga mbak, ayahnya fokus sama atlet lainnya juga dan harus professional sebagai pelatih.

Saat beranjak remaja, anak ingin menunjukkan jati dirinya sehingga rasa ingin melakukan hal sesuatu secara mandiri juga diinginkan, anak merasa tidak perlu pengawasan orang tua lagi karena mereka ingin bebas dan melakukan hal sendiri walaupun tidak semua orang tua membebaskan hal tersebut. Dalam menyikapi hal tersebut tentunya respon orang tua macam-macam tidak semua sama, ada orang tua yang masih belum bisa melepaskan anaknya, ada juga orang tua yang berani melepaskan anaknya. Menyikapi hal tersebut Risa memilih untuk membebaskan anaknya berangkat sendiri Bersama teman-temannya saat pertandingan ke Jakarta dan Bekasi beberapa waktu yang lalu, namun Risa tidak melepas begitu saja. Tentunya sebagai orang tua banyak berpesan kepada anaknya dan tetap memantau anaknya walaupun dari jauh. Komunikasi kunci paling penting yang membuat Risa tetap memantau anaknya, anaknya juga berkomunikasi rutin kepada orang tuanya agar semua tetap berjalan lancar serta tetap dalam pantauan. Namun komunikasi sewajarnya dan tidak terlalu intens agar

anak memiliki *space* dalam pergaulannya dan tetap fokus melalui pertandingannya. Berikut hal yang disampaikan Risa dalam wawancara.

Saat ke Jakarta, Bekasi itu kami tidak bisa mendampingi anak bertanding karena ada lain hal. Malah saat itu alhamdulillah anak-anak dapat medali. Perasaannya itu Fatih senang banget mbak dia merasa bebas tidak didampingi ibunya, mungkin karena saya cerewet saat mendampingi Fatih, dia merasa tidak ada pengawasan yang terlalu ketat jadi dia merasa senang banget itu saat berangkat. Maka dari itu saya suruh Fatih untuk melaporkan apapun yang terjadi kalau ada kesusahan atau urgent.

d) Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu. Bertambahnya pengalaman yang dilalui atlet sepatu roda klub MIC tentunya membawa perubahan sikap, tentunya juga dipengaruhi lingkungan rumah dan keluarga. Adapun pernyataan Yemi dalam wawancara.

Dulu pasti belum terlalu percaya diri, masih manja, kurang bugar badannya. Setelah mengikuti sepatu roda Aji banyak temannya, bisa mendisiplinkan dirinya sendiri saat di lapangan maupun di sekolah, anaknya jadi mengerti arti kegagalan dan kemenangan, tidak mudah sakit sekarang mbak setelah rajin olahraga. Kalau sikap lainnya seperti masih suka bercanda dan jail gitu ya masih mbak, memang anaknya yang gak spaneng gitu. Kadang saat latihan banyak bercandanya ya saya juga suka tegur. Tapi yang terpenting proses yang dilalui itu mbak saya berharap anak mendapat banyak pelajaran, gak hanya kemenangan prestasi yang

diperoleh tapi pembelajaran positif yang berguna untuk kehidupannya mendatang.

Saat masih anak-anak biasanya tanggung jawab masih orang tua yang masih banyak berperan, akan tetapi jika sudah menginjak masa remaja anak cenderung mempunyai rasa tanggung jawab. Karena lingkungan yang mempengaruhi bagaimana anak tersebut bertindak, di dalam klub diajarkan bagaimana memunculkan rasa tanggung jawab, konsisten, kedisiplinan, maka dari itu ada perubahan sikap yang terjadi ketika memasuki usia remaja karena lingkungan dan pergaulan yang mempengaruhi. Tentunya juga faktor didikan orang tua saat di rumah yang selalu mengingatkan anak tanggung jawab dengan apa yang sudah dijalani saat ini, saat latihan di lapangan tanggung jawab pelatih dan anak sendiri yang berpengaruh mendidik sebuah sikap tersebut. Adapun perubahan sikap yang dirasakan oleh Risa terhadap anaknya disampaikan dalam wawancara.

Pasti ada mbak apalagi Fatih saya ikutkan dari kecil, pasti tetap ada perubahan. Misal dulu ya masih wajar seperti anak seumurannya belum bisa tanggung jawab penuh, nyiapin peralatan sepatu roda masih disambi nonton tv, main game, sampai gak sempat makan sendiri. Masih disiapkan bajunya kalau latihan. Kalo sekarang ya alhamdulillah jadi bisa lebih manajemen waktu, tanggung jawab. Karena dari kecil anak sudah saya ikutkan les pelajaran, jadi saat dia pulang latihan langsung berangkat les, pulang jam 10 malam. Sampai rumah dia udah capek dan langsung tidur. Jadi saya ikutkan hal positif juga harapannya menghindarkan anak dari kegiatan negatif diluar rumah mbak.

Menjadi pelatih di dalam klub merupakan sebuah tantangan yang cukup besar jika atletnya masih banyak usia anak-anak maupun remaja, karena perubahan sikap anak-anak lebih terlihat dari pada orang dewasa yang kebanyakan sudah bisa mengatur emosionalnya. Anak-anak cenderung bersikap

apa adanya dan lebih terlihat jika mereka merasa senang, sedih, marah, kecewa. Saat latihan di lapangan tentunya sikap anak beraneka ragam dan tidak bisa diperkirakan, seperti perubahan mood saat latihan mempengaruhi emosi anak di lapangan. Berikut yang disampaikan Yemi dalam wawancara.

Yasudah akhirnya saya tegur dia malah langsung diem, mukanya kaya kecewa aja sih mbak, terkadang ya malah seperti menjawab “iya-iya mah”. Pernah juga mbak dia latian tapi kaya gak niat, sama pelatih ditegur namun sepertinya kurang pas dihati Aji, terus nangis di tengah lapangan sambil menunduk, ditanyain kenapa gak mau jawab nangis aja terus. Ditawarin “ayo latian lagi” gak mau respon. Lalu ada salah satu pelatih yang lain mendekati Aji dan menenangkannya akhirnya Aji berhenti nangisnya dan mau melanjutkan latihan, namun dia gak mau berinteraksi sama pelatih yang membuat dia nangis pada hari itu.

Setelah kejadian ditegur oleh orang tua dan pelatih Aji lebih cenderung terdiam dan menangis lalu diberikan pengertian oleh orang tua dan pelatih. Besoknya saat latihan lagi Aji sudah bersikap normal dan memilih berinteraksi seperti biasanya kepada pelatih yang menegurnya. Seperti yang disampaikan Yemi dalam wawancara.

Mau sih mbak saat hari lain dia sudah mulai mau berinteraksi lagi, tapi saat hari dia nangis ya gak mau.

Perubahan sikap yang dilakukan anak tentunya tidak hanya saat latihan saja, ada perubahan sikap anak saat bertanding. Yang biasanya awal menghadapi pertandingan anak cenderung belum percaya diri, serta lari belum menggunakan strategi. Anak yang mempunyai beberapa pengalaman pertandingan biasanya memiliki perubahan sikap yang jauh lebih tenang, dan lebih bisa menyusun strategi karena anak belajar dari pengalaman. Berikut yang disampaikan Dina dalam wawancara.

Waktu tahun 2022 itu pertama kali ikut *event* Prambanan dan masih kelas pemula, sekarang sudah kelas standart. Perubahan sikapnya itu saat masih pemula dulu pikirannya pokoknya berani lari sampai finish, sekarang itu bisa mengatur strategi yang diajarkan oleh pelatih. Bagaimana harus bersikap saat pertandingan, mengontrol mentalnya agar tetap stabil, bagaimana sikapnya dalam menerima kekalahan dan kemenangan.

Pada setiap pertandingan pasti ada menang dan kalah, orang tua yang menyikapi kekalahan dan kemenangan dengan berbagai sikap dan reaksi yang tidak semua sama. Jika anak kalah ada orang tua yang memberi respon negatif dan positif, sikap negatif seperti membentak anak dan memperlihatkan amarahnya, jika responnya positif orang tua akan selalu mendukung anak apapun hasilnya dan memberikan nasihat-nasihat yang membangun. Tentunya itu akan mempengaruhi psikologi anak dalam merespon kekalahan. Hal ini disampaikan oleh Yemi dalam wawancara.

Setelah masuk kelompok umur, sudah menghadapi pertandingan sesungguhnya itu saat kalah anaknya lebih seperti diem dulu lalu bilang “mah harusnya tadi aku bisa” tapi ada momen saat kalah Aji lebih ke diem dengan raut muka yang kurang bersemangat, pasti kita sebagai orang tua mengerti apa yang dirasakan ya kita hanya menenangkan nanti tenang sendiri mbak. Pernah juga menangis sambil raut wajahnya seperti kecewa dan marah, entah marah sama lawan atau diri sendiri. Kalau sekarang karena sudah lebih mengontrol dan sudah melalui berbagai pengalaman anaknya saat kalah lebih terlihat menerima sih mbak, dan yaudah berarti latihannya ya perlu ditambahkan lagi.

Respon anak yang sudah beranjak remaja tentunya ada perubahan sikap yang mungkin berbeda saat masih anak-anak, adapun perubahan itu tergantung oleh sikap anak yang mengontrol bagaimana emosi yang akan dikeluarkan. Seperti membanting helm saat menerima kekalahan pernah terjadi pada beberapa atlet sepatu roda yang menurut mereka mempunyai alasan sendiri untuk melakukan hal tersebut. Pada masa remaja terkadang rasa emosi lebih membara

dari pada usia senja, maka dari itu respon mereka terhadap kekalahan juga beragam, contohnya seperti membanting helm. Hal ini disampaikan oleh Risa dalam wawancara.

Kalau dia kalah karena fair pertandingannya ya dia terima walaupun diawal pasti terlihat marah, kecewa, sedih. Tetapi kalau dia merasa kalah karena lawan tidak sportif dia bisa mengekspresikan kekecewaannya dengan membanting helm.

Selain itu, beberapa atlet pernah mengalami kemenangan yang membuat mereka senang dan bangga, berbagai respon setiap anak berbeda-beda. Seperti mengangkat kedua tangan saat garis finish, ada yang memeluk orang tua dan pelatihnya, merespon dengan senyuman, dan masih banyak lagi. Semua itu bisa terjadi karena mereka melihat senior idolanya, melihat temannya, atau spontan. Terkadang ada orang tua yang menasihati agar selalu rendah hati agar tidak sombong dan jangan terlalu berlebihan dalam merespon kemenangan, karena kita tidak selalu di atas. Hal ini yang disampaikan Nina dalam wawancara.

Rata-rata sama seperti itu mbak, lama-lama semakin dewasa kita berpesan bahwa untuk tetap rendah hati ketika menang, jangan sombong karena sang juara suatu saat pun akan pernah mengalami kekalahan. Kalau terlalu heboh saat menang, nanti ketika suatu saat kalah akan malu. Jadi sekarang kalau menang tetap terlihat bahagia, raut wajahnya ceria, dan lebih laporan ke orang tua “ma, alhamdulillah aku menang” laporan gitu sih mbak, sama lebih kaya menceritakan tadi saat lomba seperti ini kejadiannya.

e) Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan. Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya. Apabila individu termotivasi, mereka akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu karena dapat memuaskan keinginan mereka. Terkadang yang membuat anak masih bertahan di dalam suatu perkumpulan seperti klub olahraga karena menemui teman yang sepaham dengan mereka, tidak hanya mengenal teman di sekolah saja namun juga menemui banyak teman di luar sekolah. Motivasi lain juga datang dari pencapaian yang sudah mereka raih seperti mendapat kemenangan saat bertanding, sehingga banyak hal positif yang mereka dapat dari meraih keberhasilan. Maka dari itu kesenangan akan mendapat teman yang baru dan meraih kemenangan saat pertandingan yang membuat mereka termotivasi sehingga masih ingin berlatih di klub sepatu roda MIC Yogyakarta. Hal ini disampaikan Dina dalam wawancara.

Karena kenal banyak teman mbak soalnya diluar lapangan mereka kadang masih suka janji main kerumah Dinda misalnya. Dapat medali dan hadiah lainnya ketika menang pertandingan itu membuat Sisi juga bikin semangat sampai sekarang mbak. Saking anaknya senang latihan sampai saat dia sakit pun keinginanya latihan gak pernah absen pokonya, kecuali kalau memang ada yang mendesak pasti izin latihannya. Saat ngantuk dia pasti gak mood ya mbak, yaudah tidur di mobil sebentar, nanti sampai lapangan udah segar kembali.

f) Perubahan *Fashion* dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Fashion merupakan bentuk perubahan yang bercirikan oleh rintikan waktu yang cepat, sehingga *fashion* merupakan kekuatan dari individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam berbusana. *Fashion* juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok sosial mana anda, melalui medium *fashion*. Maka dari itu perubahan *fashion* anak setelah mengikuti klub sepatu roda biasanya karena melihat temannya atau senior saat latihan dan bertanding. Saat bertanding sepatu roda tingkat nasional pasti banyak klub sepatu roda dari kota lain yang semuanya berkumpul di dalam satu *venue*. Banyak juga atlet sepatu roda yang berjualan *fashion*, peralatan dari atas kepala sampai ujung kaki, sehingga atlet dan orang tua mudah aksesnya dalam membeli barang tersebut. Anak merasa lebih percaya diri dan berdiri tegak saat *fashion* dan penampilan yang dipakai sesuai dengan teman-temannya dan seniornya. Hal ini disampaikan Risa dalam wawancara.

Pasti ada perubahan mbak, ketika awal itu kan pakai sepatu *standard*, helm pun masih murah dan belum terlalu bermerk lah. Saat anak itu merasa sudah lancar menggunakan sepatu roda dia minta sepatu *speed*, helm yang merknya sama seperti teman-temannya atau dia melihat apa yang dikenakan seniornya. Dari helm, skinsuit, sepatu, frame, roda dia meminta seperti senior idolanya. Kalaupun merknya tidak sama tetapi mungkin yang mendekati lah. Itu terlihat banget saat latihan bersama dengan klub lain atau pada saat bertanding itu dia berdiri tegak, tidak minder, dan merasa sama dengan mereka. Misal sepatu gitu ya mbak, itu yang paling penting karena *size* dan merk sepatu terkadang mempengaruhi kenyamanan dan langkah.

Berbagai *fashion* dan peralatan sepatu roda mempunya ciri khasnya masing-masing, serta memiliki spesifiknya masing-masing, tentu harga yang dikenakan juga berbeda-beda. Dari harga jutaan sampai puluhan juta juga disediakan oleh penjual sepatu roda yang berasal dari luar negri karena Indonesia belum ada yang memproduksi sepatu roda local. Maka dari itu harga yang diberikan cukup membuat orang tua harus teliti serta membelikan yang terbaik untuk anaknya. Ada orang tua yang harus membelikan peralatan anaknya dengan merk terbaik, namun ada juga orang tua yang melihat dari segi kebutuhan dan kenyamanan. Melakukan kesepakatan dengan anaknya juga menjadi solusi agar anak tidak seenaknya dalam latihan, karena dukungan finansial dari orang tua juga tidak untuk sekedar main-main. Berikut yang disampaikan Nina dalam wawancara.

Sewajarnya kok mbak, gak yang paling mahal juga. Karena kan setiap merk gak semua cocok juga karena harus menyesuaikan ukuran, kenyamanan anak. Sehingga kalau mau beli perlengkapan sepatu roda itu ya melalui kesepakatan bersama antara anak dan orang tua, juga dirundingkan dengan alasan-alasan lain.

g) Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal.

Kegiatan yang dilakukan setiap individu bermacam-macam karena setiap individu mempunya kesibukan masing-masing. Setiap individu biasanya memiliki banyak kegiatan di rumah maupun diluar rumah, banyaknya aktifitas manusia seringkali berantakan dan tidak terarah jika belum melakukan penjadwalan dalam setiap kegiatannya. Bahkan anak yang sudah sekolah memiliki kegiatan yang padat setiap harinya, jadwal di sekolah sudah padat dengan materi pelajaran, dan ekstrakurikuler yang mewajibkan anak mengikutinya. Ditambah lagi orang tua

memberikan anaknya tambahan les pelajaran diluar sekolah yang harapannya anak bisa mengikuti dan tidak tertinggal kemampuannya di sekolah. Kurang lebih itu gambaran kegiatan anak di sekolah, untuk anak yang mengikuti tambahan kegiatan pelatihan sepatu roda di klub tentunya memiliki jadwal yang harus diatur oleh orang tua atau anak tersebut agar semua jadwal kegiatan yang sedang dilakukan berjalan lancar. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana orang tua mengatur jadwal agar semua kegiatan berjalan lancar. Hal ini disampaikan Sista dalam wawancara.

Di sekolah ada ekstrakurikuler ya mbak, Rino ikut drumband, angklung, menari. Jadi saya ikutkan aktifitas seni, karena aktifitas olahraga sudah saya ikutkan di klub sepatu roda.

Bagaimana cara mereka membagi waktu ketika mereka sudah mulai masuk masa remaja dengan banyaknya kegiatan yang ingin diikuti dan dipelajari, tentunya sangat padat dan banyak. Jika tidak bisa membuat jadwal maka biasanya kegiatan jadi banyak yang tidak tersentuh, karena tidak semua orang bisa *multitasking* dengan banyak kegiatan. Maka bisa jadi ada kegiatan yang harus dikorbankan dan mengikuti kegiatan yang lebih diprioritaskan. Berikut yang disampaikan Risa dalam wawancara.

Kalo dulu saya suka berfikir kenapa atlet sepatu roda kalau menginjak SMA sudah mulai merenggang kegiatan latihan di klub, padahal atlet senior seharusnya bisa menggandeng adik-adiknya yang sedang berproses. Ternyata saat Fatih menginjak SMA saya baru merasakan kegiatan diluar klub itu saja sudah banyak mbak, apalagi Fatih sekarang suka sekali ikut organisasi di sekolah, nanti habis latihan dari klub lanjut les pelajaran, belum lagi mulai banyak acara dan rencana sama teman sebayanya, apalagi Fatih masuk SMA favorit jadi memang harus bisa mengimbangi akademik di sekolahnya. Jadi kadang anak itu udh kewalahan dan kesusahan membagi waktunya antara kegiatan di klub dan diluar klub. Makannya saya beri tanggung jawab organisasi sewajarnya saja jangan

terlalu semua diikuti, jadi ya gitu mbak mulai kesusahan menyesuaikan jadwal.

h) Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Bentuk konkrit dan prestasi belajar adalah dalam bentuk skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam nilai raport. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilakukan evaluasi. Anak yang memiliki kegiatan di luar sekolah mempunyai kecenderungan fokus pada satu kegiatan yang mereka suka, ada beberapa anak yang memiliki kegiatan di luar sekolah mempunyai prestasi belajar yang tidak menurun. Tentunya orang tua mempunyai cara dan taktik sendiri dalam menghadapi hal ini, disampaikan oleh Yemi dalam wawancara.

Sekarang latihan sepatu roda saya kurangi mbak di hari Rabu karena itu sekarang untuk les, soalnya sudah mau naik kelas 6 juga jadi harus disiapkan agar di sekolah Aji tidak tertinggal di akademiknya dan alhamdulillah nilainya tidak menurun mbak dari kelas 1-5 sekarang. Karena ya saya udah ngasih tau kalau les pelajaran harus serius agar tidak tertinggal prestasi akademiknya di sekolah, dengan saya mengurangi jadwal latihan sepatu roda aja sih mbak, karena kan latihan sepatu roda hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Minggu. Jadi masih bisa latihan dihari lainnya.

Namun sayangnya tidak semua anak sama dalam menghadapi akademik di sekolahnya, butuh penyesuaian dalam masa transisi anak mengenal kondisi yang sedang mereka alami. Ada anak yang tetap konsisten dalam mengikuti akademik di sekolahnya karena les tambahan, sehingga prestasi belajar di sekolah tidak menurun. Tetapi ada anak yang prestasi belajarnya menurun setelah mengikuti pelatihan sepatu roda di klub karena banyak faktor *external* maupun *internal*, sebagai orang tua harapannya semua kegiatan seimbang dan hasilnya semua baik.

Namun faktor psikologi anak berbeda-beda, maka dari itu ada beberapa anak yang mengalami penurunan prestasi belajarnya setelah mengikuti pelatihan sepatu roda di klub, hal ini disampaikan Dina dalam wawancara.

Waktu awal-awal itu karena Sisi kaget mungkin baru pertama kali suka kecapekan gitu, biasanya pulang sekolah tidur di rumah kalo sekarang harus langsung latihan, habis latihan lanjut mengerjakan tugas dari sekolah. Ada penurunan diawal karena anaknya masih proses adaptasi, tapi setelah naik kelas 4 ini sekarang sudah mulai bisa menyesuaikan dan nilainya naik lagi.

B. Pembahasan

a) Dukungan Orang Tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak

Dukungan orang tua dalam memperkenalkan dan menunjang prestasi anak adalah bentuk kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang. Yang mana orang tua mendukung dengan memperkenalkan olahraga sepatu roda terhadap anak sehingga jika anak tertarik dan belajar mengikuti pelatihan sepatu roda di klub, harapannya akan menjadi atlet yang berprestasi jika berlatih dan terus belajar. Seperti yang kita ketahui menurut Ayuna (2017: 7) menyatakan bahwa orang tua adalah orang tua dewasa yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Orang tua di dalam keluarga adalah sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan tingkah laku anggota keluarganya. Seorang anak biasanya menjadi target utama dari orang tua untuk mendapatkan

kasih sayang yang penuh. Apalagi dalam upaya mendidik dan membimbing anak untuk menjadi orang yang diinginkan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan sosok orang tua harus bisa menjadi seorang teladan untuk dapat ditiru oleh anak. Dengan orang tua yang memperkenalkan anak kegiatan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya, seperti memperkenalkan anak kepada olahraga sepatu roda maka itu upaya orang tua dalam mendidik secara edukatif serta membimbing anak untuk menjadi orang yang diinginkan orang tua. Upaya orang tua dalam memperkenalkan anak dalam olahraga sepatu roda berbuah manis, karena sebelumnya anak tidak memiliki kegiatan yang spesifik menjadi mempunyai kegiatan yang membuahkan prestasi dibidangnya.

Semenjak memasuki era 4.0 dan teknologi semakin berkembang cepat, anak-anak yang dulunya bermain suka di luar rumah, berinteraksi dengan temannya, serta membuat mainan dengan kreatifitas mereka, sekarang sudah mulai sedikit anak yang melakukan hal tersebut. Mereka memilih memainkan permainan yang lebih canggih digadget mereka dan kegiatan dalam belajar bersosialisasi berkurang, maka orang tua meresahkan anaknya sehingga mencari cara bagaimana anaknya diarahkan memiliki kegiatan yang positif seperti mengikuti pelatihan klub sepatu roda. Menurut Widayati (2018: 28-29) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga ada 4 yang terdiri dari: pertama, peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Kedua, peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan

keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Ketiga, peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Keempat, Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

Orang tua perlu menyadari peran mereka terhadap anaknya yang harus mereka bimbing, dengan orang tua menyadari perannya mereka menjadi mengupayakan segala cara yang terbaik untuk anaknya. Orang tua yang menyadari lebih awal kebiasaan anak yang kurang baik dalam memakai gadget, maka dari itu orang tua mengambil langkah awal yang bijak. Karena jika orang tua tidak menyadarinya dari awal dan tidak dapat mengarahkan anaknya ke kegiatan positif maka kekhawatiran akan hal negatif bisa terjadi seperti, anak yang kecanduan main game terus menerus akan dapat merusak kesehatan matanya, jika tidak mau makan anak menjadi kekurangan gizi dan tampak lesu, kurangnya aktifitas fisik secara jangka panjang juga menyebabkan anak menjadi tidak sehat serta tidak produktif kedepannya.

Dukungan orang tua tidak hanya diawal saja dalam memperkenalkan anak mengikuti pelatihan klub sepatu roda, namun orang tua semangat dalam hal mengawal anaknya saat pertandingan. Terkadang orang tua ingin mendukung dan melihat secara langsung bagaimana anaknya bertanding walaupun anaknya sendiri

sudah cukup umur untuk melakukan hal yang mandiri. Orang tua merasa dukungan langsung dari mereka merupakan energi yang akan diberikan kepada anaknya saat bertanding. Orang tua memiliki peran yang sangat vital bagi proses pendampingan bagi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan olahraga, akan tetapi perlu diperhatikan kode etik orang tua dalam olahraga, menurut Weinberg dan Gould (2003), beberapa hal penting yang bisa dijadikan kode etik bagi orang tua dalam olahraga anak, diantaranya yaitu; (1) jangan nasehati pelatih bagaimana cara melatih, (2) jangan memberikan komentar yang berlebihan pada pelatih, *officials* ataupun orang tua lain didalam tim, (3) jangan coba-coba untuk melatih anak dalam pertandingan, (4) jangan minum *alcohol* selama pertandingan atau datang pada pertandingan dalam keadaan mabuk, (5) beri semangat anak, (6) tunjukkan sikap interes, antusias, dan dukungan pada anak, (7) kontrol emosi. Sehingga dukungan orang tua secara langsung maupun tidak langsung merupakan bagian dari proses pendampingan anak-anaknya, walaupun anak yang bertanding merasa sudah tidak perlu didampingi. Kekhawatiran juga menjadi penyebab orang tua masih ingin mendampingi anaknya saat bertanding, karena dalam olahraga sepatu roda termasuk kategori olahraga *extreme*, melaju dengan kecepatan tinggi sehingga resiko cedera atlet juga tinggi. Menurut pengalaman pribadi, beberapa kali saat pertandingan atlet cedera parah karena terjatuh dan butuh pertolongan *ambulance*, pentingnya pendampingan dari orang tua untuk memantau anaknya agar tetap siaga.

b) Sosialisasi Anak di Lingkungan Klub dan Teman-Temannya

Sosialisasi adalah suatu proses dimana individu mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan (adat istiadat, perilaku, bahasa, dan kebiasaan-kebiasaan) masyarakat yang dimulai dari lingkungan keluarganya dan kemudian meluas hingga lingkungan masyarakat. Lambat laun dengan keberhasilan penerimaan atau penyesuaian tersebut, maka individu akan merasa menjadi bagian dari keluarga atau masyarakat. Anak yang memasuki lingkungan baru, harus beradaptasi kepada lingkungan baru dan bersosialisasi bersama teman-teman yang lain. Dari hasil wawancara, saat anak awal memasuki klub sepatu roda beberapa ada yang bisa langsung bersosialisasi karena banyak faktor seperti didikan keluarga, lingkungan sekitar, dan beberapa faktor lainnya. Namun ada beberapa anak yang perlu belajar bersosialisasi dengan teman sekitar, karena masih malu-malu dan belum percaya diri. Seiring berjalannya waktu sudah bisa menyesuaikan karena bertemu dengan teman yang sebaya dan sesuai pergaulannya. Menurut Syamsu (2008: 116-117) perasaan sosial, yaitu perasaan yang berhubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti (a) Rasa solidaritas (b) Persaudaraan (c) Simpati (d) Kasih sayang.

Menurut Hurlock (1978) bila teman seorang anak sesuai dengan usia dan taraf perkembangannya, mereka akan dapat membantu teman sebayanya kearah perkembangan dalam penyesuaian *social* yang baik, sebaliknya apabila mereka tidak memiliki kesesuaian taraf perkembangan mereka tidak hanya mengganggu penyesuaian *social* anak tetapi juga akan mendorong timbulnya penyesuaian

pribadi yang buruk dan menambah rasa tidak bahagia pada anak. Selain itu, menurut Weinberg dan Gould (2003) motivasi terbesar anak untuk bergabung dengan klub olahraga adalah *afiliasi*. Para psikolog perkembangan mempunyai pandangan bahwa teman dan sebaya mempunyai peranan penting dalam perkembangan psikologi anak. Hubungan dengan teman sebaya mempunyai perasaan menerima oleh anak, penghargaan diri dan motivasi. Jadi wajar bila para peneliti psikologi olahraga mengalihkan perhatian pada bidang ini.

Sosialisasi pada anak yang masuk klub sepatu roda MIC Yogyakarta tidak berpengaruh pada jenis kelamin. Anak yang bisa langsung menyesuaikan dalam lingkungannya merupakan anak yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, karena mereka tidak terpengaruh dengan penilaian orang lain. Untuk anak yang masih perlu waktu penyesuaian biasanya akan menjadi percaya diri setelah bertemu dengan teman sebaya yang sesuai dalam pergaulannya. Maka dukungan teman sebaya juga menjadi motivasi kepada anak yang kesulitan dalam bersosialisasi. Seperti yang oleh dikemukakan William K. Frankena dalam hubungan nilai edukatif pada dasarnya etika sosial diartikan dengan filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia yang berarti bahwa secara sadar yang berpangkal dari hati nuraninya, seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik demi kepentingan masyarakat.

c) Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan

Kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua. Individu yang mandiri akan mempunyai kepercayaan terhadap gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, dan tidak ada keragu-raguan dalam menetapkan tujuan serta tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan. Saat mereka awal memasuki klub MIC Yogyakarta usia mereka menginjak usia anak-anak yang masih merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Beberapa kegiatan masih belum bisa bertanggung jawab sendiri, masih perlu bantuan orang tua seperti makan, pakaian, menyiapkan peralatan sepatu roda, transportasi saat berangkat latihan, serta menyiapkan beberapa peralatan saat pertandingan. Seiring berjalannya waktu saat menginjak usia remaja, kedisiplinan dan kemandirian anak cenderung sudah bisa mandiri namun orang tua masih memantau anaknya agar tetap terkoneksi saat latihan di lapangan maupun pertandingan. Saat anak melalui proses pelatihan kedisiplinan juga ditanamkan kepada atlet agar mempunyai mental yang baik, bukan hanya di lapangan namun untuk kehidupan kedepannya juga. Sedangkan kemandirian bentuk dari sikap anak yang mempunyai beberapa faktor dalam membentuknya.

Menurut Hidayat (2008: 135) kepribadian adalah totalitas karakteristik individu yang menyebabkan pola-pola yang bersifat menetap dan khas dalam hal pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya sekaligus membedakannya dengan orang lain. Menurut Feist & Gregory J. Feist (2008: 3-4) kepribadian adalah suatu pola

watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Diperjelas lagi oleh Weinberg & Gould (2003: 28) *personality is the sum of those characteristic that make a person unigue*. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *personality* adalah karakteristik individu yang berupa pikiran, perasaan, dan tingkah laku unik dan khas yang bersifat permanen dan individu.

Menurut Hurlock (1999: 95) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi disiplin antara lain: 1) kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Bila orang tua merasa bahwa remaja berhasil mendidik anak dengan baik maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka. 2) penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Terutama remaja yang lebih muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok remaja dianggap cara sebagai “terbaik” dari pada oleh pendirian remaja sendiri mengenai apa yang terbaik. 3) usia salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin adalah usia. Usia memengaruhi pembentukan disiplin, apabila seseorang diajarkan cara disiplin sejak dini, maka pada usia-usia selanjutnya seseorang sudah terlatih untuk disiplin, karena disiplin dalam dirinya sudah ditanamkan sejak usia masih muda. 4) status sosial ekonomi. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokrasi. 5) jenis kelamin, anak perempuan diperlakukan lebih otoriter sehingga lebih penurut. 6) situasi, ketakutan akan adanya hukum akan mengendalikan tingkah laku menantang, *negativism* dan agresif.

Maka dari itu kemandirian anak dipengaruhi oleh kepribadian serta kedisiplinan, Kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Karakteristik bawaan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang, merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diwariskan, dan pengaruh sekitarnya. Akan Tetapi, kepribadian tidak mudah tampak dan diketahui karena kepribadian adalah kesatuan kebulatan jiwa yang kompleks. Kepribadian dapat dilihat dari cita-cita, watak, sikap, sifat, dan perbuatan. Disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor internal meliputi usia, status sosial ekonomi dan jenis kelamin, faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, dan situasi, faktor lingkungan. Faktor psikologis merupakan suatu faktor yang menyangkut persepsi terhadap stimulus yang diterima oleh kepribadian, proses belajar dan motivasi untuk mendorong seseorang lebih disiplin. Selain itu disiplin akan tumbuh dan dapat dibina serta dapat ditata dari unit yang paling kecil selain itu disiplin diproses mulai pembinaan sejak dini yang lebih mudah untuk ditegakan dari kesadaran diri.

Atlet sepatu roda yang mengikuti pelatihan klub sepatu roda MIC Yogyakarta, saat masa anak-anak masih belum mandiri dalam bersikap. Hal ini memberikan nilai edukatif kepada anak karena pada saat memasuki masa remaja dan melalui proses latihan kedisiplinan yang dilakukan pelatih dan orang tua, anak menjadi mandiri, bertanggung jawab dengan pilihannya, berani dalam

memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Maka dapat disimpulkan kemandirian anak yang mengikuti pelatihan sepatu roda akan berhasil setelah melalui proses pembentukan kepribadian dan kedisiplinan saat mengikuti pelatihan sepatu roda di MIC Yogyakarta.

d) Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkunganya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Sikap anak saat awal memasuki klub sepatu roda mempunyai sikap yang kurang bertanggung jawab akan dirinya, serta masih bergantung kepada orang tuanya. Bahkan saat latihan tidak serius dan ditegur oleh orang tua dan pelatih anak merespon dengan menangis tidak berlutik. Saat memasuki pertandingan anak yang memasuki usia remaja biasanya mempunyai emosi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak sehingga respon mereka saat menerima kekalahan melakukan hal yang bersifat fisik seperti membanting helm dan berkata yang kurang baik. Sedangkan mereka yang menerima kemenangan juga merasakan perubahan sikap saat usia anak-anak dan usia remaja.

Menurut buku Psikologi Olahraga (2020 :42) individu tidak hanya sekedar berbuat atau bertindak, apa yang diperbuat sebagian besar dilakukan dengan sadar, dan kesadaran merupakan salah satu faktor penentu perbuatan. Kesadaran dalam melakukan suatu tindakan dilakukan berulang-ulang. Sebagian besar perbuatan dilandasi kesediaan psikologis untuk mereaksi keadaan yang disebut sikap (*attitude*). Beberapa sifat dari sikap tersebut antara lain: (1) sikap bukan bawaan, (2) dapat berubah melalui pengalaman, (3) organisasi keyakinan, (4) kesiapan untuk mereaksi, (5) relatif bersifat tetap, (6) hanya cocok untuk situasi tertentu dapat berubah, (7) selalu berhubungan dengan objek/subjek tertentu, (8) penilaian dan penafsiran terhadap sesuatu, (9) bervariasi dalam kualitas dan intensitas, dan (10) mengandung komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Menurut M. Ali dan M. Asrori (2008: 62-63) emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut. Gejala emosi apa pun, apakah itu kegembiraan, kemurahan, ataukah kesedihan, dapat berpengaruh terhadap kondisi kefaalan tubuh, sehingga mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis. Karena adanya kesatuan antara aspek psikis dan aspek fisik, maka meskipun kegembiraan atau kesedihan merupakan suatu hal yang bersifat psikis,

maka keduanya tetap akan mempengaruhi aspek-aspek fisiologis, Misalnya, kegembiraan yang berlebihan akan menyebabkan perubahan fisiologis seperti jantung berdebar-debar, ekskresi air mata, atau kekejangan otot-otot dalam batas-batas tertentu.

Sebaliknya, jika terjadi peristiwa emosi negatif yang intensif, misalnya disebabkan kemarahan, kasedihan atau kecewa yang mendalam, tentu juga dapat mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis. Gejala psikologis yang terjadi dapat bervariasi, seperti kekejangan otot-otot, denyut nadi meninggi, berkeringat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jelas ada kesatuan yang tidak berpisah antara aspek psikis dan aspek organis-fisiologis. Dari sudut pandang psikolog olahraga, dapat dimengerti mengapa seorang petenis Amerika yang begitu terkenal, John McEnroe mengumbar kata-kata yang mungkin merupakan sumpah serapahnya karena kemarahan yang ditahannya. Jadi baginya hal seperti itu dilakukan sebagai *emotional outburst* atau upaya meredakan diri sendiri (*emotional release*). Agar setelah itu ia menjadi puas, lebih tenang, dan dapat kembali meneruskan permainannya, Tentu hal ini tidak berlaku bagi semua atlet, karena kemarahan yang secara spontan diekspresikan, tentunya di depan publik atau penonton, malah mungkin akan tetap mengganjal, merasa menyesal (*guilt Poling*) dan berakibat tidak menguntungkan pada penampilannya. Tentu ada kaitan dengan nilai budaya yang memberi nuansa tersendiri bagi warga Barat dalam mengekspresikan emosi, di samping adanya perbedaan individual.

Emosi yang dialami atlet pelatihan sepatu roda terdiri dari anak-anak dan remaja maka menurut Hurlock (1980) tahapan-tahapan perkembangan emosi dari anak-anak dan remaja sebagai berikut: 1) Masa kanak-kanak akhir (6-10/11 tahun), pada masa kanak-kanak akhir sudah ada keinginan untuk dapat mengendalikan emosinya, karena ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya. Anak merasa jika ia menampakkkan emosi yang kurang baik dianggap sebagai pengecut, menyakiti hati orang lain dan tidak suportif. Tidak semua emosi pada masa ini menyenangkan, banyak ledakan amarah karena anak menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa. Anak perempuan sering menangis sedangkan anak laki-laki mengungkapkan kekesalan dan kekhawatiran dengan cemberut dan merajuk (Hurlock, 1980). 2) Masa remaja awal, Pola emosi pada remaja awal adalah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya. Perlakuan sebagai anak kecil atau tidak adil membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja mengungkapkan marahnya dengan jalan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan marah (Hurlock, 1980).

Emosi yang sangat menonjol pada masa remaja awal adalah rasa sedih. Remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan kepadanya. Kesedihan akan muncul jika ejekan tersebut berasal dari teman sebaya, terutama yang berlainan jenis. Sebaliknya perasaan gembira akan nampak apabila remaja mendapat pujian, terutama pujian terhadap diri dan hasil karyanya. Perasaan

gembira ini akan berpengaruh pada remaja terutama menyangkut rasa percaya diri pada remaja. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada remaja awal adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif umumnya remaja awal belum dapat mengontrolnya dengan baik.

Dalam olahraga prestasi saat anak bertanding juga pernah merasakan kemenangan dan kekalahan. Menurut Danu Hoedaya (2007: 23-24) kunci untuk meningkatkan prestasi terletak pada komitmen kuat dari atlet dan pelatih terhadap tugasnya masing-masing, serta keterbukaan dan kejujuran atlet dan pelatih dalam mengevaluasi hasil suatu pertandingan. Evaluasi yang dilakukan bisa mengacu pada teori atribusi. Atribusi adalah suatu proses kognitif di mana seseorang mengamati, menarik, dan mengelompokkan kesimpulan yang diperoleh dari suatu kejadian yang diamati atau dialaminya. Asumsinya adalah bahwa seseorang senantiasa mencoba untuk dapat mengerti sebab-sebab suatu kejadian. Dunia olahraga penuh dengan kejadian atau kasus di mana pelatih bisa menarik pelajaran yang berharga apabila diartikan sejujur-jujurnya dengan benar.

Kunci untuk meningkatkan prestasi terletak pada keterbukaan dan kejujuran pelatih dan atlet dalam mengevaluasi hasil suatu pertandingan. Bila hal ini terpenuhi, maka aplikasi yang tepat dari teori atribusi bisa bermanfaat dalam peningkatan prestasi atlet selanjutnya. Kemenangan yang diperoleh hendaknya tidak menjadikan atlet lengah hingga tidak lagi berusaha untuk meningkatkan dirinya. Kekalahan yang diderita jangan dicari-cari alasannya untuk menghindar dari kenyataan yang sebenarnya. Di dalam proses mencapai jenjang prestasi

tertinggi, kalah bertanding ibarat kalah bertempur. Boleh kalah di dalam suatu pertempuran, tetapi pada akhirnya memenangkan peperangannya.

Dapat disimpulkan perubahan sikap awal sampai sekarang mengikuti pelatihan sepatu roda bisa terjadi karena bukan bawaan, namun karena panca indera yang merekam kejadian-kejadian pelatihan, sehingga menimbulkan persepsi kepada anak dalam bersikap. Gejolak emosi yang membuat anak menangis setelah ditegur dan membanting helm serta berkata kurang baik karena emosi negatif yang mempengaruhi aspek psikis dan aspek fisiologis, sehingga otot mereka menegang, jantung berdebar kencang dengan cara mengekspresikannya seperti itu. Disebut dengan *emotional outburst* atau upaya meredakan diri sendiri (*emotional release*). Agar setelah itu ia menjadi puas, lebih tenang, dan dapat kembali meneruskan permainannya, Tentu hal ini tidak berlaku bagi semua atlet, karena kemarahan yang secara spontan diekspresikan, tentunya di depan publik atau penonton, malah mungkin akan tetap mengganjal, merasa menyesal (*guilt Poling*) dan berakibat tidak menguntungkan pada penampilannya.

Nilai yang dapat diambil bahwa sikap anak dalam menyikapi kekalahan dan kemenangan adalah di dalam kendali diri sendiri, sebagai pelatih harus melakukan evaluasi setelah bertanding dan mengungkapkan kenyataan bahwa kekalahan harus diterima dan bukan akhir dari segalanya, masih banyak kesempatan-kesempatan lain yang masih bisa diraih sehingga anak terus termotivasi mencapai tujuannya, begitupun dengan kemenangan hendaknya tidak menjadikan atlet lengah hingga tidak lagi berusaha untuk meningkatkan dirinya.

e) Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan. Anak didik atau atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan memperlihatkan minat yang besar, perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar atau latihan, memusatkan fisik dan psikis, tidak mengenal rasa bosan atau menyerah dan kalah, apalagi putus asa. Berbeda dengan anak didik atau atlet yang memiliki motivasi yang rendah, anak didik atau atlet menunjukkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan pembelajaran atau latihan. Motivasi yang mendukung atlet MIC Yogyakarta yang ditinjau dari wawancara ada beberapa faktor sehingga membuat mereka termotivasi mengikuti pelatihan sampai sekarang. Faktor karena teman, mendapat kemenangan, peran serta orang tua dalam olahraga anak, menjadi motivasi anak dalam melanjutkan prestasi dicabang olahraga sepatu roda.

Seseorang akan belajar apabila mempunyai kemauan untuk belajar. Kemauan belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi adalah energi psikologis yang bersifat abstrak dan refleksi kekuatan interaksi antara kognisi, pengalaman, dan kebutuhan (Husdarta, 2010: 31). Motivasi tersebut mengacu pada faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk bereaksi atau tidak bereaksi dalam berbagai situasi. Gunarsa (1996: 112) menyatakan dalam rangka pembinaan terhadap atlet muda, upah yang

baik untuk lebih memacu motivasi atlet supaya menang dalam pertandingan, dengan pujian dan perasaan senang atau bangga terhadap usaha-usahnya dalam pertandingan yang telah ditunjukkan tanpa terlalu menekankan kemenangan sebagai tolak ukurnya. Menurut buku psikologi olahraga (2020: 143) motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Tercapainya tujuan untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan dalam dirinya yang dianggap perlu. Motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai dalam perbuatan seseorang berdasarkan kriteria yang paling baik. Individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang kuat cenderung berkeinginan untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan yang bersifat menantang, bukan untuk memperoleh keuntungan status, melainkan untuk kebaikan.

Selain itu, menurut Weinberg dan Gould (2003) motivasi terbesar anak untuk bergabung dengan klub olahraga adalah afiliasi. Para psikolog perkembangan mempunyai pandangan bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting dalam perkembangan psikologi anak. Hubungan dengan teman sebaya berhubungan juga dengan perasaan diterima oleh anak, penghargaan diri dan motivasi, jadi wajar bila para peneliti psikologi olahraga mengalihkan perhatian pada bidang ini. Berdasarkan penelitian Weiss, Smith, Theeboom (1996), mengidentifikasi dua hal yaitu positif dan negatif dengan bergabungnya anak-anak dalam klub olahraga atau kegiatan olahraga. Beberapa poin positif yang penting dari bergabungnya anak-anak dalam kegiatan atau klub olahraga antara lain: kesetiakawanan, senang

untuk berada dengan teman-temannya dalam kondisi yang sama, saling untuk bisa memberikan pembimbingan dan bantuan, keakraban dan loyalitas. Akan tetapi ada beberapa hal negatif juga yang berhasil diidentifikasi dari penelitian ini yaitu: konflik verbal, kualitas personal yang tidak atraktif, tidak loyal, dan kurang komunikasi.

Dapat disimpulkan mengapa anak mempunyai motivasi mengikuti pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta karena kemenangan yang mereka dapatkan saat pertandingan membuat mereka mendapatkan pujian dan perasaan senang atau bangga terhadap usaha-usahanya dalam pertandingan yang telah ditunjukkan tanpa terlalu menekankan kemenangan sebagai tolak ukurnya. Kemudian, dalam hal hubungan teman sebaya dalam olahraga juga menjadi pemicu anak mempunyai motivasi mengikuti pelatihan karena ada beberapa implikasi hubungan pertemanan dengan latihan, antara lain yaitu: pertama, ada baiknya anak diberi waktu untuk bertemu dengan teman-temannya lebih lama dan membentuk hubungan pertemanan baru. Kedua, untuk menjaga keutuhan partisipasi anak dalam olahraga, orang tua dan pelatih harus bisa menciptakan situasi yang mendukung bagi anak untuk mendapatkan waktu bersama-sama teman sebayanya, ketiga, pentingnya kerjasama, untuk meraih tujuan yang diharapkan perlu ditingkatkan dan diterapkan.

f) Perubahan *Fashion* dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Perubahan *fashion* dan penampilan anak merupakan bentuk perubahan yang bercirikan oleh rintikan waktu yang cepat, sehingga *fashion* merupakan kekuatan dari individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam berbusana. *Fashion* juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok sosial mana anda, melalui medium *fashion*. Maka dari itu perubahan *fashion* anak setelah mengikuti klub sepatu roda biasanya karena melihat temannya atau senior saat latihan dan bertanding. Dengan adanya perubahan *fashion* pada anak membuat anak menjadi percaya diri dan merasa setara dengan teman-teman yang lain. Maka kita perlu tau apa hubungan *fashion* dengan kepercayaan diri pada anak yang mengikuti pelatihan klub sepatu roda.

Menurut VandenBos (2007) dalam kamus APA (*American Psychological Association*), kepercayaan diri memiliki dua arti, pertama yaitu keyakinan diri yang percaya pada kemampuan, kapasitas dan penilaian. Karena hal tersebut biasanya dilihat sebagai sikap positif. Memperkuat kepercayaan diri sering menjadi penengah atau tujuan akhir dalam psikoterapi. Kemudian yang kedua adalah keyakinan bahwa seseorang berhasil dalam melakukan perintah dalam tugas. Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat (2016) yaitu pengalaman-pengalaman seseorang yang telah dilalui sejak kecil. Suasana hati seseorang yang sedang gembira akan menambah rasa percaya diri tersebut. Percaya diri juga dapat membuat orang menjadi optimis dalam menjalankan hidupnya, setiap masalah

yang datang akan dihadapi dengan hati yang tenang sehingga dapat lebih menganalisa masalah tersebut dengan baik.

Fashion dapat mengekspresikan diri dalam berbagai peran dalam hidup. *Fashion* merupakan perubahan yang penting agar hidup bisa selalu menyenangkan. *Fashion* dapat menjadi cermin yang bisa menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum *fashion* dapat diklasifikasikan menurut sifatnya yang tidak bertahan lama dan berubah-ubah yang berlangsung secara terus menerus (Newman, 2001; Tyaswara dkk, 2017). Menurut Featherstone (2001), *fashion* sering diartikan sama dengan busana, padahal pengertian dari *fashion* dapat mencakup sesuatu yang berkaitan dengan *adornment* (perhiasan), *style* (gaya) dan *dress* (pakaian). Menurut Alex Thio (1989) dalam buku *Sociology*, “*fashion is a great though brief enthusiasm among relatively large number of people for a particular innovation*”. Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu *fashion* merupakan antusiasme yang besar meskipun singkat diantara sejumlah besar orang untuk inovasi tertentu. Maksudnya yaitu, *fashion* dapat mencakup apa saja yang sedang tren dan diikuti banyak orang. *Fashion* berkaitan dengan unsur baru sehingga *fashion* cenderung memiliki umur yang singkat dan tidak bersifat lama (Trisnawati, 2011).

Kemudian banyak hasil dari penelitian yang telah membuktikan bahwa rasa percaya diri pada remaja atau seseorang sebagian besar sangat dipengaruhi oleh penampilan fisiknya (Santrock dalam Kusumaningtyas, 2009). Hubungan kepercayaan diri ditinjau dari *fashion* yaitu bahwa adanya hubungan secara

psikologis setiap wanita yang penampilannya menarik dan nyaman lebih memiliki percaya diri dibandingkan dengan wanita yang penampilannya tidak menarik. Hal ini menjadikan rasa percaya diri mempengaruhi semangat dalam mengerjakan berbagai macam pekerjaan dan beraktivitas (Hendraningrum dan Susilo, 2008).

Tidak dipungkiri jika anak yang mengikuti pelatihan sepatu roda beberapa waktu kemudian meminta dibelikan helm, sepatu roda, skinsuit baru yang sama dengan temannya. Jika mereka menggunakan *fashion* sesuai yang mereka inginkan anak cenderung merasa senang dan lebih percaya diri saat berbaaur. Begitupun dengan atlet yang sudah menginjak usia remaja, yang memiliki jam pertandingan lebih banyak pada saat masa kanak-kanak, mereka cenderung melihat *fashion* seniornya saat bertanding. Jika merasa menarik dan membutuhkan hal tersebut, beberapa *booth* penjualan menyediakan berbagai macam produk *fashion* yang menunjang *fashion* mereka dalam sepatu roda, jadi mudah menemukannya saat *event* pertandingan.

g) Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal

Selain mengikuti pelatihan sepatu roda anak memiliki kegiatan di luar jadwal latihan, karena zaman yang semakin berkembang menuntut juga perkembangan persepsi orang tua. Dimana sekolah-sekolah sekarang mewajibkan siswa untuk melaksanakan ekstrakurikuler di sekolahnya. Selain ekstrakurikuler orang tua juga memberikan usaha memberikan les pelajaran tambahan di luar sekolah agar anak bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Banyaknya kegiatan yang diikuti anak berhubungan dengan jadwal yang padat dan bisa saling berbenturan.

Maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk *memanagement* jadwal kegiatan anak agar kedepannya selaras serta kondusif.

Orang tua memiliki peran yang sangat vital bagi proses pendampingan bagi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan olahraga, akan tetapi perlu diperhatikan kode etik orang tua dalam olahraga, menurut Weinberg dan Gould (2003), beberapa hal penting yang bisa dijadikan kode etik bagi orang tua dalam olahraga anak, diantaranya yaitu; (1) jangan nasehati pelatih bagaimana cara melatih, (2) jangan memberikan komentar yang berlebihan pada pelatih, *officials* ataupun orang tua lain didalam tim, (3) jangan coba-coba untuk melatih anak dalam pertandingan, (4) jangan minum alcohol selama pertandingan atau datang pada pertandingan dalam keadaan mabuk, (5) beri semangat anak, (6) tunjukkan sikap menarik, antusias, dan dukungan pada anak, (7) kontrol emosi.

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik merupakan salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembang seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap putra-putrinya dalam melakukan kegiatan pelatihan sepatu roda diluar rumah akan berpengaruh kepada tingkah laku anak yang mengarah pada kedisiplin dalam belajar. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi seperti ini dapat tercipta jika terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membantu anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan (Prasetyo, 2018: 16).

Peran orang tua dalam kegiatan anak sangatlah penting, karena terkadang orang tua yang masih banyak mengatur jadwal anaknya. Maka biasanya ada beberapa kegiatan yang dikorbankan. Semisal latihan sepatu roda 5 kali dalam seminggu, 1 hari bertabrakan dengan jadwal les pelajaran atau kegiatan yang lain, maka kegiatan latihan dikorbankan untuk kegiatan yang lain. Jika orang tua tidak mendorong anak dan memotivasi anak maka, bisa jadi anak mengalami penurunan dan merasa bingung harus menjalani kegiatan yang mana, sedangkan harapannya orang tua anak memiliki kegiatan yang positif dan tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang negatif.

h) Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Bentuk konkrit dan prestasi belajar adalah dalam bentuk skor akhir dari evaluasi yang dimasukkan dalam nilai raport. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dilakukan evaluasi. Jalaludin (1996) sebagai berikut :“keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak-ibu) adalah pendidik, kodrati, mereka pendidik bagi para anak-anaknya karena secara kodrat bapak dan ibu diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri timbul rasa kasih sayang orang tua pada anak-anak mereka. Hingga secara moral keduanya terasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka” (Jalaludin, 1996: 204). Seseorang akan

belajar apabila mempunyai kemauan untuk belajar. Kemauan belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi adalah energi psikologis yang bersifat abstrak dan refleksi kekuatan interaksi antara kognisi, pengalaman, dan kebutuhan (Husdarta, 2010: 31).

Prestasi belajar adalah hasil evaluasi anak selama di sekolah, realitanya ada anak yang mempunyai nilai tidak menurun setelah mengikuti pelatihan sepatu roda karena dukungan orang tua berupa fasilitas serta dukungan materil. Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu lembaga pendidikan sekolah untuk terlaksananya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketika pembelajaran diharuskan untuk terlaksana di rumah masing-masing maka peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat menyediakan atau memodifikasinya segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang pembelajaran. Namun ada beberapa anak yang mengalami penurunan prestasi di sekolah, karena memerlukan adaptasi saat mereka merasa mempunyai kegiatan yang padat. Maka dorongan orang tua terus diberikan agar anak dapat menyeimbangkan prestasi di klub maupun di sekolah sehingga berbagai cara seperti memotivasi, memberikan les tambahan, fasilitas yang menunjang prestasi belajar anak diberikan kepada orang tua harapannya bisa menyeimbangkan keduanya. Tetapi tidak semua orang tua memaksakan prestasi yang menonjol di sekolah, yang terpenting mengetahui dan mempraktikkan hal baik yang didapatkan dari sekolah, bukan mengacu kepada nilai dan lembar penilaian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat terlihat bahwa persepsi orang tua terhadap nilai edukatif peserta pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta dilihat dari perspektif perkembangan psikologis meliputi keinginan orang tua supaya anaknya berprestasi. Secara disadari pelatihan di dalam klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta juga memberikan nilai edukatif yang memberikan dampak positif bagi orang tua dan anak dalam mengembangkan pengetahuan, karakter, pengalaman, dan pendidikan jasmani serta rohani. Sehingga orang tua berupaya memasukkan anaknya di klub sepatu roda yang harapannya anak memiliki prestasi dibidang olahraga dan mempunyai nilai edukatif yang baik. Selanjutnya, harapan orang tua terhadap klub sepatu roda Mataram *Inline Skate* Yogyakarta bisa menjadi ruang bersosialisasi bagi anak. Sosialisasi anak di lingkungan klub dan teman-temannya tidak berpengaruh pada jenis kelamin. Anak yang bisa langsung menyesuaikan dalam lingkungannya merupakan anak yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Karena mereka tidak terpengaruh dengan penilaian orang lain. Untuk anak yang masih perlu waktu penyesuaian biasanya akan menjadi percaya diri setelah bertemu dengan teman sebaya yang sesuai dalam pergaulannya. Maka dukungan teman sebaya juga menjadi motivasi kepada anak yang kesulitan dalam bersosialisasi.

Selain itu orang tua berharap dengan memasukkan anaknya ke dalam klub sepatu roda dapat menciptakan ruang penanaman nilai disiplin, berani, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri. Maka dari itu orang tua mendukung anak mengikuti kegiatan di klub sepatu roda agar memiliki kegiatan positif yang mendukung proses tumbuh kembang anak, agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang negatif. Namun, keinginan beberapa orang tua tidak semua berjalan dengan lancar, karena terdapat orang tua yang hanya mengedepankan ambisi dan keegoisan pribadi sehingga menyebabkan anak menjadi depresi, tekanan, terjadinya fenomena *drop out* dini, dan merasa tidak bahagia dalam menjalaninya. Dengan demikian perlunya komunikasi antara orang tua, anak, pelatih serta ketua klub agar memiliki tujuan yang selaras kedepannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan terdapat saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Memahami aktifitas yang sedang dilakukan anak di luar jam sekolah, sehingga anak peserta pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta tidak kewalahan dalam membagi jadwal.
2. Memahami dan tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki anak peserta pelatihan sepatu roda di klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta.
3. Perlunya komunikasi antara orang tua, anak, pelatih serta ketua klub agar memiliki tujuan yang selaras kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, B. & Tridhonanto, A. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ahmadin, N.F, Mustari, & Gunawan (2012). *Influence role of parents, teacher, learning motivation, methods, facilities and infrastructures to the recognition of qur'an students of SDIT Nurul Fikri Makassar*. *Journal Of Management* "Volume 1 No. 2"
- AL Faruq, M. M., & Adiningsih, S. (2015). Pola Konsumsi Energi, Protein, Persen Lemak Tubuh dan Aerobic Endurance Atlet Renang Remaja. *Media Gizi Indonesia*. 10(2), 117–122, dalam <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3315>, diakses pada 25 Januari pukul 13.00 WIB.
- Alamsyah, A.R .(2015). Hubungan Antara Power Tungkai dan Keseimbangan Dengan Kecepatan Sprint 300 Meter Pada Olahraga Sepatu Roda. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Alensa, "Nilai-nilai Pendidikan Aklak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020), hlm. 27.
- Ali, M. & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almatsier, S. (2002). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT gramedia pustaka umum.
- Anna. (2013). *Canadian Health Measures Survey*.
- Anthony, R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita Wahyudi). Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- APA. (2007). *APA Dictionary of Psychology*. Edisi G. R. VandenBos. Washington DC: American Psychology Association.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astita, W .(2016). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan.

- Ayuna, Q. (2017). Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya pada Kelompok Bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, No. 1 Vol 1: 69-91, dalam <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/download/23/21>, diakses pada 23, April 2023 pukul 23.43 WIB.
- Babcock, P., & Gove, P. B. (1993). *Webster's Third New International Dictionary of the English Language, Unabridged: Since 1847 the Ultimate Word Authority for Schools, Libraries, Courts, Homes, and Offices*. Merriam-Webster.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. KBBI Daring. Diakses tanggal 8 Juni 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aplikasi>.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset .(2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bollók. Sándor. Takács, J. Kalmár, J. & Dobay, B. (2011). “External and Internal Sport Motivations of Young Adults.” *Biomedical Human Kinetics* 3:101–5.
- Bungin, B .(2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burt, E. T. & Catton, W. T. (1960). The Properties Of Single-Unit Discharges In The Optic Lobe Of The Locust, dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1359816/pdf/jphysiol01274-0060.pdf> diakses pada 5, Mei 2023 pukul 8.11 WIB.
- Clough, A. J., Yoo, J. W., Mecklenburg, M. H., & Marinescu, S. C. (2015). Two-dimensional metal–organic surfaces for efficient hydrogen evolution from water. *Journal of the American Chemical Society*, 137(1), 118-121 diakses pada 5, Mei 2023 pukul 23.12 WIB.
- Daley, Debra. (2015). 30 Menit Untuk Bugar dan Sehat. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/download/7896/7118>, diakses pada 4, Mei 2023 pukul 19.41 WIB.
- Darmawan, A. H. (2017). *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion di Distro pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang*. Skripsi. Malang.
- Darwis, H. (2006). *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Djamal, H & Fachrudin, A. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana.

- Drever, J. (1974). *A Dictionary of Psychology*. Michigan: Penguin Books.
- Featherstone, M. (2001). *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Pustaka Pelajar, dalam <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/download/268/170>, diakses pada 4, Mei 2023 pukul 22.53 WIB.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, A. & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, M. 2019. *Pola Interaksi Edukatif Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumber Gempol Tulung Agung*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung.
- Gerungan, W.A. (1966). *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Ghufron & Rini. (2017). *Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologis Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri*, dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/8443> diakses pada 4, Mei 2023 pukul 22.24 WIB.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich., & James H. Donnelly Jr. (2003). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses, Edisi Kelima, Jilid 1. Alih Bahasa: Bern Hidayat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giriwijoyo, S & Didik, Z. (2012). *Ilmu Kesehatan Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Giriwijoyo, S. (2005). *Manusia dan Olahraga*. Bandung : ITB.
- Gunarsa, D. (1996). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, D. dkk. (1989). *Psikologi Olah Raga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (1996). *Psikologi Olahraga: Teori dan Pratik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.

- Hadi, R. (2011). Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. 1(1), 88-93, dalam <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki/article/view/1141/1067>, diakses pada 25 Januari 2023 pukul 12.35 WIB.
- Hartmann, D & Kwauk, C. (2011). Sport and development: An overview, critique, and reconstruction. *Journal of Sport and Social Issues* 35(3) 284 –305.
- Hasibuan, M. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia . Bumi Aksara. Jakarta.
- Hendraningrum, R., & Susilo, M., E. (2008). Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2.
- Hidayat A.A. (2008). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hoedaya, D. (2007). Kajian Psikologi Olahraga Dari Perspektif Disiplin Keilmuan. Dipresentasikan pada Workshop Kjian Disiplin Keilmuan Olahraga. Jakarta, Agustus, 2007.
- Houlihan, B. (2016). Sporting excellence, schools and sports development: The politics of crowded policy spaces. *European Physical Education Review*. Volume 6(2):171–193:012938.
- Hurlock, A. B. (1999). Child Developmant, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- Hurlock. (1978). Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husdarta. (2010). Psikologi Olahraga. Bandung : Alfabeta.
- Husdarta. (2010). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, D.P. (2018). Bugar dan sehat dengan berolahraga. Yogyakarta. C.V. Andi Offset.
- Irianto. (2005). Jenis Trichodina sp. Parasit Ikan Mas (Cyprinus carpio) di Ngrajek Jawa Tengah. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Irwanto. & Muslimah, Z.R. (2019). Profil Peran Psikologi Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet di Serang-Banten Menuju Jawara. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 2(1), dalam

<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/semnassenalog/article/view/610>, diakses pada pukul 25 Januari 13.20 WIB.

- Jalaluddin, R. (1996). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Janssesn, I. (2013). *School of Kinesiology and Health Study. Canada: Queens University.*
- Kamrani, B. 2014. Dasar, Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam. UIN Antasari.
- Kasali, R. (2006). Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kasali, R. (2008). Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Khamdani, A. (2010). Olahraga Tradisional Indonesia. Singkawang: PT. Maraga Borneo Tarigas.
- Kilpatrick, J. Swafford, B & Findell, B. (2005). "Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics". *National Research Council*, Washington, DC: National Academy Press.
- Kompas.com (14 November 2011). Kembali Menambah Empat Emas, dalam <https://health.kompas.com/read/2011/11/14/05350396/index-html>, diakses pada 20 April 2023 pukul 21.00 WIB.
- Koswara, E. (1991). Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik. Bandung: Eresco.
- Kotler, P. & Kevin, L. K. (2009). Manajemen Pemasaran (Jilid 1). Terj. Bob Sabran. Jakarta : Erlangga.
- Kristiyanto, A. (2012). Pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat dan kejayaan bangsa. Yuma Pressindo.
- Kumara. (1988). Psikologi Sosial. Jakarta: Kanisius.
- Kurniawan, A. W., Wijayanto, A., Amiq, F. & Hafiz, N. H. (2020). Psikologi Olahraga. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kusmaedi, N. (2002). Olahraga rekreasi dan olahraga tradisional. Bandung : FPOK UPI.
- Ludjito A. 1996. Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam. Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo. IAIN Surakarta : Surakarta.

- Maksum, A. (2008). Metode penelitian olahraga. Surabaya: UNESA press.
- Marsetyo. (1995). Ilmu Gizi Korelasi Gizi, Kesehatan, dan Produktifitas Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. L. (2007). Metode penelitian kualitatif (Rev. ed). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, C.T., King, R.A., & Robinson, N.M., (1984). Introduction to Humanistic Behavior. McGraw-Hill, International Book Company: Bostan.
- Mulyana, D. (2001). Ilmu Komunikasi .Bandung: Rosda Karya Offset.
- Mulyana, D. (2015). Ilmu Komunikasi .Bandung: Rosda Karya Offset.
- Muthmainah. (2021). Peran Orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan Bermain. Jurnal Pendidikan Anak 1(1), dalam <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/4712/2519> , diakses pada 23, April 2023 pukul 23.33 WIB.
- Mutohir, T.C. (2007). *Sport Development Index*. Jakarta: PT Indeks.
- Nuraini, B. (2015). Risk factors of hypertension. Jurnal Majority, 4(5), dalam <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/download/514/363/>, diakses pada 4, Mei 2023 pukul 19.37 WIB.
- Pandey, P., Irulappan, V., Bagavathiannan, M. V., & Senthil-Kumar, M. (2017). Impact of combined abiotic and biotic stresses on plant growth and avenues for crop improvement by exploiting physio-morphological traits. *Frontiers in plant science*, 8, 537.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19. Tahun (2005). Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Powel, M & Svensson, J. (1996). In-Line Skating (Terjemahan). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Prasetyo, F.A.D. (2018). Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Optimalisasi Pendampingan Orang tua dalam Proses Belajar Anak menurut Persepsi Siswa Kelas X SMK N 1

Nanggulan Tahun Ajaran 2017/2018). Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Menuju Sukses*. Jakarta: Pradaya paramita.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Reynaldi, A., Smith, N. L., Schlub, T. E., Venturi, V., Rudd, B. D., & Davenport, M. P. (2016). Modeling the dynamics of neonatal CD8+ T-cell responses. *Immunology and cell biology*, *94*(9), 838-848.
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. (2010). *Manajemen Edisi Kesepuluh*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Ruseski, J.I. (2014). Sport participation and subjective well being:Instrumental variable results from German survey data. *Journal of Physical Activity and Health*. Human Kinetics, Inc. pp.396-403. Kamus Besar bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/suporter> .Diakses Kamis, 4 Mei 2023.
- Salim, P & Salim, Y .(1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sartain, A.Q., North, A.J., Strang, J.R., & Chapman, H.M., (1967). *Psychology Understanding Human Behavior*. McGraw-Hill Book Company, Kogakusha Company: Tokyo.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadarma, M.P. (2000). *Dasar-dasar Psikologi Olah Raga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setyobroto, S. (2002). *Psikologi Olahraga*. Jakarta. Unit Percetakan UNJ.
- Shaleh, A.R .(2004). *Psikologi Dalam Suatu Pengantar (Dalam Perspektf Islam)*, Jakarta: Kencana.
- Shochib, M. (2010). Pola asuh orang tua untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri. Jakarta: PT. Rineka Cipta, dalam <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpau/article/download/15622/15118> diakses pada 5, Mei 2023 pukul 9.53 WIB.
- Soegijono. (1997). Prestasi Olahraga Mencerminkan Prestasi bangsa, dalam [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319828/penelitian/Peran+Manager+D+alam+Klub+Bolavoli+\(Manager+Role+in+The+Volleyball+Klub\).pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319828/penelitian/Peran+Manager+D+alam+Klub+Bolavoli+(Manager+Role+in+The+Volleyball+Klub).pdf), diakses pada 4, Mei 2023 pukul 20.09 WIB.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

- Soepariono. (2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soesilowindradini. (1995). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyanto. (2012). *Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Yang Profesional Dan Kompeten*. Naskah Materi Disampaikan Pada Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Sekolah Dasar Di Kota Surakarta Tanggal 25-27 Juni 2012.
- Sugiyanto. (2013). *Model-Model pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Yuma.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyono. (2018). *Analisis Manajemen Pembinaan Terhadap Prestasi Atlet Pencak Silat Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta : CAPS (*Center of Academic Publishing Service*).
- Suryabrata. (1997). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susan & Trisnawati. (2011). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan melakukan Auditor Switching". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13, No.2, Agustus 2011, Hlm 131-144.
- Susanti, M., dan Dachriyanus. 2017. *Kromatografi Cair Kinerja Tinggi*. Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universtas Andalas. Padang.
- Syaiful, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alvabeta
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Y. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tyaswara, B., dkk. (2017). Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Di Bandung. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, No. 3.
- UU RI No.3 Tahun (2005). Tentang Sistem Keolahragaan. Presiden Republik Indonesia; 2005.
- Walgito, B. (2010) Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weinberg, R. S & Daniel, G. (2003). *Foundations of sport and Exercise Psychology* Ed 3rd . USA: Human Kinetics.
- Weinberg, S.R. & Gould, D. (2003). *Foundation of Sport and Exercise Psychology*.USA: Human Kinetics.
- Wibawa, K. (2022). pelatih Pelatda DKI Jakarta cabang sepatu roda dan asisten pelatih Timnas sepatu roda.
- Widayati, T .(2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Widodo, S. E. (2017). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Jaya Media.
- Woodworth, R.S. & Marquis, D.G. (1957). *Psycholog*. New York: Henry Holt and Company.
- Yildiz, S. (2012). *Instruments for measuring service quality in sport and physical activity services*. *Coll. Antropol.* 36 2: 689–696.
- Yoga Bagaswara. (2015). Frekuensi Cedera Atlet Pelatda Sepatu Roda Perseroi DIY. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Yusuf, A. (2005). *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.
- Zulfa, A. (2014). Sejarah In-line Skate, diakses dari www.ahmadzulfa33.blogspot.com pada tanggal 4, Mei 2023 pukul 20.38 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP NILAI EDUKATIF PESERTA PELATIHAN KLUB SEPATU RODA MATARAM *INLINE SKATE* YOGYAKARTA DILIHAT DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|--|---------|
| 1. | Kegiatan yang pernah diikuti sebelum masuk klub sepatu roda? | |
| 2. | Sudah berapa lama anaknya mengikuti pelatihan di klub MIC Yogyakarta? | |
| 3. | Keinginan anak sendiri atau memang orang tua yang mengikutkan pelatihan sepatu roda? | |
| 4. | Ada kesusahan tidak untuk bersosialisasi dilingkungan klub dan teman-temannya? | |
| 5. | Masih dimandikan dan disuapin tidak? | |
| 6. | Jika latihan masih diantar orang tua atau sudah berangkat sendiri? | |
| 7. | Jika pertandingan masih diantar orang tua atau sudah mandiri? | |
| 8. | Sikap mereka seperti apa jika mendapatkan kekalahan saat bertanding? | |
| 9. | Sikap mereka seperti apa jika mendapatkan kemenangan saat bertanding? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 10. | Perubahan sikap awal sampai sekarang mengikuti pelatihan sepatu roda ada tidak? | |
| 11. | Sikap saat awal pertama kali ikut pertandingan sampai sekarang, perubahannya seperti apa? | |
| 12. | Yang membuat mereka masih semangat mengikuti latihan sampai umur sekarang itu karena apa? | |
| 13. | Apakah ada perubahan outfit yang digunakan anak dan bagaimana mereka menyikapinya? | |
| 14. | Apakah meminta <i>outfit</i> dengan merk paling mahal? | |
| 15. | Kegiatan diluar klub sepatu roda ? | |
| 16. | Adanya kegiatan diluar klub membuat jadwal kegiatan semakin padat, bagaimana anak menyikapi hal tersebut? | |
| 17. | Bagaimana prestasi di sekolah dengan adanya kegiatan di klub atau diluar dengan jadwal yang cukup padat? | |

Lampiran 2. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Narasumber : Ibu Yemi

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Maret 2023

Lokasi : Stadion Mandala Krida

Transkrip Hasil Wawancara dengan Ibu Yemi

| No. | Aspek | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|--|
| 1. | Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak | Keinginan anak sendiri atau memang orang tua yang mengikutkan pelatihan sepatu roda? | Iya mbak sudah lumayan lama, tapi anaknya cukup menikmati proses yang sebelumnya benar-benar tidak bisa sama sekali sekarang sudah mulai bisa dan sudah mengikuti berbagai banyak perlombaan. Yang terpenting prosesnya mbak. Keinginan anak sendiri mbak, sebelumnya saya enggak sengaja menemui teman saya di Mandala namanya mama Fira, nah setelah itu anaknya melihat ada yang latihan sepatu roda dan meminta untuk ikut klub sepatu roda, jadilah anak saya ikut sampai sekarang. |
| 2. | Sosialisasi Anak di | Untuk awal masuk klub terkadang kan setiap | Kalo Aji saat awal seperti anak pada umumnya ya |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | Lingkungan Klub dan Teman-Temannya | anak beda-beda ya bu ada yang langsung bisa beradaptasi, ada yang masih malu-malu dan berbagai macam. Untuk Aji sendiri ada kesusahan gak ya bu untuk bersosialisasi di lingkungan klub dan teman-temannya? | malu-malu diem gitu, kalo sama orang tua di rumah gitu ya aktif. Tapi saat pertama di klub masih malu-malu, seiring berjalannya waktu kan mbak sudah mulai adaptasi karena bertemu dengan teman sebayanya di klub. Jadi mulai timbul percaya diri dan beradaptasi dengan teman lainnya, seniornya, pelatihnya. Saat di sekolah juga lebih percaya diri mbak setelah mengikuti sepatu roda, mungkin karena merasa memiliki prestasi jadi lebih merasa punya value. |
| 3. | Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan | Aji sendiri sudah menginjak kelas 5 SD dan mau mulai naik kelas 6 SD, awal masuk klub sampai sekarang mungkin Aji masih disuapin dan dimandiin gak bu? | Saat awal masuk klub usia 6 tahun ya mbak, itu sudah makan sendiri dan mandi sendiri, tapi kalau lagi terburu-buru disuapin contohnya saat mau sekolah itu saya sambu nyuapin biar gak telat, lalu saat lomba biasanya anak itu pasti pengen megang HP dan biasanya lupa makan jadi mau gak mau saya sambu nyuapin juga. Seiring berjalannya waktu Aji sudah bisa berfikir kalau sudah mulai besar, sehingga saya sambu nyuapin di depan temannya gitu biasanya sudah |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>gak mau, mungkin malu ya mbak. Jadi sekarang sudah makan sendiri, otomatis dia harus bisa memmanagement waktu agar tidak terburu-buru. Nah untuk mandi dia sudah saya ajarin dari kecil mandi sendiri mbak, jadi saat usia 6 tahun awal masuk klub itu sudah mandi sendiri. Hanya terkadang masih minta tolong ambilin kaya handuk, sabun gitu.</p> |
| | | <p>Ikut pelatihan sepatu roda sejak usia 6 tahun ya bu, memang dulu dari awal masih diantar atau sudah dilepas saat latihan?</p> | <p>Masih diantar mbak karena saya merasa Aji masih butuh pengawasan, misalkan saya pulang kerja sore gitu nanti ayahnya yang mengantar. Sering juga mengantar berdua sama ayahnya habis pulang sekolah gitu terkadang pulangnye sore jadi anak istirahatnya di mobil langsung perjalanan ke lapangan. Sampai sekarang pun masih saya antar berdua mbak sama ayahnya, soalnya Aji itu kalau ditinggal malah jadi gak semangat latihannya, semisalkan ditunggu jadi semangat anaknya mbak. Bahkan suka bilang atau tanya “mah latihanku bagus gak?” “mah latihanku tadi bagus, minta belikan</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | kebab ya” memang terkadang anaknya suka minta rewards dibelikan makanan. |
| | | Minta <i>rewards</i> itu setiap hari saat latihan bu? saat lomba juga minta rewards gak bu biasanya? | Eenggak setiap hari juga kok mbak saat anak merasa latihannya sudah berusaha maksimal, merasa bagus latihannya biasanya minta dibelikan. Saat lomba juga sama, misalkan anak menang gitu biasanya minta dibelikan jajanan yang mungkin anak suka. |
| | | Selama mengikuti klub sepatu roda pasti Aji sudah mempunyai pengalaman bertanding di dalam maupun di luar kota, masih diantar gitu gak bu? | Iya mbak saya dan ayahnya masih mendampingi saat latihan maupun pertandingan, jadi saat lomba di dalam maupun luar kota masih didampingi. Jika melepaskan gitu saya belum tega. Mendukung anak secara langsung menurut saya juga perlu supaya anak mendapat energi dan merasa aman sih mbak. |
| 4. | Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Sikap Aji seperti apa bu saat menerima kekalahan? | Saat awal itu kan masih kelas pemula mbak lawannya masih sama-sama belajar jadi sering menang, setelah masuk kelompok umur sudah pertandingan sesungguhnya itu saat kalah anaknya lebih seperti diem dulu lalu bilang “mah harusnya tadi aku bisa” tapi ada momen saat kalah Aji lebih ke |

| | | | |
|--|--|--------------------------------------|--|
| | | | <p>diem dengan raut muka yang kurang bersemangat, pasti kita sebagai orang tua mengerti apa yang dirasakan ya kita hanya menenangkan nanti tenang sendiri mbak. Pernah juga menangis sambil raut wajahnya seperti kecewa dan marah, entah marah sama lawan atau diri sendiri. Kalau sekarang karena sudah lebih mengontrol dan sudah melalui berbagai pengalaman anaknya saat kalah lebih terlihat menerima sih mbak, dan yaudah berarti latihannya ya perlu ditambahkan lagi.</p> |
| | | Jika menang sikapnya seperti apa bu? | <p>Dulu saat masih kecil terlihat senang dan percaya diri, minta dibelikan jajanan biasanya. Saat di lapangan main sama temannya terlihat tidak ada beban gitu mbak, kalau sekarang lebih ke diam dan terlihat ekspresi bangga kepada dirinya, kemarin barusan pertandingan di Sidoarjo mendapat emas dapat uang 200.000 dia bilang “mah ini uangnya aku pegang sendiri ya, inikan hasil kerja keras aku lo</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | <p>mah” semisalkan diberikan selamat gitu lebih kaya jaga <i>image</i> mbak, mungkin mengontrol dirinya supaya terlihat tidak sombong juga.</p> |
| | | <p>Kalau perubahan sikap awal sampai sekarang mengikuti pelatihan sepatu roda ada nggak sih bu?</p> | <p>Pasti ada mbak, karena kan sudah 7 tahun ikut klub sepatu roda, dulu pasti belum terlalu percaya diri, masih manja, kurang bugar badannya. Setelah mengikuti sepatu roda Aji banyak temannya, bisa mendisiplinkan dirinya sendiri saat di lapangan maupun di sekolah, anaknya jadi mengerti arti kegagalan dan kemenangan, tidak mudah sakit sekarang mbak setelah rajin olahraga. Kalau sikap lainnya seperti masih suka bercanda dan jail gitu ya masih mbak, memang anaknya yang gak spaneng gitu. Kadang saat latihan banyak bercandanya ya saya juga suka tegur. Tapi yang terpenting proses yang dilalui itu mbak saya berharap anak mendapat banyak pelajaran gak hanya menang yang diperoleh tapi pembelajaran positif yang berguna untuk kehidupannya mendatang.</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>Biasanya saat ditegur dan dinasehatin sikapnya atau menanggapi bagaimana bu?</p> | <p>Biasanya gini mbak, saat latihan teman-temannya udah serius melakukan gerakan dan sudah pada fokus oleh program, terkadang Aji malah gak serius melakukan gerakan seperti males-malesan atau kadang suka bercanda ngajak ngobrol temannya terus. Pasti kalau sikapnya seperti itu ditegur oleh pelatih tapi nanti diulangi lagi, yasudah akhirnya saya tegur dia malah langsung diam mukanya kaya kecewa aja sih mbak, terkadang ya malah seperti menjawab “iya-iya mah”. Pernah juga mbak dia latihan tapi kaya gak niat, sama pelatih ditegur namun sepertinya kurang pas dihati Aji, terus nangis di tengah lapangan sambil menunduk, ditanyain kenapa gak mau jawab nangis aja terus. Ditawarin “ayo Ji latihan lagi” gak mau respon. Lalu ada salah satu pelatih yang lain mendekati Aji dan menenangkannya akhirnya Aji berhenti nangisnya dan mau melanjutkan latihan, namun dia gak mau berinteraksi sama pelatih yang membuat dia nangis</p> |
|--|--|---|--|

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | pada hari itu. |
| | | Setelah itu masih mau berinteraksi sama pelatih yang membuat dia nangis bu? | Mau sih mbak saat hari lain dia sudah mulai mau berinteraksi lagi, tapi saat hari dia nangis ya gak mau. |
| | | Baik bu, itu kan tadi saat latihan di lapangan ya, kalau saat pertama kali ikut pertandingan bahkan sampai sekarang setelah 7 tahun mengikuti sepatu roda sikapnya seperti apa bu, mungkin boleh diceritakan? | Boleh mbak, jadi Aji itu diawal pertandingan klub ikut pemula menang terus karena kan pemula lawannya hanya 3 saat distart jadi menang terus, bahagia anaknya mbak udah biasanya banyak bicara jadi nambah banyak bicara lagi, mungkin rasa percaya dirinya jadi menambah lewat situ juga mbak. Lalu setelah itu karena kemampuannya sudah meningkat mulai naik kelas di standart lawannya sudah mulai bagus-bagus saat pertandingan karena sudah melalui kelompok umur. Alhamdulillah banyak memperoleh juara juga dikelas standart, kalahnya juga ada ya mbak pastinya hehe. Karena sudah mulai melalui berbagai pengalaman kalau menang dia tidak seheboh saat pemula dulu, lebih kalem. Setelah itu karena ganti sepatu speed dia jadi |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | <p>naik kelas lagi di speed saat pertandingan, itu kelasnya lebih meningkat lagi harus benar-benar latihan keras sih mbak biar bisa naik podium di kelas speed. Namanya pertandingan ada menang dan kalah pernah juga kalah mbak dia nangis karena kecewa entah sama dirinya sendiri atau lawannya, pokoknya nangis. Pernah juga menang ya dia tetap terlihat senang dan percaya diri tapi lebih bisa mengontrolnya mbak sekarang.</p> |
| 5. | <p>Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta</p> | <p>Apa yang membuat mereka masih semangat mengikuti latihan sampai umur sekarang itu karena apa ya bu? pasti kan yang namanya anak ada naik turun semangatnya.</p> | <p>Pasti ada mbak naik turunnya, banyak sekali pengalaman yang sudah dilaluinya mau sedih, senang, kecewa. Namun yang membuat anak masih bertahan sampai sekarang adalah saya ingin anak itu ada kegiatan positif mbak, saya merasa kalau anak memiliki kegiatan yang positif entah itu olahraga atau seni dia menjadi lebih positif dari segi disiplin, berani, mempunyai banyak pengalaman, setelah dia melalui berbagai pengalaman dia dapat menemukan jati dirinya. Setelah dia beranjak dewasa terserah dia</p> |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | nanti mau melanjutkan dibidang apa, saya sebagai orang tua mendukung dan memfasilitasinya mbak. |
| 6. | Perubahan Fashion dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Meminta outfit dengan merk yang paling mahal gak bu? | Eenggak juga mbak, standart pada umumnya seperti yang lainnya saja. |
| 7. | Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal. | Aji kan kegiatan diluar klub sepatu roda ada latihan piano, dan sudah mau mulai naik kelas 6. Bagaimana nilai-nilai dan prestasi di sekolah serta bagaimana membagi waktunya agar semua sesuai jadwal dan tidak berantakan? | Sekarang latihan sepatu roda saya kurangi mbak di hari Rabu karena itu sekarang untuk les, soalnya sudah mau naik kelas 6 juga jadi harus disiapkan agar di sekolah Aji tidak tertinggal diakademiknya dan alhamdulillah nilainya tidak menurun mbak dari kelas 1-5 sekarang. Karena ya saya udah ngasih tau kalau les pelajaran harus serius agar tidak tertinggal prestasi akademiknya di sekolah, dengan saya mengurangi jadwal latihan sepatu roda aja sih mbak, karena kan latihan sepatu roda hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Minggu. Jadi masih bisa latihan dihari lainnya. |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | Pernah mengeluh tidak bu karena kegiatan diluar sekolahkan lumayan banyak ada les pelajaran, latihan sepatu roda, latihan piano? | Pernah mbak wajar ya apalagi masih kecil kadang lebih jujur saat mengutarakan pendapatnya, apalagi kalau habis dari lapangan pasti panas, berkeringat tapi karena lama-lama sudah terbiasa dengan kegiatannya jadi mulai tidak banyak mengeluh. Kadang yaitu biar dia semangat lagi biasanya minta jajan makanan. Kalau seperti les pelajaran dan piano kan didalam ruangan ya jadi dia tidak terlalu mengeluh sih mbak. |
| 8. | Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub. | Aji kan kegiatan diluar klub sepatu roda ada latihan piano, dan sudah mau mulai naik kelas 6. Bagaimana nilai-nilai dan prestasi di sekolah serta bagaimana membagi waktunya agar semua sesuai jadwal dan tidak berantakan? | Sekarang latihan sepatu roda saya kurangi mbak di hari Rabu karena itu sekarang untuk les, soalnya sudah mau naik kelas 6 juga jadi harus disiapkan agar di sekolah Aji tidak tertinggal di akademiknya dan alhamdulillah nilainya tidak menurun mbak dari kelas 1-5 sekarang. Karena ya saya udah ngasih tau kalau les pelajaran harus serius agar tidak tertinggal prestasi akademiknya di sekolah, dengan saya mengurangi jadwal latihan sepatu roda aja sih mbak, karena kan latihan sepatu roda hari Selasa, Rabu, |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | Kamis, Jumat, Minggu. Jadi masih bisa latihan dihari lainnya. |
|--|--|--|---|

Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Narasumber : Ibu Nina

Hari, Tanggal : Minggu, 26 Maret 2023

Lokasi : Stadion Mandala Krida

Transkrip Hasil Wawancara dengan Ibu Nina

| No. | Aspek | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|---|
| 1. | Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak | Keinginan anak sendiri atau memang orang tua yang mengikutkan pelatihan sepatu roda? | Kalo Bima itu awalnya adik sepupunya yang ikut terus dia suka nemenin dan ngelihat latihan sepatu roda malah suka coba-coba sepatu roda juga punya adik sepupunya. Terus latihan sendiri sambil main-main itu sama adiknya. Awalnya saya gak peka kalo Bima mulai menyukai sepatu roda, tapi akhirnya saya dan Bima ikut lihat pertandingan di Magelang saat 2015 akhir itu dan Bima meminta ke saya ingin diikutkan klub sepatu roda, sampai saat ini juga masih latihan di klub MIC Yogyakarta. |
| 2. | Sosialisasi Anak di | Untuk awal masuk klub terkadang kan setiap | Awalnya itu Bima belum terlalu percaya diri mbak, |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | Lingkungan Klub dan Teman-Temannya | anak beda-beda ya bu ada yang langsung bisa beradaptasi, ada yang masih malu-malu dan berbagai macam. Untuk Bima sendiri ada kesusahan gak ya bu untuk bersosialisasi di lingkungan klub dan teman-temannya? | belum berani bilang kalau mau ikut sepatu roda sama sepupunya, terus saat lihat pertandingan di Magelang dia baru berani bilang mau diikuti sepatu roda. Akhirnya saya ikutkan di klub MIC, karena dia ada barengan sepupunya jadi anaknya lumayan percaya diri karena ada sepupu yang dikenal, walaupun sebenarnya anaknya masih malu-malu berinteraksi sama teman yang lain. Lalu ketemu Fatih, merasa nyaman dan satu frekuensi anaknya jadi barengan terus dan tambah semangat latihan mbak, ditambah lagi mereka umurnya sama, jenjang pendidikannya sama, yaudah mereka barengan terus sampai sekarang. Main diluar lapangan gitu juga mereka sering barengan jadi mulai banyak teman disitu mbak. |
| 3. | Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan | Awal masuk klub kan mereka masih SD bu, masih dimandiin dan disuapin gak sih bu? | Karena waktu itu Bima udah sunat jadi kalo dimandiin udah gak mau mbak, udah mandi sendiri. Makan gitu juga udah makan sendiri, tetapi saat pertandingan diluar kota kadang saking senengnya |

| | | |
|--|--|--|
| | | ketemu teman dari klub lain suka lupa makan. Makannya kadang saat ada waktu longgar saya berusaha nyuapin anaknya biar dia gak lupa makan sama tenaganya biar terisi. |
| | Sampai kapan bu Bima seperti itu? | Gak lama kok mbak kalo Bima, mungkin seperti itu saat awal ikut sepatu roda aja soalnya masih beradaptasi mungkin ya mbak. Mulai SMP itu dia sudah paham dan mulai bisa menata dirinya, saat harus makan ya makan. Dulu diutamakan mainnya, saatnya mau lomba minum vitamin dan makan dulu, dan itu masih saya pantau sampai sekarang mbak. Karena kalau anaknya tidak diingatkan takut lupa. Tapi alhamdulillah sekarang sudah lebih bisa bertanggung jawab akan dirinya dan lebih tertata saja sih mbak. |
| | Ikut pelatihan sepatu roda sejak usia sekolah dasar ya bu, memang dulu dari awal masih diantar atau sudah dilepas? Jika sudah dilepas mulai kapan ya bu? | Karena saya kan bekerja mbak pulangny di atas jam 4 sore jadi Bima kadang saya gojekin pake akun dia sendiri, nanti saya atau ayahnya yang menjemput ke lapangan. Kalau <i>weekend</i> ada latihan |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | atau saat hari minggu saya yang mengantar dari SD. Sekarang sudah ada SIM jadi saya bebaskan menggunakan kendaraan sendiri, tetap saya pantau ya mbak tapi. Nanti kalau saya sudah pulang kerja gitu langsung saya susul ke lapangan. |
| | | Selama mengikuti klub sepatu roda pasti Bima sudah mempunyai pengalaman bertanding di dalam maupun di luar kota, masih diantar gitu gak bu? | Saya yang mengantar mbak sampai saya izin kantor untuk mengawal Bima, karena biar memantau makan anak juga jadi saya berusaha mengawalnya disetiap pertandingan sampai sekarang juga. |
| | | Tapi pernah gak bu ada suatu momen pertandingan ibu tidak mendampingi anak secara langsung saat pertandingan? Perasaan anak tersebut bagaimana saat ibu tidak mendampingi anaknya bertanding? | Bima juga berangkat sama Fatih, seneng gitu malah saat tau kami tidak mendampingi, tapi saya ada perasaan khawatir juga bagaimana kalau ada hal penting yang mendadak, makannya saya pasrahkan Bima ke <i>coach</i> dan teman-teman satu klubnya. |
| 4. | Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu | Kalau saat pertandingan pasti ada menang dan kalah, sikap mereka seperti apa bu saat menerima kekalahan? | Ya pasti terlihat sedih, marah, kecewa mbak lalu ditekankan kepada pelatih, teman, untuk tetap tenang akhirnya 1-2 menit amarahnya hilang. Saya |

| | | |
|--|--|---|
| Roda di Klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | | juga berperan untuk terus menenangkan karena jika dibiarkan atau malah memarahi anak itu merasa sangat kecewa nantinya. |
| | Jika menang sikapnya seperti apa bu? | Semakin dewasa kita berpesan bahwa untuk tetap rendah hati ketika menang, jangan sombong karena sang juara suatu saat pun akan pernah mengalami kekalahan. Kalau terlalu heboh saat menang, nanti ketika suatu saat kalah akan malu. Jadi sekarang kalau menang tetap terlihat bahagia, raut wajahnya ceria, dan lebih laporan ke orang tua “ma, alhamdulillah aku menang” laporan gitu sih mbak, sama lebih kaya menceritakan tadi saat lomba seperti ini kejadiannya. |
| | Kalau perubahan sikap awal sampai sekarang mengikuti pelatihan sepatu roda ada nggak sih bu? | Dulu masih disuapin kalau pertandingan karena anaknya mungkin terlalu senang ketemu teman baru. Sekarang ya sudah mengerti saatnya makan ya makan, sebelum bertanding sudah tanggung jawab minum vitamin, banyak perubahan positif pada saat mengikuti klub. Lebih kedisiplin dan teratur juga |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | <p>sih mbak. Yang mungkin awalnya belum disiplin, masih belum percaya diri sekarang jau lebih teratur dan percaya diri juga, di klub maupun diluar klub.</p> |
| 5. | <p>Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta</p> | <p>Apa yang membuat mereka masih semangat mengikuti latihan sampai umur sekarang itu karena apa ya bu? pasti kan yang namanya anak ada naik turun semangatnya.</p> | <p>Pasti anak itu ada semangat yang naik turun mbak, selalu saya nasehatin apapun pilihan anak orang tua itu mendukung asalkan itu hal yang positif. Kalau dia lagi <i>down</i> ya saya ajak berbincang, dan mengembalikan keputusan itu ke anak. Keputusannya alhamdulillah sekarang masih terus ingin sepatu roda ditambah lagi yang membuat anak itu merasa nyaman kekeluargaan di klub ini. Jadi merasa klub MIC ini bukan hanya sarana olahraga yang memberikan prestasi tetapi juga memberikan saudara dan kekeluargaan.</p> |
| 6. | <p>Perubahan Fashion dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram</p> | <p>Sampai sekarang kan sudah standard atlet perlengkapannya. Ada gak bu perubahan <i>fashion</i> dan bagaimana anak tersebut mungkin menyikapinya?</p> | <p>Kalau dia melihat senior menggunakan merk apa gitu, nanti mereka ingin mengikuti bahkan sampai gaya saat di lapangan pun mengikuti idolanya atau senior yang dia suka. Melihat mereka seperti itu</p> |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | | <p>menurut saya <i>outfit</i> juga berpengaruh untuk membawa mereka jauh lebih percaya diri saat di lapangan. Namun sesuai kesepakatan bersama juga untuk menggunakan merk ini dia harus janji untuk semakin semangat latihannya.</p> <p>Bima juga enggak mbak biasanya dia melihat temannya menggunakan merk tersebut atau seniornya. Dia laporan dulu mau beli yang sama merknya, tetapi sambil dipertimbangkan juga, kalau anaknya tidak nyaman dan tidak sesuai dengan pertimbangan lain ya tidak beli dengan merk yang sama itu.</p> |
| | | Meminta <i>outfit</i> dengan merk yang paling mahal gak bu? | |
| 7. | Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal. | Sekarang kan sudah menginjak SMA pasti sudah mulai membawa kendaraan sendiri, sudah mulai banyak kegiatan diluar klub, bagaimana anak menyikapi hal tersebut? | Semenjak Bima bawa motor sendiri gitu jadi banyak kegiatan sama temannya mbak apalagi Bima saya bawakan motor trail jadi kadang kalo libur suka diajak temannya ngetrail bareng. Kalo di sekolah Bima kan di KKO jadi agak santai tidak terlalu tekanan banget saat di sekolah. |
| | | Kalau sekarang diluar kegiatan klub sepatu | Kalo Bima ngetrail itu sama temannya, kadang |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | roda apa bu? | latihan atletik juga sama teman KKO nya, sama les pelajaran sehabis latihan sepatu roda. |
| 8. | Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub. | Banyak juga ya bu kegiatannya sampai mungkin sudah dititik kesusahan dalam membagi waktu, kalau sudah banyak kegiatan diluar klub sedangkan di klub juga masih aktif latihan bahkan juga mengikuti pertandingan-pertandingan. Bagaimana sih bu nilai prestasi di sekolah? | Walaupun Bima di KKO juga saya tidak mau kalau anak tertinggal prestasi di sekolah sehingga saya membuat kesepakatan les mata pelajaran bersama Fatih. Jadi mereka latihan bareng dan sehabis latihan langsung les mata pelajaran bareng biar ada motivasi kalau ada temannya yang sudah akrab mbak. Alhamdulillah Bima juga bisa mengikuti dan tidak tertinggal nilai prestasi di sekolah. Kadang orang tua juga khawatir kalau anak masuk kedalam lingkungan yang tidak baik, seperti pergaulan bebas kalau kegiatan yang dilakukan anak tidak terarah, maka dari itu saya merasa anak saya semenjak mengikuti klub dan melakukan program yang terukur serta mempunyai kegiatan yang terarah dan positif. Semoga harapan saya anak saya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. |

Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Narasumber : Ibu Risa

Hari, Tanggal : Minggu, 26 Maret 2023

Lokasi : Stadion Mandala Krida

Transkrip Hasil Wawancara dengan Ibu Risa

| No. | Aspek | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|---|
| 1. | Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak | Keinginan anak sendiri atau memang orang tua yang mengikutkan pelatihan sepatu roda? | Kalo dari Fatih sendiri, anaknya yang minta untuk dibelikan sepatu roda mbak awalnya, lalu saya belikan sepatu roda di Gramedia. Karena awalnya saya tidak ada niatan masuk klub jadi saya belikan sepatu yang apa adanya. Kebetulan rumah saya dekat dengan Mandala Krida jadi saat hari libur Fatih saya ajak latihan di Mandala, malah melihat klub MIC Yogyakarta. Sehingga anaknya meminta ikut klub, dan saya tanya kepada anak saya “yakin mau ikut klub sepatu roda?” saya juga menanyakan kepelatih pada saat itu sepatu rodanya belum |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | memenuhi standard di Klub jadi tidak bisa mengikuti latihan sebenarnya. Saya coba tanyakan lagi ke Fatih untuk meyakinkan karena kalau mau ikut klub harus membeli sepatu dan perlengkapan seperti helm, pelindung siku dan kaki. Karena anaknya yakin maka saya beli dan lengkapi peralatan sepatu roda dan latihan sampai sekarang. |
| 2. | Sosialisasi Anak di Lingkungan Klub dan Teman-Temannya | Untuk awal masuk klub terkadang kan setiap anak beda-beda ya bu ada yang langsung bisa beradaptasi, ada yang masih malu-malu dan berbagai macam. Untuk Bima sendiri ada kesusahan gak ya bu untuk bersosialisasi di lingkungan klub dan teman-temannya? | Kalo Fatih emang dari kecil anaknya tidak ada kesusahan dalam beradaptasi mbak, jadi awal masuk klub anaknya langsung bisa punya teman di klub dan gampang beradaptasi dilingkungan klub. Kan ada anak yang terkadang temannya tidak masuk latihan dia jadi ikut tidak latihan atau jadi pendiam. Fatih alhamdulillah enggak, saat jadwalnya latihan ya dia tanggung jawab untuk latihan. |
| 3. | Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan | Awal masuk klub kan mereka masih SD bu, masih dimandiin dan disuapin gak sih bu? | Sama mbak udah mandi sendiri sama makan sendiri, tapi waktu Fatih mau latihan kadang dia sambil nyiapin peralatan sepatu roda, ya sekalian |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | saya suapin biar waktunya gak mepet jam latihan mbak, apalagi waktu itu masih SD jadi kalo nyiapin tas sepatu roda itu ya masih belum fokus. Dari pada telat yaudah saya sambil suapin biar gak lemes nanti anaknya pada saat latihan. |
| | | Sampai kapan bu Fatih seperti itu? | Kalo Fatih sekarang sudah bisa lebih memanajemen waktu mbak, misal latihan jam 4 sore sedangkan dia pulang sekolah jam setengah 4 sore. Pagi gitu dia sudah menyiapkan peralatan sepatu roda biar saat pulang sekolah dia langsung pergi kelapangan. Saya juga membawakan bekal 2 mbak untuk sarapan dan makan siang, jadi sebelum latihan dia posisi sudah makan siang di sekolah. Lama-lama mungkin itu jadi kebiasaan sehingga anaknya juga sekarang lebih tertata juga mbak dalam hal apapun, gak hanya disepatu roda aja, di rumah juga, dan di sekolah juga. |
| | | Ikut pelatihan sepatu roda sejak usia sekolah dasar ya bu, memang dulu dari awal masih | Dari awal memang saya antar, kebetulan di rumah ada karyawan juga. Walaupun gitu tetap saya yang |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | <p>diantar atau sudah dilepas? Jika sudah dilepas mulai kapan ya bu?</p> | <p>mengantar mbak kalo <i>weekend</i> gitu saya dan ayahnya juga. Saya juga menerapkan kalau memang usia belum 17 tahun saya gak berani melepas Fatih menggunakan motor. Karena saya berprinsip kalau belum punya SIM ya belum saya bolehin untuk naik kendaraan sendiri. Saat anak usia 17 tahun dan sudah dapat SIM saya berani melepaskan Fatih menggunakan motor, tetapi tetap saya pantau. Fatih berangkat sendiri mbak pakai motor sekarang, saat mau latihan, berangkat ke sekolah juga. Nanti saya tetap menyusul ke lapangan sama ayahnya.</p> |
| | | <p>Selama mengikuti klub sepatu roda pasti Fatih sudah mempunyai pengalaman bertanding di dalam maupun di luar kota, masih diantar gitu gak bu?</p> | <p>Dari awal masih saya antar, karena saya perlu mengawasi Fatih. Ya saya gak minta ya mbak, kalau terjadi sesuatu dan keadaan yang mendesak terjadi pasti orang tua yang pertama kali dibutuhkan. Saya mengantar Fatih juga bentuk support system saya sebagai orang tua. Sampai SMA ini pun saya selalu berusaha mengawal anak</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>saya walaupun sebenarnya Fatih sudah bisa mandiri. Tetapi bagaimanapun saya tetap ada rasa ingin melihat langsung dan mengawal anak saya. Takutnya kalau terjadi apa-apa. Itu yang saya khawatirkan.</p> |
| | | <p>Tapi pernah gak bu ada suatu momen pertandingan ibu tidak mendampingi anak secara langsung saat pertandingan? Perasaan anak tersebut bagaimana saat ibu tidak mendampingi anaknya bertanding?</p> | <p>Pernah ya mam saat ke Jakarta, Bekasi itu kami tidak bisa mendampingi anak bertanding karena ada lain hal. Malah saat itu alhamdulillah anak-anak dapat medali. Perasaannya itu Fatih senang banget mbak dia merasa bebas tidak didampingi ibunya, mungkin karena saya cerewet saat mendampingi Fatih, dia merasa tidak ada pengawasan yang terlalu ketat jadi dia merasa senang banget itu saat berangkat. Maka dari itu saya suruh Fatih untuk melaporkan apapun yang terjadi kalau ada kesusahan atau <i>urgent</i>.</p> <p>Kalau tahun kemarin pertandingan Piala Ibu Negara di Jakarta pertengahan itu kami susul, tapi anak kan sudah beranjak dewasa mbak, ya kami tetap</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | memantau dari jauh. Karena kalau kita terlalu protektif nanti anak juga risih apalagi anak kami cowok pasti juga ingin menunjukkan jati dirinya saat di lapangan. Tetapi jeleknya kadang anak itu nyepelein mbak, yang harusnya mereka makan nasi box malah nasinya masih utuh, dimakannya hanya setengah. Hal seperti itu kadang kita masih harus memantau. |
| 4. | Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram <i>Inline Skate Yogyakarta</i> | Kalau saat pertandingan pasti ada menang dan kalah, sikap mereka seperti apa bu saat menerima kekalahan? | Kalau pas masih kecil pernah agak nangis tapi diem gitu mbak, kalau beranjak remaja ini terlihat merasa kecewa, marah, menunjukkan kalo dia tidak terima. Kalau dia kalah karena fair pertandingannya ya dia terima walaupun diawal pasti terlihat marah, kecewa, sedih. Tetapi kalau dia merasa kalah karena lawan tidak sportif dia bisa mengekspresikan kekecewaannya dengan membanting helm. |
| | | Jika menang sikapnya seperti apa bu? | Kalau anak kami waktu awal ikut sepatu roda itu |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | saat menang terlihat sekali bahagianya dan heboh karena wajar juga masih kecil, seperti lebih terlihat percaya diri, banyak bicara, mungkin karena terbawa suasana kebahagiaannya. |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>Kalau perubahan sikap awal sampai sekarang mengikuti pelatihan sepatu roda ada nggak sih bu?</p> | <p>Pasti ada mbak apalagi Fatih saya ikutkan dari kecil, pasti tetap ada perubahan. Misal dulu ya masih wajar seperti anak seumurannya belum bisa tanggung jawab penuh, nyiapin peralatan sepatu roda masih disambi nonton tv, main game, sampai gak sempat makan sendiri. Masih disiapkan bajunya kalau latihan. Kalo sekarang ya alhamdulillah jadi bisa lebih manajemen waktu, tanggung jawab. Karena dari kecil anak sudah saya ikutkan les pelajaran, jadi saat dia pulang latihan langsung berangkat les, pulang jam 10 malam. Sampai rumah dia udah capek dan langsung tidur. Jadi saya ikutkan hal positif juga harapannya menghindarkan anak dari kegiatan negatif diluar rumah mbak.</p> |
| | | <p>Saat pertama kali ikut pertandingan bahkan sampai sekarang setelah 7-8 tahun mengikuti sepatu roda sikapnya seperti apa</p> | <p>Awal pertandingan itu minder mbak kaya takutan gitu tapi kita sebagai orang tua berusaha memberikan semangat, dan pasrahkan ke <i>coach</i> saat</p> |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | bu, mungkin boleh diceritakan? | ditengah lapangan, dan masih sering kalah. Setelah sekian lama kepercayaan diri semakin bertambah, keberanian juga, pengalaman juga bertambah anak itu bisa <i>survive</i> mbak. Prestasinya alhamdulillah meningkat mendapatkan beberapa medali disetiap pertandingan, mungkin karena belajar dari pengalaman juga mbak. Jadi ada perubahan pastinya, lebih tanggung jawab, berani, percaya diri, teman bertambah di luar kota karena semakin percaya diri. |
| 5. | Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Apa yang membuat mereka masih semangat mengikuti latihan sampai umur sekarang itu karena apa ya bu? pasti kan yang namanya anak ada naik turun semangatnya. | Memang dari kecil mbak saya udah tanamkan ke Fatih untuk tanggung jawab sama sesuatu yang sudah dipilihnya, kalau memang dia sudah memutuskan memilih cabor sepatu roda ya dia harus bertanggung jawab dengan pilihannya. Karena bukan hanya prestasi saja yang saya inginkan dari anak. Tetapi harus belajar mencari tujuan, tanggung jawab, berani memutuskan sesuatu, berani belajar hal baru entah dari temannya |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | atau dari senior dan pelatih yang ada di klub. Sehingga dari apa yang saya tanamkan itu mungkin yang membentuk Fatih sampai sekarang masih bertahan dan masih mau terus mengembangkan diri dicabor sepatu roda. |
| 6. | Perubahan Fashion dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Sampai sekarang kan sudah standard atlet perlengkapannya. Ada gak bu perubahan <i>fashion</i> dan bagaimana anak tersebut mungkin menyikapinya? | Pasti ada perubahan mbak, ketika awal itu kan pakai sepatu standard, helm pun masih murah dan belum terlalu bermerk lah. Saat anak itu merasa sudah lancar menggunakan sepatu roda dia minta sepatu speed, helm yang merknya sama seperti teman-temannya atau dia melihat apa yang dikenakan seniornya. Dari helm, skinsuit, sepatu, frame, roda dia meminta seperti senior idolanya. Kalaupun merknya tidak sama tetapi mungkin yang mendekati lah. Itu terlihat banget saat latihan bersama dengan klub lain atau pada saat bertanding itu dia berdiri tegak, tidak minder, dan merasa sama dengan mereka. Misal sepatu gitu ya mbak, itu yang paling penting karena <i>size</i> dan merk sepatu |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | terkadang mempengaruhi kenyamanan dan langkah. |
| | | Meminta <i>outfit</i> dengan merk yang paling mahal gak bu? | Sewajarnya kok mbak, gak yang paling mahal juga. Karena kan setiap merk gak semua cocok juga karena harus menyesuaikan ukuran, kenyamanan anak. Sehingga kalau mau beli perlengkapan sepatu roda itu ya melalui kesepakatan bersama antara anak dan orang tua, juga dirundingkan dengan alasan-alasan lain. |
| 7. | Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal. | Sekarang kan sudah menginjak SMA pasti sudah mulai membawa kendaraan sendiri, sudah mulai banyak kegiatan diluar klub, bagaimana anak menyikapi hal tersebut? | Kalo dulu saya suka berfikir kenapa atlet sepatu roda kalau menginjak SMA sudah mulai merenggang kegiatan latihan di klub, padahal atlet senior bisa menggandeng adik-adiknya yang sedang berproses. Ternyata saat Fatih menginjak SMA saya baru merasakan kegiatan diluar klub itu saja sudah banyak mbak, apalagi Fatih sekarang suka sekali ikut organisasi di sekolah, nanti habis latihan dari |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | <p>klub lanjut les pelajaran, belum lagi mulai banyak acara dan rencana sama teman sebayanya, apalagi Fatih masuk SMA favorit jadi memang harus bisa mengimbangi akademik di sekolahnya. Jadi kadang anak itu sudah kewalahan dan kesusahan membagi waktunya antara kegiatan di klub dan diluar klub. Makannya saya beri tanggung jawab organisasi sewajarnya saja jangan terlalu semua diikuti, jadi ya gitu mbak mulai kesusahan menyesuaikan jadwal.</p> |
| | | Kalau sekarang diluar kegiatan klub sepatu roda apa bu? | <p>Fatih organisasi mbak, ngurusin <i>event</i> di sekolahnya, ada teater juga kadang, sama les pelajaran sehabis latihan sepatu roda juga sama Bima.</p> |
| 8. | Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub. | Banyak juga ya bu kegiatannya sampai mungkin sudah dititik kesusahan dalam membagi waktu, kalau sudah banyak kegiatan diluar klub sedangkan di klub juga masih aktif latihan bahkan juga mengikuti pertandingan-pertandingan. Bagaimana sih | <p>Karena anak kami sekolah di kota pelajar, yang budayanya itu dari dulu pendidikan nomor 1 jadi kami sebagai orang tua juga mengedepankan pendidikan anak, namun bukan yang utama mbak. Alhamdulillah anak kami prestasi nilai di sekolah tidak menurun karena saat masuk SMA saya buat</p> |

| | | | |
|--|--|--------------------------------------|---|
| | | <p>bu nilai prestasi di sekolah?</p> | <p>perjanjian sama anak. Kebetulan Fatih saat PPDB diterima di SMA N 4 Yogyakarta kelas khusus olahraga sama Bima. Alhamdulillah diterima juga di SMA N 5 Yogyakarta kelas reguler, saya meminta anak membuat pilihan mau sekolah di mana, kalau KKO kelas IPS. Jadi si anak memilih kelas reguler IPA dengan konsekuensi les mata pelajaran supaya tidak tertinggal dengan teman-temannya di sekolah, anak juga menyepakati. Jadi kenapa Fatih tidak tertinggal prestasi di sekolah karena sehabis latihan sepatu roda dia langsung lanjut les mata pelajaran.</p> <p>Apalagi kalau pergaulan di sekolah anak berbagai macam latar belakang ada yang baik dan ada yang kurang baik. Saya suka khawatir juga kalau anak ikut pergaulan bebas apalagi Fatih itu gampang sekali sosialisasi, ada temennya yang suka kerumah ngajak ini itu dan kesana kemari. Jika temannya perlu bantuan atau ada kesusahan Fatih biasanya</p> |
|--|--|--------------------------------------|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>maju juga untuk membantu. Apalagi saya tidak bisa mengawasi 24 jam juga, maka dari itu saya mengikutkan Fatih di klub sepatu roda supaya anak memiliki kegiatan positif bahkan di klub sepatu roda atau cabang olahraga lainnya pasti mengharuskan atlet untuk tidak merokok, minum alkohol dan berbagai macam mbak. Kalau atlet sudah menyentuh hal tidak baik seperti itu kan mempengaruhi performa saat di lapangan, dan pasti ada penurunan di klub maupun sekolah. Sukanya saya itu anak jadi ada harapanlah untuk terhindar hal-hal negatif seperti itu. Kami juga mengikutkan anak di klub sepatu roda harapannya tidak hanya berprestasi saja, apalagi anak laki-laki memang kami setting kegiatan dari kecil yang positif agar terbawa kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah mereka tanam dan berguna di kehidupan selanjutnya. Mempunyai rasa tanggung jawab, toleransi, tidak minder kalau ketemu orang,</p> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | mempunyai kepercayaan diri, bisa manajemen waktu dan kondisi, dan mempunyai daya juang untuk menggapai sesuatu. |
|--|--|--|---|

Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Narasumber : Ibu Sista

Hari, Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023

Lokasi : Stadion Mandala Krida

Transkrip Hasil Wawancara dengan Ibu Sista

| No. | Aspek | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|---|
| 1. | Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak | Keinginan anak sendiri atau memang orang tua yang mengikutkan pelatihan sepatu roda? | Rino itu saat pandemic main hp terus, sampai ayahnya itu diskusi sama saya bagaimana biar anaknya gak hanya ngegame aja di rumah, tiduran, karena kan saat pandemic sekolah saja ditutup ya mbak. Karena sepupunya Rino atlet sepatu roda lalu ditawarkan lah sama ayahnya main ke Mandala Krida, melihat latihan sepatu roda. Jadi kami kenalkanlah Rino dengan olahraga sepatu roda dan anaknya tidak kami paksa mau mengikuti atau tidak. Ternyata anaknya mau dan tertarik mbak dengan olahraga sepatu roda, dari situ akhirnya |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | kami memasukkan Rino di klub sepatu roda. |
| 2. | Sosialisasi Anak di Lingkungan Klub dan Teman-Temannya | Untuk awal masuk klub terkadang kan setiap anak beda-beda ya bu ada yang langsung bisa beradaptasi, ada yang masih malu-malu dan berbagai macam. Untuk Bima sendiri ada kesusahan gak ya bu untuk bersosialisasi di lingkungan klub dan teman-temannya? | Rino anaknya aktif mbak, jadi dia pertama kali masuk klub tidak ada kesulitan untuk beradaptasi. Kadang saking dia aktifnya ada orang tua yang suka menyapa “ibunya Rino ya”. Padahal saya belum kenal dia siapa, malah dia tau saya karena anak saya. Anak saya kadang suka kaya sok kenal sok dekat gitu lah mbak kalo sama orang. Sama orang baru sok kenal sok dekat apalagi sama yang sudah dekat atau sering ketemu mbak. Emang anaknya tipe seperti itu. |
| 3. | Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan | Nah ini masih pada SD dan ada yang masih TK ya bu, saya ingin tau masih pada dimandikan dan disuapin tidak ya bu? | Rino kan anak cowok ya mbak kalo mandi pengennya cepat-cepat, mandi kok kayak bebek mbak, jadi saya suka greget kalo dia mandi gak bersih. Jadi saat terburu-buru masih saya mandikan biar bersih, untuk makan dia sudah makan sendiri mbak tapi kadang juga sama kaya Sisi lama banget makannya kalau pas makan nasi. Saya suapin lah mbak kalo dia kelamaan makannya, biar dia masuk |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>makananya dan biar menghemat waktu. Tapi ya mbak kalau makan jajanan kaya setelah latian gitu makannya cepat banget, entah minta jajan telur gulung, cilor, suka banget anaknya. Tapi saya batasin gak boleh pake micin yang terlalu banyak.</p> |
| | | <p>Berarti ada perubahan positif selama mengikuti pelatihan sepatu roda ya bu?</p> | <p>Rino juga ada mbak, menjadi lebih bisa mengatur waktu. Dia sekarang jadi lebih tau saatnya bangun, mandi, makan, mau sekolah, mau latihan malah suka mengingatkan saya "mah nanti sore ada latihan, nanti Rino pakai skinsut yang ini ya ma". Jadi menurut saya ada perubahan positif setelah melakukan pelatihan klub sepatu roda. Lebih disiplin dan mengatur waktunya itu juga sih mbak.</p> |
| | | <p>Selama mengikuti klub sepatu roda pasti Rino sudah mempunyai pengalaman bertanding di dalam maupun di luar kota, masih diantar gitu gak bu?</p> | <p>Rino juga masih saya dampingi mbak, karena juga masih kecilkan. Masih apa-apa mamanya, jadi ya saya masih damping kalau untuk melepas saya belum siap juga sih mbak, kadang ada orang tua yang menitipkan anaknya ke orang tua lain, kalau saya selama masih bisa damping ya saya dampingi.</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | Takutnya kalo Rino saya titipkan malah anaknya jadi yang kurang nyaman sama orang tua lain, dan malah kepengaruh sama performa pertandingannya. |
| 4. | Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Kalau saat pertandingan pasti ada menang dan kalah, sikap mereka seperti apa bu saat menerima kekalahan? | Karena Rino itu masih pemula ya mbak, kalau pemula kan distartin biasanya emang 3 anak, jadi kalau belum bisa lari itu ya dapet juara. Nah Rino itu baru masuk kelas pemula kalau pertandingan, jadi belum pernah merasakan kekalahan saat pertandingan. Belum tau besok mbak saat dia sudah masuk kelas standart atau speed mungkin memiliki pengalaman yang berbeda. |
| | | Jika menang sikapnya seperti apa bu? | Kalau anak kami waktu awal ikut sepatu roda itu saat menang terlihat sekali bahagianya dan heboh karena wajar juga masih kecil, seperti lebih terlihat percaya diri, banyak bicara, mungkin karena terbawa suasana kebahagiaannya. |
| | | Jadi seperti itu ya bu mengekspresikannya. Lalu ada gak sih bu perubahan sikap dari awal sampai sekarang setelah mengikuti | Jadi bisa menempatkan diri mbak, contohnya Rino itu sekarang kalo ketemu banyak orang sikapnya harus seperti apa, bertemu pelatihnya atau orang |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>pelatihan di klub sepatu roda? Biasanya ada anak yang sebelumnya belum percaya diri namun setelah mengikuti klub jadi percaya diri.</p> | <p>yang lebih tua jadi terbiasa gak malu-malu, dan teman-temannya tidak mengandalkan dari sekolah saja, dari sepatu roda juga banyak. Kalo dulu saat dikerumunan masih malu-malu sekarang jauh lebih percaya diri, sekarang harus kenal, harus tau. Sehingga pergaulannya juga semakin luas mbak, gak hanya itu-itu saja. Harapannya kalo dari orang tua anak bisa beradaptasi, banyak belajar dari orang lain, kalo bertemu banyak orang bisa jadi menambah relasi kan mbak. Alhamdulillah ya sikapnya jadi lebih baik walaupun Rino masih di Taman Kanak-kanak, setidaknya belajar tidak hanya di sekolah juga kan mbak.</p> |
|--|--|--|

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | Boleh diceritakan gak bu saat pertama kali pertandingan sikapnya seperti apa, sampai sekarang yang sudah mengikuti beberapa pertandingan? | Dulu saat pertama kali pertandingan bingung “nanti aku harus gimana ya ma”, jadi dia sering bertanya larinya harus seperti apa, karena sekarang sudah mengikuti beberapa pertandingan sikapnya jauh lebih tenang. Saat lari awalan dalam sepetu roda sekarang jauh lebih bagus juga mbak dari sebelum-sebelumnya itu menandakan dia lebih percaya diri sekarang kalo pertandingan. |
| 5. | Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Apa yang membuat mereka masih semangat mengikuti latihan sampai umur sekarang itu karena apa ya bu? pasti kan yang namanya anak ada naik turun semangatnya. | Kalau Riu karena teman-temannya mbak, dapat teman baru dan dia jadi dia punya banyak teman. Karena kalau sepatunya baru atau peralatan baru dia tambah semangat latihannya. Saya merasa dia menjadi percaya diri. |
| 6. | Perubahan Fashion dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram | Sampai sekarang kan sudah standard atlet perlengkapannya. Ada gak bu perubahan <i>fashion</i> dan bagaimana anak tersebut mungkin menyikapinya? | Iya mbak ada perubahan pastinya, apalagi kalau helmnya baru mengikuti teman-teman biasanya, request minta kaos kaki yang Panjang biar seperti seniornya. Skinsut baru biasanya kalau |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | <i>Inline Skate Yogyakarta</i> | | diperlombaan ada yang jual kan mbak itu dia minta dibelikan biar sama seperti seniornya. Setelah dia dibelikan dan memakai peralatan itu saya merasa anak saya menjadi lebih termotivasi untuk menjadi atlet yang berprestasi seperti kakak seniornya. |
| | | Itu biasanya melihat siapa sih bu, temannya atau idolanya ? Sehingga sudah bisa request minta dibelikan peralatan sepatu roda yang baru. | Dia lihat Om nya mbak, kan latihan disini juga. Jadi dia bilang pengen kaya Om nya mbak. Sama biasanya diberikan saran sama ibu-ibu yang lain kalau helm merk seperti apa yang bagus, sepatu belinya dimana seperti itu mbak. |
| | | Meminta <i>outfit</i> dengan merk yang paling mahal gak bu? | Eenggak termahal kok mbak, yang penting nyaman dan bisa digunakan. Menyesuaikan juga Riu masih pemula, jadi kalau dia bilang “mah kok rodanya udah enggak lancar ya” lalu nanti konsultasi sama pelatih, roda atau bearingnya saja yang diganti. |
| 7. | Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal. | Karena sekarang sekolah sudah masuk apakah ada kegiatan diluar klub yang sedang diikuti sekarang? | Di sekolah ada ekstrakurikuler ya mbak, Riu ikut drumband, angklung, menari. Jadi saya ikutkan aktifitas seni, karena aktifitas olahraga sudah saya ikutkan di klub sepatu roda. |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | |
| 8. | Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub. | Banyak juga ya bu kegiatannya sampai mungkin sudah dititik kesusahan dalam membagi waktu, kalau sudah banyak kegiatan diluar klub sedangkan di klub juga masih aktif latihan bahkan juga mengikuti pertandingan-pertandingan. Bagaimana sih bu nilai prestasi di sekolah? | Tidak ada penurunan mbak karena masih TK jadi sekolahnya banyak bermain dan banyak mengenal jadi belum terlalu terlihat penurunan diakademiknya, hanya saja terlihat lebih lelah saat diawal masuk klub. Biasanya tidur jam 10 , sekarang jam 8 malam atau 9 itu sudah tertidur mbak, karena latihan juga selesai maghrib. |

Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan orang tua pelatihan sepatu roda klub Mataram *Inline Skate* Yogyakarta

Narasumber : Ibu Dina

Hari, Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023

Lokasi : Stadion Mandala Krida

Transkrip Hasil Wawancara dengan Ibu Dina

| No. | Aspek | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|---|
| 1. | Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak | Keinginan anak sendiri atau memang orang tua yang mengikutkan pelatihan sepatu roda? | Ayahnya Sisi kan pelatih sepatu roda di klub MIC ya mbak, awalnya emang udah dari kecil Sisi ikut kelapangan lihat ayahnya melatih. Ya sebenarnya suka nemenin aja sih awalnya, lalu ayahnya tiba-tiba belikan sepatu roda sama satu set perlengkapan lainnya. Terus Sisi mencoba pakai dan bilang “mah pengen ikut ayah latihan di Mandala” yaudah akhirnya belajar di klub benar-benar dari nol. Kok malah sampe sekarang Sisi masih lanjut dan sudah ikut beberapa pertandingan. Pernah saya tanyain “kok kamu mau latihan sepatu roda sampe |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | sekarang?” “soalnya temen-temennya banyak di klub” jadi ya gitu mbak, tidak ada keterpaksaan dari kami, memang awalnya kami mengenalkan tapi ternyata anaknya memilih keputusan untuk tetap lanjut sampai sekarang. |
| 2. | Sosialisasi Anak di Lingkungan Klub dan Teman-Temannya | Untuk awal masuk klub terkadang kan setiap anak beda-beda ya bu ada yang langsung bisa beradaptasi, ada yang masih malu-malu dan berbagai macam. Untuk Bima sendiri ada kesusahan gak ya bu untuk bersosialisasi di lingkungan klub dan teman-temannya? | Sedikit malu-malu mbak kalo Sisi tu, pas masuk pertama pendiem. Lalu lama-lama ada teman namanya Dinda masuknya juga hampir bareng lah, itu mereka jadi akrab mbak akhirnya saat di lapangan ya bareng terus dan semakin percaya diri kalo latihan karena ada barengan temennya yang akrab. Lama-kelamaan akrab sama teman-teman lainnya, sama seniornya, jadi semakin terbiasa sekarang. Memang anaknya perlu penyesuaian dulu mbak nanti kalo udah akrab sama ada temannya yang cocok gitu dia enjoy. |
| 3. | Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan | Nah ini masih pada SD dan ada yang masih TK ya bu, saya ingin tau masih pada dimandikan dan disuapin tidak ya bu? | Sisi sudah mandi sendiri mbak semenjak masuk SD kalo pas masih TK ya masih dimandiin, untuk makan sudah sendiri, tapi kadang menurut saya |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>kelamaan banget jadi yaudah saya suapin kalo emang lagi terburu-buru. Kalo lagi santai ya dia makan sendiri bisa, yaitu emang kelamaan mbak. Jadi sambil tak suapin dia bisa sambil mengerjakan yang lain. Misalkan saat mau latihan Sisi saya suapin, dia sambil pake skinsuit atau menyiapkan sepatu rodanya.</p> |
| | | <p>Berarti ada perubahan positif selama mengikuti pelatihan sepatu roda ya bu?</p> | <p>Pasti ada mbak, anaknya jadi bisa lebih bertanggung jawab sama apa yang dia kerjakan. Semisal dia mau berangkat sekolah sudah bisa lebih manajemen waktu. Kalau pas mau latihan bisa lebih tanggung jawab menyiapkan baju, sepatu, dan peralatan sepatu roda sendiri, biasanya saat diawal masih apa-apa disiapkan, sekarang jauh lebih mandiri.</p> |
| | | <p>Selama mengikuti klub sepatu roda pasti Rino sudah mempunyai pengalaman bertanding di dalam maupun di luar kota, masih diantar gitu gak bu?</p> | <p>Masih mbak saya dampingi Sisi kalau setiap pertandingan, saya belum tega juga kalau saya lepas sendiri. Karena menurut saya masih kecilkan, jadi menurut saya masih perlu pendampingan dari orang</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | <p>tua, saya juga harus memantau bagaimana makannya, persiapan perlengkapan pakaian dan sepatu rodanya, dan tentunya juga dukungan dari saya mbak masih diperlukan. Karena kalau dipasrahkan ayahnya kan gak bisa juga mbak, ayahnya fokus sama atlet lainnya juga dan harus professional sebagai pelatih.</p> |
| 4. | <p>Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta</p> | <p>Kalau saat pertandingan pasti ada menang dan kalah, sikap mereka seperti apa bu saat menerima kekalahan?</p> | <p>Kecewa mbak pasti, tidak bisa dibohongi ya dari raut wajahnya, kalo diajak bicara kadang jawabnya agak judes. Waktu saya nasihatin “gapapa nduk, masih harus belajar lagi, besok rajin latihan lagi” dia jawabnya lebih kediem dan ngangguk-ngangguk aja mbak. Lama-kelamaan dia udah lupa mungkin terus balik lagi ceria main sama temannya, diajak ngobrol udah gak judes. Mungkin dia lama-lama ya merasa tenang dan dapat menerima itu sih mbak. Saya merasa Sisi juga banyak belajar dari kekalahan, jadi hidup itu tidak selamanya tentang kemenangan aja, pasti ada kekalahan. Saya juga pengen dia belajar</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | dari hal tersebut juga, biar kedepannya dia bisa punya tujuan. |
| | | Jika menang sikapnya seperti apa bu? | Alhamdulillah, kelihatannya ceria anaknya mbak. Tapi memang Sisi anaknya gak yang heboh gitu mbak, jadi tetap bersikap tenang dan kelihatan lebih percaya diri sih mbak saya lihatnya. Kemarin saat pertandingan di Bantul itu kalah, lalu pertandingan di Sidoarjo menang senang sekali anaknya, merasa bangga dan percaya diri. Menurut saya sikapnya itu malah sudah kaya dewasa gitu mbak, bukan yang seperti anak kecil. |
| | | Jadi seperti itu ya bu mengekspresikannya. Lalu ada gak sih bu perubahan sikap dari awal sampai sekarang setelah mengikuti pelatihan di klub sepatu roda? Biasanya ada | Ada mbak terutama mentalnya, yang terlihat ada perubahan sebelumnya masih seperti belum berani, sekarang jauh lebih kuat mentalnya dalam menghadapi kekalahan maupun kekecewaan. |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | <p>anak yang sebelumnya belum percaya diri namun setelah mengikuti klub jadi percaya diri.</p> | |
| | | <p>Boleh diceritakan gak bu saat pertama kali pertandingan sikapnya seperti apa, sampai sekarang yang sudah mengikuti beberapa pertandingan?</p> | <p>Waktu tahun 2022 itu pertama kali ikut <i>event</i> Prambanan dan masih kelas pemula, sekarang sudah kelas standart. Perubahan sikapnya itu saat masih pemula dulu pikirannya pokoknya berani lari sampai finish, sekarang itu bisa mengatur strategi yang diajarkan oleh pelatih. Bagaimana harus bersikap saat pertandingan, mengontrol mentalnya agar tetap stabil, bagaimana sikapnya dalam menerima kekalahan dan kemenangan.</p> |
| 5. | <p>Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta</p> | <p>Apa yang membuat mereka masih semangat mengikuti latihan sampai umur sekarang itu karena apa ya bu? pasti kan yang namanya anak ada naik turun semangatnya.</p> | <p>Karena kenal banyak teman mbak soalnya diluar lapangan mereka kadang masih suka janji main kerumah Dinda misalnya. Dapat medali dan hadiah lainnya ketika menang pertandingan itu membuat Sisi juga bikin semangat sampai sekarang mbak. Saking anaknya senang latihan sampai saat dia sakit</p> |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | | <p>pun keinginanya latihan gak pernah absen pokonya, kecuali kalau memang ada yang mendesak pasti izin latihannya. Saat ngantuk dia pasti gak mood ya mbak, yaudah tidur di mobil sebentar, nanti sampai lapangan udah fresh kembali.</p> |
| 6. | <p>Perubahan Fashion dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta</p> | <p>Sampai sekarang kan sudah standard atlet perlengkapannya. Ada gak bu perubahan <i>fashion</i> dan bagaimana anak tersebut mungkin menyikapinya?</p> | <p>Sama mbak Sisi juga ada perubahan, semisal dulu dia sepatunya memang saya belikan yang biasa sekarang sudah bisa request minta dibelikan sepatu yang sama seperti temannya. Kalau dia dibelikan peralatan yang baru dia juga jauh lebih semangat latihannya dan bertandingnya. Saat selesai bertanding Sisi juga biasanya dibelikan skinsuit sama ayahnya, tapi ya gak sering mbak, memang saat butuh aja dan saat tertarik. Kalau enggak ya enggak.</p> |
| | | <p>Itu biasanya melihat siapa sih bu, temannya atau idolanya ? Sehingga sudah bisa request minta dibelikan peralatan sepatu roda yang baru.</p> | <p>Biasanya lihat temannya sih mbak, atau lihat Instagram, sama sosial media lainnya. Bisa lihat dari senior-seniornya saat pertandingan biasanya nonton mereka bertanding. Mungkin juga</p> |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | terpengaruh dari situ juga mbak. |
| | | Meminta <i>outfit</i> dengan merk yang paling mahal gak bu? | Karena masih anak-anak dia juga enggak tau mahal atau tidaknya barang. Jadi saya belikan yang harganya biasa aja mbak yang penting nyaman dia pakai. |
| 7. | Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal. | Karena sekarang sekolah sudah masuk apakah ada kegiatan diluar klub yang sedang diikuti sekarang? | Paling Sisi hanya les pelajaran mbak, karena kalau ekstra di sekolah takutnya dia gak bisa ikut latihan sepatu roda nanti. Jadi Sisi tidak mengikuti ekstra di sekolah. |
| 8. | Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub. | Banyak juga ya bu kegiatannya sampai mungkin sudah dititik kesusahan dalam membagi waktu, kalau sudah banyak kegiatan diluar klub sedangkan di klub juga masih aktif latihan bahkan juga mengikuti pertandingan-pertandingan. Bagaimana sih | Waktu awal-awal itu karena Sisi kaget mungkin baru pertama kali suka kecapekan gitu, biasanya pulang sekolah tidur di rumah kalo sekarang harus langsung latihan, habis latihan lanjut mengerjakan tugas dari sekolah. Ada penurunan diawal karena anaknya masih proses adaptasi, tapi setelah naik |

| | | | |
|--|--|-------------------------------|--|
| | | bu nilai prestasi di sekolah? | kelas 4 ini sekarang sudah mulai bisa menyesuaikan dan nilainya naik lagi. |
|--|--|-------------------------------|--|

Lampiran 7. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber

| No. | Aspek | Sumber | | | | | Keterangan |
|-----|--|---|--|---|---|---|--|
| | | Ibu Yemi | Ibu Risa | Ibu Nina | Ibu Sista | Ibu Dina | |
| 1. | Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak. | Tidak sengaja menemui temannya di Mandala Krida dan melihat ada yang latian sepatu roda, akhirnya anaknya yang ingin meminta gabung klub sepatu roda. | Anaknya sudah latian sepatu roda sendiri dengan sepatu apa adanya, lalu melihat klub sepatu roda di Mandala saat berlatih disana dan meminta gabung ikut klub. | Karena melihat pertandingan sepatu roda di Magelang, anaknya yang meminta untuk diikutkan klub sepatu roda. | Anaknya bermain gadget terus sampai tidak mau makan dan tidak berkegiatan bersama temannya, sehingga diikutkan kegiatan yang positif. | Karena ayahnya pelatih sepatu roda dari kecil sudah dikenalkan olahraga sepatu roda sehingga mau diikutkan pelatihan di klub sepatu roda. | Orang tua memperkenalkan anak ke cabang olahraga sepatu roda karena orang tua melihat bakat, minat anak tersebut. Supaya memiliki kegiatan yang positif. |
| 2. | Sosialisasi Anak | Saat awal | Dari awal | Awal masuk | Anaknya aktif | Setelah | Karakter anak |

| | | | | | | | |
|----|--|--|---|--|-------------------------------------|---|--|
| | di Lingkungan Klub dan Teman-Temannya. | gabung klub masih malu-malu untuk bersosialisasi, setelah beberapa waktu sudah lebih percaya diri. | sudah mudah dalam beradaptasi, dan tidak ada kesulitan untuk penyesuaian ditempat baru. | klub masih diam dan belum terlalu berinteraksi, hanya berinteraksi dengan sepupunya. Lalu menemukan teman yang cocok, semenjak itu menjadi mudah dalam bersosialisasi. | dan mudah dalam bersosialisasi. | menemukan teman yang sebaya dan sefrekuensi menjadi mudah dalam bergaul serta menjadi lebih percaya diri. | berbeda-beda, ada anak yang mudah dalam bersosialisasi dan beradaptasi ditempat yang baru namun ada juga anak yang butuh waktu untuk beradaptasi dan bersosialisasi. |
| 3. | Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar | Saat awal masuk pelatihan | Masih belajar menyiapkan peralatan | Karena sudah sunat jadi mulai makan | Karena anaknya aktif jadi suka saya | Sudah makan teratur sendiri, namun masih | Saat awal memasuki pelatihan sepatu roda anak |

| | | | | | | | |
|----|---|--|---|---|---|---|--|
| | Lapangan | sudah bisa makan dan mandi sendiri namun masih lamban, terkadang masih disuapin. Jika lomba hiburannya main gadget dan harus disuapin supaya tidak lupa makan. | sehingga masih disuapin agar tidak telat, setelah beranjak remaja menjadi lebih mandiri dan disiplin. | dan mandi sendiri, namun jika lomba bertemu teman-temannya menjadi lupa makan, setelah beberapa lama menjadi lebih bertanggung jawab. | suapin, kalo lagi memegang gadget suka gak mau makan. Sekarang sudah mau lebih diarahkan. | suka lama jadi terkadang masih disuapin, karena merasa sudah besar sekarang jauh lebih mandiri. | cenderung belum mandiri dan bertanggung jawab. Seiring berjalannya waktu anak menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. |
| 4. | Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah | Terkadang masih belum serius saat latihan | Saat beranjak remaja emosional lebih dominan | Selalu bercerita dan melaporkan kegiatan | Masih pemula sehingga saat pertandingan awal masih | Saat menerima kekalahan lebih ke diam, setelah | Sikap anak berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang sedang |

| | | | | | | | |
|----|---|--|---|---|--|--|---|
| | Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta. | sehingga ditegur pelatih pernah menangis dan belajar dari pengalaman, saat pertandingan menerima kemenangan lebih menjaga sikap. | sehingga saat menerima kekalahan pernah membanting helm karena merasa tidak <i>fair</i> . | pertandingan saat menang maupun kalah. | banyak bertanya dan masih belajar memahami arahan pelatih. | beberapa waktu lebih mengikhlaskan dan kembali ke sikap normal. | mereka alami. Pandangan mereka terhadap kalah dan menang dalam pertandingan harus diperbaiki agar menjadi suatu motivasi dan tidak menakutkan untuk mereka. |
| 5. | Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline</i> | Mempunyai kegiatan terarah dan positif sehingga lebih percaya diri dalam | Sudah didikan orang tua untuk bertanggung jawab jika sudah membuat | Orang tua selalu mengembalikan keputusan keanak, anak merasa mendapat | Mendapatkan banyak teman baru dan bisa latihan bersama teman yang menurut anak | Mendapatkan teman baru, merasa senang jika mendapatkan penghargaan saat menang | Berbagai motivasi yang membuat anak masih bertahan di klub sepatu roda MIC Yogyakarta mempunyai kebergaman. Yang |

| | | | | | | | |
|----|---|--|---|---|--|--|---|
| | <i>Skate</i> Yogyakarta | berperilaku. | keputusan. | teman serta kekeluargaan. | sefrekuensi. | pertandingan. | terpenting anak merasa nyaman dan merasa menemukan keluarga yang baru. |
| 6. | Perubahan <i>Fashion</i> dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Saat awal masuk klub sudah lengkap menggunakan pengaman lutut dan siku, setelah melihat seniornya tidak menggunakan pengaman, akhirnya mengikuti <i>fashion</i> seniornya di lapangan. | Setelah merasa bisa sepatu rodanya meminta untuk dibelikan peralatan sepatu roda yang mendekati senior idolanya. Ketika latihan bersama dengan klub lain merasa | Merasa lebih percaya diri ketika menggunakan <i>fashion</i> seperti teman-temannya. | Karena merasa anak masih kecil, belum tahu banyak tentang <i>fashion</i> , sehingga peralatan sepatu roda yang dibelikan belum terlalu mahal dan masih standard. | Sudah bisa menentukan <i>outfit</i> yang akan dipakai ketika latihan dan pertandingan, merasa jauh lebih semangat ketika <i>fashionnya</i> sama seperti teman yang lain. | Perubahan <i>fashion</i> dan penampilan anak akan terjadi ketika anak sudah merasa bisa, serta melihat teman-temannya dan senior idolanya. Anak akan menjadi lebih percaya diri, semangat, dan berdiri tegak. |

| | | | | | | | |
|----|--|---|--|---|---|--|--|
| | | | percaya diri. | | | | |
| 7. | Kegiatan di Luar Klub dan Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal. | Di luar kegiatan klub dan sekolah, anaknya mengikuti les piano. Ada tambahan les pelajaran di luar sekolah sehingga meliburkan 1 hari kegiatan latihan di klub yaitu hari Rabu. | Karena sudah 17 tahun dan mendapat KTP sehingga sudah bisa membawa motor sendiri, anaknya suka ngetrail bersama teman-temannya. Tidak terlalu berambisi di sekolah karena kelas KKO lebih santai dalam hal akademik di | Di sekolah aktif mengikuti kegiatan organisasi seperti teater, <i>event</i> sekolah, dan les pelajaran tambahan di luar sekolah. Dalam membagi waktu les pelajaran tambahan waktunya sehabis latihan di klub. | Mengikuti ekstrakurikuler di sekolah seperti kegiatan seni menari, drum band. | Mengikuti les pelajaran tambahan di luar sekolah dan hanya mengikuti kegiatan di klub, karena orang tua merasa mau difokuskan menjadi atlet. | Berbagai kegiatan anak berbeda-beda dan tentunya banyak tujuan yang akan diraihinya, serta orang tua mendukung untuk pengembangan diri anak sehingga berbagai kegiatan anak bisa memilih untuk mengikutinya. |

| | | | | | | | |
|----|--|---|---|--|--|--|---|
| | | | sekolah. | | | | |
| 8. | Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub. | Tidak ada penurunan karena adanya les tambahan di luar sekolah. | Tidak ada penurunan karena adanya les tambahan di sekolah dan kelas KKO tidak terlalu berambisi dalam hal akademik. | Tidak ada penurunan karena mengikuti les tambahan sehabis latihan di klub. | Tidak ada penurunan karena masih TK dan masih banyak bermain di sekolahnya serta kegiatan yang bersifat <i>fun games</i> . | Ada penurunan karena saat awal masuk klub anak belum terbiasa dan sering kelelahan, seiring berjalannya waktu menjadi terbiasa dan mengikuti les tambahan sehingga bisa mengejar lagi prestasi di sekolah. | Prestasi di sekolah beberapa anak mengalami penurunan dan ada yang tidak mengalami penurunan. |

Lampiran 8. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik

| No | Aspek | Teknik | | Kesimpulan |
|----|--|--|---------------------------------------|--|
| | | Wawancara | Dokumentasi | |
| 1. | Dukungan Orang tua Dalam Memperkenalkan dan Menunjang Prestasi Anak. | Dukungan orang tua dalam memperkenalkan dan menunjang prestasi anak dengan memperkenalkan anaknya kepada cabang olahraga sepatu roda, mendampingi anaknya saat bertanding, selalu mendukung anaknya dalam bentuk motivasi dan materil. | Terdapat foto dokumentasi di lampiran | Dukungan orang tua mempunyai banyak bentuk, dari memperkenalkan anaknya kepada cabang olahraga sepatu roda, mendukung dan menemani saat pertandingan sebagai dukungan kepada anaknya, serta mendukung secara materil karena penunjang dari olahraga sepatu roda termasuk alat yang dipakai anak. |
| 2. | Sosialisasi Anak di Lingkungan Klub dan Teman-Temannya. | Terdapat anak yang mudah dalam beradaptasi kepada orang yang baru dikenal, sedangkan ada anak yang | Terdapat foto dokumentasi di lampiran | Didikan dan pola asuh orang tua mempengaruhi psikologi anak, maka dari itu setiap anak mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda. Saat |

| | | | | |
|----|---|---|---------------------------------------|--|
| | | butuh waktu untuk beradaptasi. | | memasuki klub sepatu roda MIC Yogyakarta anak ada yang mudah beradaptasi dan ada anak yang belum mudah beradaptasi. |
| 3. | Kemandirian Anak di Dalam dan di Luar Lapangan | Kemandirian anak pelatihan klub MIC Yogyakarta meliputi kemandirian anak saat awal masuk klub, saat sudah beberapa tahun melakukan pelatihan, saat pertandingan, serta kemandirian saat di rumah. | Terdapat foto dokumentasi di lampiran | Kemandirian anak akan terus berkembang seiring berjalannya waktu serta pengalaman yang dilalui anak. Anak yang mengikuti pelatihan klub MIC Yogyakarta memiliki perubahan dalam kemandiriannya yang dilihat dari awal memasuki klub sampai beberapa tahun telah mengikuti pelatihan. |
| 4. | Sikap Anak Dalam Menghadapi Situasi Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda di Klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta. | Sikap anak dalam menghadapi situasi setelah mengikuti pelatihan sepatu roda di klub Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta, melihat dari perubahan sikap saat setelah mengikuti pelatihan | Terdapat foto dokumentasi di lampiran | Sikap anak dalam menyikapi beberapa kondisi memiliki perubahan. Perubahan yang dialami anak memiliki beberapa faktor, maka dari itu perlunya dukungan dari orang tua dan pelatih untuk memberikan masukan kepada anak, agar sikap anak kedepannya lebih baik. |

| | | | | |
|----|---|---|---------------------------------------|---|
| | | sepatu roda di klub MIC Yogyakarta, sikap saat ditegur pelatih, sikap saat menerima kekalahan dan kemenangan. | | |
| 5. | Motivasi yang Mendukung Sehingga Anak Masih Bertahan dalam Berlatih di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Untuk anak bisa bertahan di suatu klub membutuhkan motivasi agar anak selalu semangat dalam berlatih sehingga bisa mendapatkan prestasi. | Terdapat foto dokumentasi di lampiran | Motivasi yang membuat anak bertahan di klub karena menemukan teman-teman yang baru serta sefrekuensi dengan mereka, dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan prestasi disetiap pertandingan. |
| 6. | Perubahan <i>Fashion</i> dan Penampilan Anak Setelah Mengikuti Pelatihan di Klub Sepatu Roda Mataram <i>Inline Skate</i> Yogyakarta | Perubahan <i>fashion</i> terjadi ketika anak sudah beberapa waktu mengikuti pelatihan sepatu roda, berbagai macam faktor yang membuat anak mempunyai perubahan <i>fashion</i> . | Terdapat foto dokumentasi di lampiran | Terjadi perubahan <i>fashion</i> biasanya terjadi karena melihat <i>fashion</i> senior idolanya dan teman-temannya, sehingga anak menjadi merasa lebih percaya diri jika mengikuti <i>trend fashion</i> yang ada. |
| 7. | Kegiatan di Luar Klub dan | Anak memiliki kegiatan di | Terdapat foto dokumentasi | Orang tua berperan penting untuk selalu |

| | | | | |
|----|--|--|---------------------------------------|---|
| | Bagaimana Dalam Mengatur Jadwal. | luar klub seperti sekolah, les pelajaran, kegiatan pengembangan diri lainnya. Sehingga anak terkadang kewalahan jika jam kegiatannya tidak diatur dengan baik. | di lampiran | mendukung dan mengarahkan anaknya, sehingga kegiatan anak masih diatur jadwalnya oleh orang tua yang masih bertanggung jawab dalam mengatur jadwal kegiatan anak. |
| 8. | Prestasi di Sekolah Setelah Mengikuti Pelatihan Sepatu Roda dan Kegiatan di Luar Klub. | Setelah mengikuti pelatihan sepatu roda prestasi anak di sekolah ada yang mengalami penurunan dan ada yang tidak mengalami penurunan. | Terdapat foto dokumentasi di lampiran | Upaya supaya anak tidak mengalami penurunan prestasi di sekolah maka orang tua menambahkan les pelajaran diluar sekolah. Namun tidak semua orang tua berambisi untuk mengejar prestasi di sekolah, karena yang paling penting bagi orang tua mengamalkan ilmu yang baik di kehidupan sehari-hari. |

Lampiran 9. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara bersama orang tua



Gambar 2. Wawancara bersama orang tua



Gambar 3. Suasana saat pertandingan



Gambar 4. Suasana saat latihan di klub

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1029/UN34.16/PT.01.04/2023 24 Maret 2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth . KLUB MATARAM INLINE SKATE YOGYAKARTA

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

| | |
|-------------------|---|
| Nama | : Sinta Prismaning Astiti |
| NIM | : 21633251009 |
| Program Studi | : Pendidikan Jasmani - S2 |
| Tujuan | : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis |
| Judul Tugas Akhir | : PERSEPSI ORANG TUA PESERTA PELATIHAN KLUB SEPATU RODA MATARAM INLINE SKATE YOGYAKARTA DILIHAT DARI PERSPREKTIF PSIKOLOGIS |
| Waktu Penelitian | : 21 - 28 Maret 2023 |

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,
Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 11. Surat Keterangan Penelitian


Stadion Mandala Krida Jl. Andong, semaki Umbulharjo Yogyakarta
Email: mataraminlineskateclub@gmail.com

Nomor : 08/MIC/IV/2023
Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Sinta Prismaning Astiti
Di Yogyakarta

Salam olah raga,

Bersama dengan ini, kami menjawab surat nomor : B/1029/UN34.16/PT.01.04/2023, dengan ini kami mengijinkan Saudara melakukan penelitian Klub Sepatu Roda Mataram Inline Skate Yogyakarta :

Nama : Sinta Prismaning Astiti
Prodi : Pendidikan Jasmani (S2)
Judul Penelitian : PERSEPSI ORANG TUA PESERTA PELATIHAN KLUB SEPATU RODA
MATARAM INLINE SKATE YOGYAKARTA DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

Demikian surat ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 April 2023
Ketua Umum
Mataram Inline Skate Yogyakarta


Dr. Fauzi, M.Si

Lampiran 12. Kartu Bimbingan Tesis



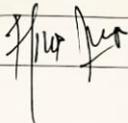
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
 FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN & KESEHATAN
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI
 Jl. Colombo No.1 Karangmalang Yogyakarta 55281

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Sinta Prismaning Astiti
 NIM : 21633251009
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil.
 Judul Tesis : Persepsi Orang Tua Peserta Pelatihan Klub Sepatu Roda
 Mataram Inline Skate Yogyakarta Dilihat Dari Perspektif
 Psikologis.

| No | Tanggal | Keterangan | Paraf |
|----|------------|---|-------|
| 1. | 30/6/2022 | Judul dan latar belakang. | 1. |
| 2. | 2/10/2022 | Penguatan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian. | 2. |
| 3. | 4/10/2022 | Revisi proposal penelitian. | 3. |
| 4. | 21/10/2022 | Revisi proposal penelitian dan instrument wawancara. | 4. |
| 5. | 28/11/2022 | Mengirimkan hasil percobaan instrument wawancara. | 5. |
| 6. | 6/12/2022 | Hasil wawancara beserta transkrip. | 6. |
| 7. | 26/1/2023 | Revisi hasil wawancara beserta transkrip. | 7. |
| 8. | 9/4/2023 | Penguatan latar belakang, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. | 8. |
| 9. | 17/4/2023 | Revisi latar belakang, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. | 9. |

Lampiran 13. Kartu Bimbingan Tesis

| | | | |
|-----|----------|----------------------------|---|
| 10. | 6/5/2023 | Kesimpulan dan pembahasan. | 10.  |
|-----|----------|----------------------------|---|